FATHIYATURRAHMAH, M.AG

PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK

EDITOR :
SAFRUDIN EDI WIBOWO,LC, M.AG

STAIN JEMBER PRESS
2013

PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK

Hak penerbitan ada pada IAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rigts rreserved

Penulis:
Fathiyaturrahmah, M. Ag

Editor:
Safrudin Edi Wibowo

Lay out:
Imam Ashari

Cetakan I:
Mei 2013

Foto Cover:
Internet

Penerbit:
STAIN Jember Press
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: stainjember.press14@gmail.com

ISBN: 978-602-8716-84-0

Isi di luar tanggungjawab penerbit

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan pemelihara semesta alam, karena atas berkat hidayah, inayah dan taufiq-Nya-lah buku yang berjudul "Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur`an (Kajian Tematik dan Psikologis)" dapat kami hadirkan ke hadapan para pembaca yang budiman

Sesungguhnya penulisan buku ini lebih banyak didorong oleh kegelisahan kami melihat fenomena semakin banyaknya kaum perempuan yang—berkat capaian pendidikannya—meninggalkan peran domestiknya untuk bekerja di luar rumah. Kondisi tersebut tidak dipungkiri lagi menimbulkan ekses negatif terhadap peran keluarga—terutama kaum ibu—dalam membentuk kepribadian putra-putri mereka. Apabila keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama ini gagal mengemban tugas pendidikan ini, maka akan sangat sulit diharapkan terbentuknya suatu masyarakat shaleh yang kita idam-idamkan.

Kami berharap semoga dengan buku ini, peran kaum perempuan khususnya dalam mendidik putra-putri mereka dapat ditegaskan dan diaktualisasikan kembali dalam lingkungan keluarga, sehingga kelak dapat diharapkan lahirnya generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Kami sadar bahwa buku ini belum mampu sepenuhnya untuk mewujudkan harapan tersebut, oleh karena itu, kami berharap semoga tulisan-tulisan yang menganjurkan dikembalikannya fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak, akan semakin banyak bermunculan. Sehingga diharapkan tercipta kesadaran kolektif masyarakat untuk menegaskan kembali peranan keluarga dalam mendidik anak.

Kami yakin bahwa dalam penulisan buku ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan tulisan di sana sini. Tak ada gading yang tak retak, pepatah ini juga berlaku untuk karya yang sangat sederhana ini. Oleh karena itu, kami memohon maaf atas kekurangan tersebut dan mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk pengembangan buku ini di masa-masa yang akan datang.

Sebagai penutup sekapur sirih ini, kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada Ketua STAIN Jember (Prof.Dr.H.Babun Suharto, SE., MM) yang telah mengagendakan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) selama lima tahun dan ini termasuk dalam penerbitan buku periode pertama. Semoga amal baik beliau akan menjadi investasi pahala di kehidupan kelak. Kedua, kepada STAIN Jember Press yang telah membantu penerbitan buku ini mulai dari lay out, pembuatan cover dan pengurusan nomor ISBN. Tak lupa pula, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua kami yang telah membesarkan dan mendidik kami, dan kepada suaminda tercinta yang setia dalam suka dan duka dalam mengaruhi bahtera rumah tangga untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, serta ketiga putra-putri kami, Iltizam Dian Muhammad, Umaima Aziza Rahma dan Alizza Dina Tsabita, yang menjadi sumber inspirasi kami selama penulisan buku ini, serta semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini

Jember, 10 Mei 2013

Fathiyaturrahmah, M. Ag

SAMBUTAN
KETUA STAIN JEMBER

Seiring laju perkembangan zaman, peranan ibu dalam kehidupan keluarga mengalami pergeseran. Kalau dahulu para ibu lebih banyak konsentrasi di rumah, baik sebagai istri bagi suami dan ibu pendidik bagi anak-anaknya, kini peran tersebut semakin tertantang. Terbukanya kesempatan mendapatkan pendidikan bagi perempuan menghasilkan tenaga-tenaga profesional perempuan yang ahli di berbagai bidang, sehingga mendorong kaum perempuan untuk semakin aktif dalam ruang publik. Di satu sisi, perkembangan tersebut patut disambut dengan suka cita karena hal itu menunjukkan keberhasilan kaum perempuan, sebagai *human being*, untuk meraih hak-hak mereka yang sewajarnya. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga membawa dampak yang tidak diharapkan dalam kehidupan rumah tangga. Banyak kaum perempuan yang karena beban ganda tersebut tidak mampu menjalankan kewajiban kodratinya sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Maraknya kenakalan remaja, penyimpangan seksual dan semakin banyaknya keluarga yang berantakan merupakan ekses yang tidak diharapkan dari perkembangan tersebut.

Buku yang berjudul *"Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur`an (Kajian Tematik dan Psikologis)"* ini mencoba menggali kembali khazanah konsepsi tentang ibu dalam al-Qur'an. Kajian dalam buku ini bertujuan untuk menjawab: *Pertama*, bagaimana konsep ibu dalam perspektif Al-Qur`an meliputi peranannya terhadap anak, kedudukannya serta profil ibu yang diungkapkan Al-Qur`an. *Kedua* bagaimana psikologi menjelaskan tentang peran ibu dalam mengawal perkembangan anak dan relevansi konsep Al-Qur`an tentang ibu dengan hasil penelitian psikologi tentang hal tersebut, serta kontribusi buku ini dalam mengatasi permasalahan-permasalahan ibu modern dalam hal pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. *Ketiga* bagaimana model aplikatif pendidikan ibu terhadap anak.

Pengaruh ibu dalam pendidikan anak pada awal-awal kehidupannya lebih besar dan lebih banyak daripada ayah. Peranan ibu sangat penting bagi anak

dalam perkembangan fisik, perkembangan inteligensi dan perkembangan kepribadian anak, oleh karena telah dibuktikan dari penelitian psikologi bahwa masa dini anak adalah masa kritis, masa pembentukan fisik, pembentukan inteligensi dan pembentukan kepribadian yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Jika keberadaan ibu tidak berfungsi maka anak akan mengalami *deprivasi maternal* yang menyebabkan anak terhambat dalam perkembangan inteligensinya, rapuh pertahanan mentalnya dan lemah fisiknya.

Tema yang disajikan dalam buku ini dapat menjadi salah satu solusi terhadap problematika yang dihadapi sebagian ibu masa kini dalam pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. *Pertama*, krisis moneter yang berkepanjangan, berakibat pada menurunnya gizi dan kesehatan anak, maka pemberian ASI dapat menjadi salah satu solusi. *Kedua*, ibu bekerja dengan berbagai sebab sehingga waktu kebersamaan dengan anak berkurang oleh karena itu perlu kepada ibu pendamping atau tempat penitipan anak (TPA) yang memenuhi kriteria sehingga dapat membantu sebagian tugas ibu selama bekerja namun sifatnya hanya membantu atau sebagai pengganti sebagian tugas ibu, sedangkan tanggung jawab pendidikan pada usia awal kehidupan anak tetap pada ibu. *Ketiga*, kurang persiapan ilmu baik yang berkenaan dengan kesehatan ibu dan anak, perkembangan anak terutama ajaran-ajaran Islam yang aplikatif terhadap anak, maka kaum ibu atau calon ibu harus senantiasa menambah pengetahuan dan wawasan serta belajar dari pengalaman dalam mengasuh dan merawat anak.

Sebagai orang tua, tentunya kita tidak cukup hanya dengan prihatin saja, tetapi seyogyanya keprihatinan tersebut mendorong kita untuk melihat persoalan lebih dalam ke akar-akarnya. Disadari atau tidak, dalam masyarakat kita telah terjadi pergeseran paradigma tentang peranan keluarga—terutama kaum ibu—dalam mendidik anak. Berkat keberhasilan program pendidikan, maka kaum perempuan berhasil mengecap pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Di satu sisi ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut mendorong kaum perempuan untuk berperan aktif dalam ruang publik. Konsekuensinya, kalau dahulu pendidikan anak dipegang

sepenuhnya oleh kaum ibu, kini peranan tersebut diambil alih oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Selama ini kita terlalu menaruh harapan dan tanggungjawab yang terlalu besar pendidikan putra-putra kita kepada lembaga pendidikan formal. Sementara pendidikan dalam keluarga, yang jauh lebih berpengaruh terhadap kepribadian anak—dan lebih banyak diperankan oleh kaum ibu—menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, saya menyambut baik penerbitan buku yang sedang di tangan pembaca ini. Saya berharap semoga buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman para orang tua dan terutama kaum perempuan dalam mendidik putra-putri mereka dalam sinaran nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, diharapkan akar-akar kenakalan remaja yang mulai menggejala di negeri kita dapat diminimalisir-atau bahkan—dihapuskan sama sekali—dari ranah kehidupan masyarakat Indonesia.

Jember, Mei 2013
Ketua STAIN Jember
Prof.Dr. H. Babun Suharto, SE., MM

TRANSLITERASI

ا	=	a	ف	=	f
ب	=	b	ق	=	q
ت	=	t	ك	=	k
ث	=	ts	ل	=	l
ج	=	j	م	=	m
ح	=	h	ن	=	n
خ	=	kh	و	=	w
د	=	d	هـ	=	h
ذ	=	dz	ء	=	`
ر	=	r	ي	=	y
ز	=	z	Untuk Mad dan Diftong		
س	=	s	آ	=	â (a panjang)
ش	=	sy	اِيْ	=	î (i panjang)
ص	=	sh	اُوْ	=	û (u panjang)
ض	=	dl	اَوْ	=	aw
ط	=	th	اَيْ	=	ay
ظ	=	dh			
ع	=	‘			
غ	=	gh			

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Pengantar Penulis ii
Pengantar Ketua STAIN Jember iv
Transliterasi vii
Daftar Isi viii
BAB I : PENDAHULUAN 1
BAB II. PERHATIAN AL-QUR`AN TERHADAP IBU 14
A. Pengertian Ibu 14
B. Ayat-ayat tentang Ibu dalam Al-Qur`an..... 16
C. Profil Ibu dalam Al-Qur`an 49
D. Kedudukan Ibu dalam Al-Qur`an..... 58
BAB III. PERANAN IBU DALAM KEHIDUPAN ANAK (TINJAUAN PSIKOLOGI)..... 63
A. Keibuan dan Sifat-sifat Keibuan 64
B. Arti Kehadiran Ibu dan Peranannya bagi Anak..... 67
C. Masa Ibu Mengandung, Masa Memberikan Air Susu Ibu (ASI) dan Masa Balita..... 74
BAB IV. IMPLEMENTASI KAJIAN TEMATIK DAN PSIKOLOGIS TERHADAP PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK... 85
A. Relevansi Kajian Tematik dan Psikologis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan Anak 85
B. Permasalahan-permasalahan Ibu Modern dalam Pengasuhan, Perawatan dan Pendidikan Anak 89
C. Pendidikan Ibu sebagai Kunci Utama dalam Mengoptimalkan Pendidikan Anak 96
D. Model Aplikatif Pendidikan Ibu terhadap Anak 100
E. Pembinaan Keberagaman Anak…….. 123

F. Ajaran-ajaran Islam yang Berkenaan dengan Anak yang baru lahir (Bayi)……. 144

BAB V. PENUTUP..... 150

A. Kesimpulan..... 150

B. Saran-saran 152

BIBLIOGRAFI…….. 154

BIODATA PENULIS

BAB I
PENDAHULUAN

Ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak. Sejak awal kehidupannya, yaitu semenjak terbentuknya konsepsi, lalu berkembang menjadi embrio, dan kemudian terlahir ke dunia, seorang anak banyak berhubungan baik secara fisik maupun psikis dengan ibu yang mengandungnya. Sehingga, jika dibandingkan dengan figur ayah, maka ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan seorang anak, dan oleh karenanya, kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan.

Al-ummu madrasah (ibu adalah sekolah) adalah sebuah ungkapan yang sangat tepat dan indah untuk menerangkan betapa penting dan urgennya peran seorang ibu dalam mendidik anak. Mulai anak dalam kandungan ibu berupa janin kemudian keluar dari rahim ibu dalam keadaan lemah tak berdaya serta pada masa awal kehidupannya dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga menjadi sumber pendidikan utama bagi anak, sehingga orang tua khususnya ibu menjadi tempat anak belajar, mengambil contoh dan identifikasi.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, sebab anak adalah generasi penerus masa depan, di tangan merekalah ditentukan tegaknya suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga. Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Namun dalam era modernisasi[1] di mana perubahan-perubahan sosial terjadi sangat cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk dengan

---

[1] Terma *modern, modernisme, modernisasi,* seperti terma-terma lainnya yang berasal dari Barat, telah dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Barat *modernisme* berarti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi

corak kehidupan keluarga modern. Peran dan fungsi ibu terpengaruh akibat emansipasi wanita, didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ibu modern turut bersama para bapak memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak (terutama yang masih kecil).

Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah dan kurangnya pemahaman kaum perempuan terhadap peran dan fungsinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, menyebabkan pendidikan anak tidak optimal diberikan oleh orang tua. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa dalam fenomena sehari-hari, pendidikan anak di keluarga lebih sering terjadi secara alamiah, tanpa kesadaran dan perencanaan orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya sangat besar.[2]

M. Fauzil Adhim (psikolog yang juga penulis buku-buku keluarga) menerangkan bahwa masih banyak kaum perempuan yang menjalani peran keibuannya berdasarkan instink dan pola turun temurun semata bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus-menerus kualitas peran keibuan. Peran ibu dijadikan sebagai urutan kedua setelah berumah tangga, mereka tidak memiliki konsep tentang anak.[3]

Hal tersebut di antaranya dapat dilihat dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusdwiratri Setiono[4] (Unpad) di Kodya Bandung bahwa ternyata pengetahuan ibu mengenal perkembangan anak belum memadai, 62 % ibu di kota dan di desa menganggap kualitas anak yang diinginkan adalah yang menurut kepada orang tua, shaleh dan baik kepada orang lain. Hanya 22 % ibu di desa dan 30 % ibu di kota yang menginginkan anak yang cerdas. Sementara itu 75 % ibu di

---

lama dan sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Lihat : Harun Nasution, ***Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran,*** (Bandung : Mizan, 1995), Cet. ke-3, 181

[2] Zakiah Daradjat, ***Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah***, (Jakarta : Ruhama, 1995), Cet. ke-2, 74

[3] M. Fauzil Adhim, "Bangga Menjadi Ibu", ***Ummi***, edisi 8/XII/2001, 8

[4] D.Soemarno, ***Reformasi Pendidikan : Mencegah Kenakalan Remaja,*** (Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-Nilai Perjuangan 1945, 1998), 84

desa maupun di kota menganggap hal penting dalam membesarkan anak adalah segi fisiknya dan hanya 20 % yang mengganggap penting dari segi pendidikannya. Menurutnya, banyak ibu-ibu di kota yang kurang percaya diri, kehilangan pegangan karena kesibukan berorganisasi atau bekerja, mereka kebanyakan masih terpaku pada cara prinsip mengoptimalkan perkembangan anak. Sedangkan ibu-ibu di desa kebanyakan belum mengerti pentingnya pendidikan anak di rumah, mereka beranggapan anak akan pandai jika disekolahkan. Kesimpulannya sebagai pendidik peranan ibu sangat besar, namun ibu-ibu di kota maupun di desa belum dapat memberikan isi yang kaya dalam berinteraksi dengan anak.

Selanjutnya sebuah tulisan yang berjudul *"Masihkah Anda Bersedia Menjadi Ibu?"* oleh Paul S. Poli[5], mengusik naluri kewanitaan dan nurani penulis, apakah memang sudah ada kaum wanita yang tidak mau mengfungsikan fitrah keibuan yang dipercayakan Tuhan pada mereka? Sehingga pertanyaan itu dikemukakan, pertanyaan yang sangat sensasional seakan-akan menyangsikan keberadaan seorang wanita calon ibu, tetapi begitulah kenyataannya, dalam tulisan itu dibuktikan dari diskusi lima orang wanita yang membicarakan masalah peran wanita sebagai ibu di sebuah stasiun televisi Inggris, seorang wanita menyatakan tidak ingin mempunyai anak dengan alasan masalah rumah tangga yang merepotkan serta adalah hak dia untuk memilih tidak mau berperan sebagai ibu, meskipun seorang wanita mempunyai kodrat mengandung, melahirkan dan menyusui.

Padahal kehadiran orang tua (khususnya ibu) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada usia dini adalah amat penting. Jika anak kehilangan peran dan fungsi ibunya dalam perhatian, pembinaan, pendidikan, kasih sayang, maka anak tersebut mengalami *deprivasi maternal*[6] dan dapat

---

[5] Paul S. Poli, "Masihkah Anda Bersedia Menjadi Ibu?", dalam ***Ayahbunda***, No. 18, Desember 1997, 42-44

[6] Kehilangan sesuatu yang dibutuhkan (peran ibu) oleh anak, bila peran ayah tidak berfungsi ***deprivasi peternal*** dan jika peran kedua orang tua tidak berfungsi ***deprivasi parental***. Lihat pengertiannya, *deprivation means not receiving something is needed or should be available and maternal deprivation is experinced by the child who has no mother at all, like a child in an institution; by the child whose mother works; by the child who has to be hospitalized; and by the*

menyebabkan anak terhambat dalam perkembangan inteligensinya, rapuh pertahanan mentalnya dan lemah fisiknya.[7]

Menurut Dadang Hawari, *deprivasi maternal* dan *deprivasi paternal* akan menyebabkan anak beresiko tinggi menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental-emosional dan perkembangan psiko-sosial serta perkembangan spiritual. Tidak jarang dari mereka bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, anti sosial bahkan sampai kepada tindak kriminal.[8]

Realitas tersebut juga ditegaskan oleh Ahmad Muhammad Jamal. Menurutnya, hasil dari berbagai seminar di Amerika maupun Eropa menyimpulkan bahwa sebab terlantarnya remaja sehingga melakukan penyimpangan adalah disebabkan oleh tidak adanya kasih sayang, perhatian dan perawatan ibu serta pengarahan ayah karena (kedua orang tua) sibuk bekerja di luar rumah.[9] Hal tersebut sebagian dampak dari tidak berfungsinya peran orang tua, khususnya ibu.

Dengan mengungkapkan fakta-fakta di atas, penulis tidak berpretensi untuk membatasi ruang lingkup aktivitas kaum ibu. Islam memberikan peluang yang besar dan sama bagi kaum wanita untuk berkiprah baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial dalam rangka menjalankan fungsi kekhilafahan manusia di muka bumi. Meski pendidikan anak dalam keluarga adalah tanggung jawab kedua orang tua, baik ayah atau ibu secara bersama-sama, namun fakta empiris menunjukkan, ibulah yang mengandung, melahirkan dan menyusui anak sehingga secara psikologis ibu lebih dekat pada anak terutama pada masa awal kehidupannya.

---

child whose mother lacks parenting skills and neglects or posisibly abuses the child, Raymond J. Corsini (***ed***), ***Encyclopedia of Psychology***, (USA : John Wiley & Sons. 1994), 375

[7] James C. Coleman, ***Abnormal Psychology and Modern Life,*** (India : Scott, Foresman & Co, 1972), 146-148

[8] Dadang Hawari, ***Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa***, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1997), Cet. ke-3, 172

[9] Ahmad Muhammad Jamal, ***Problematika Muslimah di Era Globalisasi,*** terj. Qodirun Nur, (Solo : Pustaka Mantik, 1995), 99

Berangkat dari realitas di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Al-Qur`an—yang diyakini oleh pemeluknya sebagai pedoman hidup (*manhaj al-hayah*)—berbicara mengenai ibu dikaitkan dengan peranannya dalam pendidikan anak yang kelak akan menjadi generasi penerus, terlepas dari diskursus tentang peran ganda kaum perempuan. Kajian tentang peran tersebut akan semakin menarik bila dihubungkan dengan tinjauan psikologi yang membahas tentang persoalan tersebut, yaitu apakah ada relevansi antara dua pokok tinjauan itu dan bagaimana implementasi serta kontribusinya untuk mengatasi problema yang dihadapi oleh ibu masa kini dalam mengasuh, merawat dan mendidik anak.

Kajian dalam buku ini menjadi penting untuk memperjelas konsep ibu dalam Al-Qur'an, guna mendapatkan makna yang sesungguhnya tentang peranannya dalam pendidikan anak, sehingga para ibu dapat menjadikannya sebagai dasar, petunjuk dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`an. Dengan demikian diharapkan para ibu dapat mendidik putra-putrinya menjadi anak-anak berkepribadian yang baik, berbudi pekerti luhur, ilmuwan muslim sejati sehingga menjadi pemimpin yang bertakwa dan tangguh di masa depan, di mana tantangan yang akan dihadapi sangat besar dan para ibu dapat membuat skala prioritas terhadap peran yang harus dilakukan sehubungan pengaruh modernisasi dan globalisasi.

***

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari seorang biasa memainkan beberapa peranan, misalnya peran wanita dalam rumah sebagai anggota keluarga, ibu rumah tangga, istri, pendidik anak, pemelihara kesehatan keluarga.[10] Sebagai seorang ibu, kaum wanita memiliki peran yang sangat penting bagi anak, sebab secara fakta empiris ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak khususnya pada awal pertumbuhan perkembangan anak.

---

[10] Depag RI, "Pelatihan Calon Pelatih (TOT) Analisis Jender", ***Makalah***, Jakarta, 1998/1998, 11

Masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sangat penting sebagai dasar kelangsungan kehidupan selanjutnya.[11] Menurut Hurlock, masa kanak-kanak khususnya lima tahun pertama merupakan masa kritis bagi seorang anak yang akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya.[12] Hal senada juga ditegaskan Kak Seto Mulyadi, menurutnya usia lima tahun pertama seorang anak merupakan masa kritis, karena pada usia inilah terjadi pembentukan struktur dasar kepribadian seorang anak".[13]

Di samping masa pembentukan kepribadian anak, pada usia lima tahun pertama terjadi perkembangan inteligensi yang cepat. Penelitian Bloom secara longitudinal menunjukan bahwa pada anak usia 4 tahun sudah berkembang 50 % dari variansi inteligensi orang dewasa, yang dianggap mencapai perkembangan optimal pada usia 17 tahun.[14]

Demikian pendapat beberapa ahli psikologi tentang pentingnya pendidikan, pembinaan anak sejak usia dini, membekas sangat mendasar dan mendalam. Sedangkan dalam pandangan Islam pendidikan anak dimulai jauh sebelum anak lahir yaitu sejak pemilihan calon suami-istri dengan tuntutan-tuntunan yang telah diajarkan Islam, sebab potensi yang ada pada kedua orang tua akan menurun pada anak yang akan lahir. Bahkan memilihkan ibu adalah termasuk hak yang diperoleh anak dari ayahnya, sebagaimana jawaban Umar terhadap seorang anak yang bertanya tentang haknya dari ayahnya.[15] Berkaitan dengan hal tersebut, Abu al-Aswad ad-Duali berkata kepada anak-anaknya,"

---

[11] Hurlock menunjukkan empat pembuktian yang menjelaskan dasar awal anak sangat penting, *pertama* hasil belajar dan pengalaman awal mempunyai peran dominan dalam perkembangan dan bertambahnya usia anak serta bimbingan awal yang baik akan menjadi fondasi atau rel yang baik bagi anak sehingga kecil kemungkinan kelak anak akan beralih ke rel yang salah, *kedua* dasar awal dapat berkembang menjadi kebiasaan, *ketiga* pola sikap dan perilaku yang dibentuk pada awal kehidupan anak cenderung bertahan, *keempat* perubahan cepat yang bijaksana oleh orang-orang yang dekat dengan anak akan membuat anak mau bekerja sama dalam nengadakan perubahan. Elizabeth B. Hurlock, ***Child Development***, (New York : McGraw-Hill, Inc., 1978), 27

[12] ***Ibid.***, 25

[13] Sintong Silaban, *et al*, ***Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta***, (Jakarta : Dasamedia, 1993), 244

[14] F.J. Monks, *et al*, ***Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya***, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001), Cet. ke-13, 239

[15] Lihat `Athiah Saqar, ***Maushu`ah : al-Usrah tahta Ri`ayah al-Islam***, (Kairo : ad-Dar al-`Ashriah li al-Kitab, 1990), 145

Wahai anak-anakku, sungguh aku telah berbuat baik pada masa kecil dan dewasa kalian bahkan sejak sebelum kalian dilahirkan, mereka bertanya, “Bagaimana ayah berbuat baik kepada kami sebelum kami dilahirkan? Ad-Duali menjawab, “Aku memilihkan untuk kalian seorang ibu yang tidak ada cela (yang baik). Begitu pula dengan perkataan ar-Riyasyi,” Kebaikanku pertama kali pada anak-anakku adalah aku memilihkan untuk anak-anakku ibu yang baik, yang menjaga kehormatan diri dan bersifat kasih sayang“, oleh karena keburukan atau kesalahan seorang suami memilih istri akan menjadi salah satu sebab durhakanya anak pada ayahnya.[16] Ini berarti kualitas seorang ibu akan sangat menentukan kualitas seorang anak, dapat dilihat dari karakter Kan`an dan Ismail, kedua-duanya sama-sama putra dari seorang nabi, tetapi Kan`an memiliki seorang ibu pengkhianat (Walihah) yang berbeda dengan Ismail yang memiliki seorang ibu yang shalihah lagi mujahidah (Siti Hajar).

Tentu saja pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam, yaitu proses mempersiapkan seorang muslim secara sempurna dalam seluruh aspek kepribadiannya (keyakinan, akhlak, intelektual, kesehatan dan lain-lain) pada semua fase pertumbuhannya untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dengan metode-metode yang dibawa oleh Islam.[17]

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas, mengembangkan potensi manusia sekaligus sebagai investasi bagi suatu bangsa, yang hasilnya tentu saja tidak seketika dapat dilihat, tetapi memerlukan proses dan waktu yang lama, bahkan dari generasi ke generasi. Hal tersebut dapat dilihat dari bangsa-bangsa yang sangat maju, sangat ditopang oleh pendidikan yang tinggi dari para warganya. Oleh karena itu, banyak negara yang berusaha memajukan masyarakatnya dengan meningkatkan kualitas pendidikan, misalnya Jepang, Malaysia.

Saqar menjelaskan beberapa hal yang menjadikan peran ibu penting dalam pendidikan anak, yaitu waktu kebersamaan ibu dan anak jauh lebih banyak

---

[16] ***Ibid***., 120

[17] Miqdad Yeljen, ***At-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Asasiyyah***, (Riyadl : al-Qasim, 1986), 26

daripada waktu kebersamaan ayah dengan anak, besarnya kasih sayang ibu terhadap anak, ibu memiliki kesabaran yang sangat besar, ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, menyapih, merawat, mengasuh dan mendidik anak, maka beban yang ditanggungnya jauh lebih besar dibanding ayah dan ibu memiliki perasaan kasih sayang, kelembutan terhadap anak jauh lebih halus dan lembut.[18]

***

Penulisan buku ini menggunakan pendekatan tafsir tematik karena yang menjadi objek kajiannya adalah ayat-ayat Al-Qur`an. Pendekatan seperti ini telah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu sejak masa sahabat. Seiring dengan perjalanan waktu, metode tafsir berkembang menjadi empat macam yaitu metode *tahlili* (analitis), metode *ijmali* (global), metode *muqarin* (komparatif) dan metode *maudlu`i* (tematik).

Metode tahlili yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur`an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Usmani. *Metode ijmali* ialah menafsirkan Al-Qur`an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Mufassir menjelaskan arti dan makna ayat dengan singkat, yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Adapun *metode muqarin* yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur`an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecendrungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur`an. Sedangkan *metode maudlu`i* yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang satu masalah/tema (maudlu`) serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur`an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.[19]

---

[18] `Athiah Saqar, ***op. cit.,*** 281

[19] Sayyid Agil Husein Al Munawwar dan Masykur Hakim, ***I`jaz Al-Qur`an dan Metodologi Tafsir,*** (Semarang : Toha Putra, 1994), 36-39

Setiap metode tafsir mempunyai karakteristik tersendiri, kekurangan dan kelebihan tergantung pada kebutuhan mufassir, oleh karena itu tidak ada metode tafsir yang terbaik, seperti yang dipaparkan oleh Quraish Shihab.[20] Kalau seseorang ingin menuntaskan suatu topik, maka jawabnya ada pada metode tafsir tematik, namun bila ingin menerapkan kandungan suatu ayat dalam berbagai seginya maka jawabnya ada pada metode tahlili. Dan jika seseorang ingin mengetahui pendapat mufassir tentang suatu ayat atau surat sejak periode awal sampai periode modern maka metode yang tepat adalah metode muqarin. Adapun ketika ingin mengetahui arti atau makna suatu ayat secara ringkas dan global, maka metode ijmalilah yang tepat.

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang muncul di era modern, perlu penyelesaian secepatnya dan tuntas dari Al-Qur`an. Maka menurut penulis, metode yang tepat untuk memahami ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang ibu dikaitkan dengan peranannya dalam pendidikan anak adalah dengan menggunakan metode tematik.

Dengan metode tematik seorang dibawa ke dalam hubungan yang nyata dengan pengalamannya sendiri, khususnya dalam mencari jawaban bagi masalah-masalah yang dihadapi[21] dan dapat memotret garis-garis besar Al-Qur'an serta dapat menemukan pandangan Al-Qur'an tentang masalah yang didapati dalam kehidupan.

Adapun urgensi metode maudlu`i pada era sekarang ini menurut Ali Hasan al-`Aridl, antara lain: (1) Lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan, oleh karena tafsir dengan metode ini termasuk tafsir bi al-ma`tsur. (2) Pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat yang tersebar tentang satu tema dengan menghimpunnya. (3) Pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap

---

[20] M. Quraish Shihab, "Metode Tafsir : Tidak Ada yang Terbaik", ***Pesantren,*** No. 1/Vol. VIII/1991, 74

[21] M.Baqir as-Sadr, "Pendekatan Tematik terhadap Al-Qur'an", ***Ulumul Qur'an***, No.4. Vol.1,1990, 2

semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut. (4) Metode maudlu`i sesuai dengan perkembangan zaman modern, di mana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh.[22]

Oleh karena itu, dalam penulisan buku ini penulis menggunakan metode maudlu'i atau tematik dengan memakai teori Farmawi, dengan alasan teori yang dikemukakan relevan dengan kajian penulis.

***

Buku ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan (*library research*), semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan. Studi ini menyangkut Al-Qur`an secara langsung, maka sumber pertama dan utamanya adalah Kitab Suci Al-Qur`an, terjemahan yang digunakan dalam tulisan ini adalah terjemahan Departemen Agama RI.[23]

Sumber-sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir yang dibatasi, antara lain: *Jami` al-Bayan fi Tafsir Al-Qur`an* karangan Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari (w. 310 H), *Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* karangan Fakhr ar-Razi (w. 604 H), *Tafsir al-Qur`an al-`Azim* karangan `Imad al-Din Abu al-Fida' Isma`il al-Hafiz (w. 774 H.), *Tafsir al-Maraghi* karangan Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi (1881-1945 M.), *Tafsir Ayat Ahkam min Al-Qur`an* karangan Muhammad Ali ash-Shabuni. *Tafsir Al-Azhar* karangan HAMKA dan *Tafsir An-Nur* karangan Hasbi Ash-Shiddieqy, di samping kitab-kitab tafsir lainnya.

Sebagai dasar rujukan untuk analisis makna kata-kata dan terma-terma tertentu dari ayat-ayat Al-Qur`an digunakan *Mu`jam Mufradat Alfaz Al-Qur`an* karangan Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ar-Raghib al-Isfahani (w. 502 H). Selanjutnya untuk memperjelas makna kata-kata tertentu maka digunakan kamus besar seperti *Lisan al-`Arab* karangan Ibn Mandhur. Sedang untuk

---

[22]Ali Hasan al-`Aridl, ***Tarikh `Ilm at-Tafsir wa Manahij al-Mufassirun***, terj. Ahmad Akram, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), 92-95

[23] Departemen Agama RI, ***Al-Qur`an dan Terjemahnya***, (Jakarta : Indah Press, 1994)

mempermudah pelacakan ayat-ayat Al-Qur`an yang diperlukan dalam membahas topik-topik tertentu digunakan al-*Mu`jam al-Mufahras li Alfadh Al-Qur`an al-Karim* karangan Muhammad Fuad `Abd al-Baqi.

Adapun buku-buku psikologi yang digunakan untuk mengetahui kajian psikologi dalam membahas masalah ibu dikaitkan dengan perannya dalam pendidikan anak, antara lain *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek* karangan Kartini Kartono, *Child Development* karangan Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Praktis: Anak, Perkembangan dan Kepribadian Anak* karangan Paul Henry Mussen.

Kajian ini menyangkut ayat Al-Qur`an, maka penulis memakai metode tafsir tematik (maudlu`i)[24] sebagai bentuk kedua dari metode tafsir maudlu`i[25] yang dimaksud di sini adalah penulis menempuh langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh *tafsir maudlu`i* yaitu: menetapkan masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, memahami korelasi ayat-ayat tersebut, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dan mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan.[26]

Al-Farmawi di dalam *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudlu`i*[27] secara terinci mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun suatu karya tafsir berdasarkan metode ini, yaitu: (1) Menentukan topik bahasan setelah menentukan batas-batasnya dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat al-Qur`an. (2) Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut. (3) Merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya dengan mendahulukan ayat Makiyyah daripada ayat Madaniyyah. (4) Kajian tafsir

---

[24] Metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang satu tema (maudlu``) serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekali pun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur`an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Lihat : Abd al-Hayy al-Farmawi, ***Metode Tafsir Maudlu`i Suatu Pengantar***, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), 51

[25]Bentuk pertama adalah penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur`an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya, sehingga kesemua persoalan tersebut kait-mengkait bagaikan satu persoalan saja.

[26] M.Quraish Shihab, ***Membumikan Al-Qur`an***, (Bandung : Mizan, 1992), 114-115

[27] Abd al-Hayy al-Farmawi, ***op. cit.***, 61-62

ini merupakan kajian yang memerlukan bantuan kitab-kitab tafsir tahlili (5) Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna. (6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang dibahas itu. (7) Mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya. (8) Pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa fasal dan setiap fasal itu dibahas, kemudian ditetapkan unsur pokok yang meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab, kemudian menjadikan unsur yang bersifat cabang sebagai satu macam dari pasal.

Berdasarkan uraian di atas maka metode tafsir maudlu`i mempunyai peran yang sangat besar dalam penyelesaian suatu tema dengan mendasarkan diri pada ayat-ayat dalam Al-Qur`an, meskipun perlu dicatat bahwa pada dasarnya setiap metode tafsir mempunyai urgensi sendiri-sendiri, tergantung pada kepentingan, kebutuhan penafsir serta situasi dan kondisi yang ada.

Meskipun metode tafsir maudlu`i yang menjadi dasar pendekatan dalam studi ini namun dalam menganalisis masalah, pendekatan lain pun turut berperan yaitu pendekatan psikologis untuk mendapatkan relevansi antara aspek psikologis ibu dan anak dengan peran ibu dalam pendidikan anak. Dengan kata lain menggunakan pendekatan studi Islam kontekstual, maksudnya dengan mendudukkan keterkaitan antara yang sentral dengan yang perifer yaitu pemaknaan yang dipakai oleh Mukti Ali yang sentral adalah teks Al-Qur`an dan yang perifer adalah terapannya; yang sentral adalah studi tentang ayat-ayat Qur`aniyyah dan yang perifer adalah studi tentang ayat-ayat kauniyyah (bukti-bukti dalam kehidupan manusia dan alam).[28] Dalam buku ini yang sentral adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang ibu dikaitkan dengan perannya bagi anak dan yang perifer adalah hasil-hasil penelitian psikologi tentang peran ibu dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Di samping itu juga menggunakan metode pendekatan deduktif, yaitu cara berfikir dari hal yang umum menuju hal yang khusus.[29] Diikuti pula dengan

---

[28] Noeng Muhadjir, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), Edisi IV, 263-264

[29] Suharsimi Arikunto, ***Metodologi Research II***, (Yogyakarta : Andi Offset, 1998), 142

metode pendekatan induktif, yaitu cara berfikir dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum.[30] Di mana keduanya disajikan secara bervariasi antara deduktif dan induktif.

Dari penafsiran-penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat yang berbicara tentang ibu dan kajian psikologi yang berhubungan dengan masalah tersebut dilakukan analisis data secara diskriptif-analitik.

***

Untuk memberi gambaran secara keseluruhan isi dari buku ini, penulis akan memberikan deskripsi sistematika pembahasan, sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan, sebagai kerangka umum dan acuan untuk mengkaji pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang perhatian Al-Qur`an terhadap ibu meliputi pengertian ibu, ayat-ayat tentang ibu dalam Al-Qur`an, profil ibu dalam Al-Qur`an serta kedudukan ibu.

Bab ketiga, berbicara tentang peranan ibu dalam kehidupan anak (tinjauan psikologi) meliputi keibuan dan sifat-sifat keibuan, arti kehadiran ibu dan peranannya bagi anak, masa ibu mengandung, masa ibu memberikan ASI dan manfaat ASI, psikologi laktasi serta perkembangan anak balita.

Bab keempat, membahas implementasi kajian tematik dan psikologis terhadap peran ibu dalam pendidikan anak, relevansi kajian tematik dan psikologis tentang peran ibu dalam pendidikan anak, permasalahan-permasalahan ibu modern dalam pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak serta solusi, pendidikan ibu sebagai kunci utama dalam mengoptimalkan pendidikan anak, model aplikatif` pendidikan ibu terhadap anak, pembinaan keberagaman anak, ajaran-ajaran Islam yang berkenaan dengan anak yang baru lahir (bayi).

Bab kelima, berisi penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

---

[30] ***Ibid.***

BAB II

PERHATIAN AL-QUR`AN TERHADAP IBU

A. Pengertian Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang ta'dhim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami; bagian yang pokok (besar, asal); yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting.[31] Pengertian ibu yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah yang bermakna seorang perempuan yang telah melahirkan anak. Masyarakat Indonesia biasa menggunakan beberapa sebutan sebagai panggilan untuk seorang ibu, antara lain: umi, mak, emak, mamak, mama, mami, mimi, mamah, mbok, biyung, bunda, enyak.

Adapun dalam bahasa Arab kata *al-umm* (الأم) dan *al-walidah* (الوالـدة) adalah dua kata yang menunjukkan pengertian ibu. *Al-umm* (الأم) berasal dari kata *amma-yaummu-umumah-umman* (أمـا - أمومـة - يـأم - أم) berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamaknya *al-ummahat* (الأمهات) dan *ummat* (أمـا ت), *al-ummahat* digunakan gunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummat* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang).[32] Menurut bahasa kata *al-umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memperbaiki dan memulainya (لكل ما كان أصلا لوجود شيء أو تربيتـه أو اصـلا حـه أو مبـد ئـه).[33] *Al-walidah*(ا لوالـدة) berasal dari kata ولـد - يلـد - ولادة berarti lahir atau melahirkan, jamaknya *al-walidat* (الوالدات).[34]

Mengenai penggunaan dua kata ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa sepanjang penelusurannya kata *al-umm* (الأم) menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan kata *al-walidah*

---

[31] Depdikbud, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 364

[32] Ibn Mandhur***, Lisan al-`Arab***, (Beirut : Dar as- Sadr, t.th.), Juz XII,28, Lois Ma`luf, ***al-Munjid***, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1968), 140

[33] Ar-Rāghib al-Isfahāni, ***Mu`jam Mufradāt Alfādh Al-Qur`an,*** (Beirut : Dār al-Fikr, t.th.), 18

[34] Ibn Mandhur, ***op. cit.***, Juz II,467 dan Lois Ma`luf, ***op. cit.,***917

(الوالدة)menerangkan bahwa yang dimaksud adalah ibu kandung.[35] Menurutnya, kata *al-umm* (الأم) yang berarti ibu, dari kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan umat. Kesemuanya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. *Umm* atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir.[36]

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat.

Lebih lanjut Aliyah Rasyid menjelaskan bahwa dalam konsep ibu juga mengandung muatan sosial, karena ia mengacu pada pelestarian lembaga keluarga. Dalam konsep ibu tercakup konsep bapak dan mencakup konsep anak, sebab tidak ada ibu kalau tidak ada bapak dan mencakup pula masa depan anak, oleh karena seorang menjadi ibu sebab ada anak. Konsep ibu mempunyai pengertian kelompok (team) serta berorientasi ke masa depan.[37]

Jadi konsep ibu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan konsep wanita yang hanya mencakup jenis kelamin bukan laki-laki. Sudut pandangnya hanya dari diri wanita itu sendiri (individual), tidak tersirat pengertian kelompok dan hanya berorientasi pada masa kini, masa sang wanita itu sendiri. Konsep ibu memotivasi kaum wanita untuk maju dan berkembang, oleh karena perannya yang

---

[35]M. Quraish Shihab***, Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur`an***, (Bandung: Mizan, 2000), 88

[36]M.Quraish Shihab, ***Lentera Hati***, (Bandung : Mizan, 2000), Cet. ke-20, 258

[7]Aliyah Rasyid Baswedan,"Wanita dalam Perspektif Agama Islam dan Pembangunan", dalam ***Wanita dalam Percakapan antar Agama***, (Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1992), 12

besar dalam menentukan kesejahteraan generasi mendatang dan masa depan bangsa.

Dengan memahami pengertian ibu, para ibu dan calon ibu serta bagi siapa saja yang *concern* dengan masalah ibu (masa depan bangsa) akan mengerti betapa kata ibu memiliki makna khas, berdimensi sosial, berorientasi ke masa depan dan mengandung kemuliaan serta tanggung jawab dalam pendidikan anak.

Kemudian bagaimana Al-Qur`an yang diyakini oleh umat Islam sebagai pedoman hidup, berisi petunjuk yang mengarahkan pemeluknya pada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat berbicara tentang ibu. Pada sub bab berikut akan dikupas lebih dalam tentang penggunaan terma *umm* dan *walidah* serta makna yang terkandung dalam masing-masing penggunaan Al-Qur'an tersebut.

B. Ayat-ayat Tentang Ibu dalam Al-Qur`an

Dalam Al-Qur`an, kata *al-umm* (الأم) terulang sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuknya pada 22 surah dalam 31 ayat, 24 kali dalam bentuk mufrad dan 11 kali dalam bentuk jamak.[38] Sedang kata *al-walidah* (الوالـدة) terulang 4 kali, pada 3 surah dalam 3 ayat, 3 kali dalam bentuk mufrad dan 1 kali dalam bentuk jamak.[39]

Dalam bentuk mufrad kata *umm* tidak hanya berarti ibu, tetapi mencakup beberapa arti, antara lain *umm al-kitāb* (أم الكتـاب) berarti *al-lauh al-mahfudh* karena semua ilmu dinisbahkan dan berasal darinya (QS. 13: 39), *umm al-qura* (أم القرى) bermakna penduduk, komunitas suatu daerah (QS. 7 :42), *faummuhu hāwiyah* (فأ مـه هاويـة) bermakna tempat tinggal atau tempat kembali (QS. 101 : 9), *umm* digunakan untuk menekankan sesuatu yang dianggap inti.[40]

---

[38] Muhammad Fuād Abd al-Baqi, ***al-Mu`jam al-Muhfahras li Alfādh al-Qur`an al-Karim***, (Beirut : Dār al-Fikr, 1992),101-102

[39] ***Ibid***.,931

[10] Ar-Rāghib al-Isfahāni, ***loc. cit.***

Dari 35 kata *umm* dengan berbagai derivasinya, terdapat 7 kata yang bermakna bukan sebagai ibu yang menjadi pokok bahasan buku ini, yaitu kata *umm al-kitab* dalam tiga ayat (QS. 43: 4, 3: 7, 13:39), kata *umm al-qura`* dalam tiga ayat (QS. 28: 59, 42: 7, 6: 92) dan *umm* yang berarti tempat kembali pada ayat QS. 101 : 9. Adapun dari 28 kata *umm* yang lain, lima kata berarti ibu Musa (QS. 20: 38,40, 28: 7, 10, 13) empat kata bermakna Maryam (QS. 23: 50, 5: 17, 50,116), satu kata berarti ibu Maryam (QS. 19: 28), satu kata yang menunjukkan pengertian *umm al-mukminin* (ibu-ibu orang mukmin/istri-istri Rasulullah), dua kata yang bermakna ibu susuan (QS. 4: 23), dan lima belas kata yang lain mengandung pengertian ibu sebagai seorang yang mengandung, melahirkan dan menyusui. (QS. 53: 32, 80: 35, 20: 94, 31: 14, 39: 6, 46: 15, 16: 78, 7: 150, 33: 6, 4 : 23, 24: 61, 58: 2).

Setelah melakukan analisis terhadap 28 kata *umm* yang mengandung makna ibu (dalam arti sesungguhnya) dalam beberapa kitab tafsir, penulis menemukan penjelasan para mufassir yang relatif mendetail tentang peranan ibu dalam pendidikan anak dari QS. 2: 233, 31: 14 dan 46: 15. Penafsiran ayat-ayat tersebut, menurut penulis, cukup representatif untuk menggambarkan bagaimana pandangan Al-Qur`an terhadap peran ibu dalam pendidikan anak, dengan tidak mengabaikan penjelasan ayat-ayat lain yang mengandung makna ibu, oleh karena ada benang merah yang dapat ditarik.

1. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada Anak

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى
ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ
بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن
تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا

جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا
تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٢٣٣

"*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan sesuai dengan kadar kemampuannya. Seorang ibu tidak boleh disengsarakan lantaran anaknya dan begitu juga seorang ayah janganlah disengsarakan lantaran anaknya dan ahli waris pun mempunyai kewajiban seperti itu. Kemudian apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan dengan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anak-anakmu (kepada orang lain), maka tidak ada dosa bagimu apabila sanggup memberi bayaran dengan cara yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*". (QS. al-Baqarah : 233)

Dari ayat tersebut di atas, menurut analisis penulis yang menjadi topik pembahasan para ulama tafsir berkisar pada siapa yang dimaksud *al-walidat* (الوالدات), bagaimana hukum memberikan ASI, berapa lama masa memberikan ASI, serta hikmah yang terkandung dari pemberian ASI pada anak. Berikut ini uraian pembahasan topik-topik tersebut.

a. Siapa yang dimaksud al-walidat الوالدات

Menurut ar-Razi (w. 604 H) ada tiga pendapat:

1. Berdasarkan dhahir ayat yang dimaksud adalah semua ibu, baik yang berstatus istri maupun yang sudah ditalak dengan argumentasi bahwa lafadhnya adalah `am (umum) dan tidak ada dalil yang mengkhususkannya maka tetap pada keumumannya.
2. Para ibu yang ditalak, dengan dua alasan:

a. Allah menyebut ayat ini setelah ayat tentang talak, maka ayat ini dikemukakan sesudahnya sebagai pelengkap atau penyempurna, sebab ada hubungan ayat ini dengan sebelumnya yaitu apabila terjadi perpisahan antara suami istri akan timbul rasa saling membenci dan bermusuhan, hal tersebut dapat mendorong ibu menyakiti anak dari dua sisi:

1) Ketika ibu menyakiti anak berarti hal tersebut akan menyakiti suamiya.
2) Barangkali ibu yang ditalak ingin menikah dengan orang lain dan hal itu akan membuat ibu melalaikan anak, oleh karena ada kemungkinan di atas Allah menuntun agar orang tua tetap memperhatikan anak-anak mereka.

b. As-Sa`di berpendapat sebabnya firman Allah وعلى المولود له رزقهن و كسوتهن, argumentasinya jika pernikahan masih berlangsung, suami wajib menafkahi istri karena pernikahannya bukan sebab menyusui.

Penjelasan kenapa pada ayat tersebut kata yang dipakai kata االوالدات bukan المطلقات adalah untuk menarik kasih sayang para ibu terhadap anak-anak mereka, meskipun ikatan suami istri telah putus, oleh karena pada dasarnya para ibu sangat sayang dan cinta kepada anak-anak mereka.

3. Wahidi dalam *al-Basith* berpendapat bahwa yang lebih utama ditafsirkan para ibu yang masih berstatus istri, sebab wanita yang ditalak tidak berhak atas pakaian tetapi berhak atas upah.[41]

Ath-Thabari (w. 310 H) memberikan pengertian الوالدات dengan para wanita yang ditalak bain oleh suaminya dan mempunyai anak sebelum talak bain itu atau anak yang lahir setelah berpisah tetapi anak itu adalah hasil hubungan sebelum berpisah.[42]

---

[11] Fakhr ar-Razi, ***at-Tafsir al-Kabir***, (Beirut : Dār al-Fikr, t.th.), Juz V,126

[12] Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir aţ-Thabari, ***Jami` al-Bayān***, (Beirut : Dār al-Fikr, 1995), Juz 2, 664

Ibn Katsir (w. 774 H) dalam hal ini tetap menggunakan makna الوالـدات dalam menafsirkannya dengan tidak menyebutkan adanya perbedaan pengertian, yaitu para ibu hendaknya menyusukan anaknya.[43]

Sedangkan Ali as-Sayis lebih memilih pengertian الوالـدات yang dimaksud ayat ini adalah perempuan-perempuan yang ditalak, dengan alasan firman Allah وعلـى المولـود لـه رزقهـن dari ayat ini difahami jika hubungan perkawinan tetap berlangsung maka kewajiban suami menafkahi istrinya berdasarkan hubungan perkawinan itu bukan karena menyusui dan juga ayat ini disebutkan sebagai lanjutan ayat-ayat talak artinya ayat ini menjadi penyempurna atau pelengkap ayat sebelumnya.[44] Sayyid Qutb (w. 1367 H) pun berpendapat bahwa yang dimaksud adalah wanita yang ditalak[45]

Adapun pendapat yang kuat menurut Ali ash-Shabuni adalah ibu secara umum baik yang masih dalam ikatan pernikahan maupun yang sudah ditalak sebagaimana yang dipilih oleh Abu Hayyan (w. 745 H),[46] Al-Maraghi (w. 1945 M) pun berpendapat seperti ini.[47] Sedangkan dalam tafsir Al-Manar, Rasyid Rida tidak menentukan pilihan dan tidak melakukan tarjih dalam memaknai pengertian الوالدات .[48]

Menurut penulis perbedaan pendapat dalam memaknai kata الوالـدات di atas baik ibu yang ditalak atau ibu masih dalam status istri tidak menjadi masalah dalam pembahasan ini, yang pokok mereka adalah ibu kandung hanya saja satu masih terikat ikatan perkawinan sedang yang satu ikatan tersebut telah putus dan penggunaan kata الوالـدات memang hanya untuk menunjukkan ibu kandung, sebagaimana pendapat Quraish Shihab.[49]

---

[13] Abu al-Fidā Isma`il ibn Katsir, ***Tafsir al-Qur`an al-`Adhim***, (Beirut : al-Maktabah al-`Ashriyyah, 2000), Jilid 1, 248

[44] Muhammad Ali as-Sayis, ***Tafsir Ayat al-Ahkam***, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1998), Jilid 1,156

[15] Sayyid Qutb, ***fi Dhilāl Al-Qur`an***, (Beirut : Ihya` at-Turats al-`Arabi, 1967), Jilid 1,207

[16] Lihat Ali ash-Shabuni, ***Rawāi`ul al-Bayān Tafsir Ayat Ahkām***, (t.tp. : t.np., t.th.), Jilid I,353,` Muhammad ibn Yusuf ibn Hayyan al-Andalusi, ***al-Bahr al-Muhit***, (Beirut : Dar al-Kutub Ilmiah, 1993), Juz II, 233

[17] Ahmad Mushthafa al-Maraghi, ***Tafsir al-Maraghi***, (Mesir : Mustafa al-Babi Halbi wa Auladuh, 1972), Jilid 1,185

[18] Rasyid Rida, ***al-Manar***, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), Jilid II, 409

[19] Lihat Quraish Shihab, ***loc. cit.***

b. Bagaimana Hukum Ibu Memberikan ASI pada Anak

Berdasarkan keterangan يرضعن أولادهن dalam Al-Qur`an, para mufassir berbeda pendapat dalam menentukan hukum ibu memberikan ASI kepada anak. Menurut Ar-Razi, ayat ini menjelaskan bahwa sekalipun menggunakan kalimat berita, tetapi memiliki makna imperatif (kalimat perintah). Hal itu dapat disimpulkan dari dua sisi:

1. Berdasarkan takdir ayat والوالد ت يرضعن أولادهن فى حكم الله الذى أوجبه dalam hukum Allah yang mewajibkannya, tetapi hal itu dihapus oleh karena ayat tersebut sudah menunjukkan pada kewajiban itu.
2. Makna يرضعن sendiri aslinya adalah ليرضعن dengan mengunakan *lam amri* (lam perintah) hanya saja hal itu dibuang untuk efektifitas agar mudah difahami.

Sementara itu, At-Thabari (w. 310 H) melihat bahwa dalam ayat ini Allah tidak mewajibkan ibu yang ditalak bain memberikan ASI pada anaknya, jika ia memiliki ayah yang mampu, hanya saja ibu lebih berhak memberikan ASI kepada anaknya dibanding orang lain. Berdasarkan firman Allah وان تعا سرتم فسترضع لـه أخرى . Ayat ini والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين menjadi batas dalam mengatasi perselisihan yang terjadi antara orang tua dalam menentukan masa menyusui anak, bukan sebagai dalil wajibnya seorang ibu yang ditalak menyusui anaknya.[50]

Sedangkan ibn Katsir (w. 774 H) menyatakan bahwa ayat ini memberikan bimbingan atau anjuran agar para ibu dapat memberikan ASI pada anaknya.[51]

Menurut Maraghi (w. 1945 M) ayat ini mewajibkan bagi ibu baik masih berstatus istri atau sudah ditalak untuk menyusui anaknya.[52] Hamka pun sependapat bahwa ayat ini memberi petunjuk tentang kewajiban dan tanggung jawab seorang ibu untuk menyusui anaknya kecuali jika ada udzur yang menghalangi seperti sakit.[53]

Para ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan implikasi hukum ayat والوالدات يرضعن أولادهن apakah menyusui itu menjadi hak atau kewajiban

---

[20] Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, ***op. cit.***,6
[21] Abu al-Fida Isma`il ibn Katsir, ***op. cit.***,248
[22] Ahmad Mustafa al-Maraghi, ***loc. cit.***
[23] Hamka, ***Tafsir Al-Azhar***, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2000), Juz II,232

seorang ibu? Menurut As-Sayis, karena ayat itu *muhtamalah*, sebagian ulama berpendapat bahwa ibu berkewajiban memberikan ASI pada anaknya berdasarkan dhahir ayat tersebut, di mana meskipun menggunakan bentuk *khabar* (kalimat berita), dan bukan bentuk amar (kalimat imperatif), namun dimaksudkan untuk *mubalaghah* (memberikan penekanan makna). Imam Malik berpendapat bahwa seorang ibu wajib menyusui anaknya apabila ia berstatus sebagai istri (bukan yang sudah ditalak) atau ia pun wajib menyusui jika anak tidak mau menyusu kecuali kepada ibunya.atau apabila ayah tidak ada. Dikecualikan oleh Imam Malik bagi wanita bangsawan (syarifah) berdasarkan kebiasaan (‘urf) yang berlaku. Sementara jumhur ulama berpendapat bahwa menyusui itu adalah sunnah kecuali jika anak tidak mau menyusu dengan perempuan lain atau ayah tidak mampu mengupah ibu susu atau memang tidak didapatkan ibu susu, maka ibu wajib menyusui anaknya berdasarkan ayat وان تعا سرتم فسترضـع لـه أخـرى (QS. ath-Thalak : 6)[54] jumhur berargumen, disunnahkan ibu memberikan ASI kepada anaknya lebih dikarenakan ASI adalah makanan yang terbaik untuk anak, dan dengan pemberian ASI, maka kasih sayang ibu akan lebih tercurahkan pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI bagi bayi di bawah dua tahun sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Bahkan bila ibu terhalang untuk menyusui, baik karena faktor biologis maupun karena penyakit, maka sangat dianjurkan untuk menyusukan bayi kepada perempuan lain. Hanya saja dalam masyarakat Indonesia, menyusukan bayi kepada orang lain belum menjadi tradisi. Hal ini tentu saja berbeda dengan budaya bangsa Arab bangsawan yang biasa menyusukan anaknya pada perempuan lain, dan karena tradisi ini pula maka banyak di antara perempuan-perempuan desa saat itu yang memilih profesi sebagai ibu susu. Dengan pemberian ASI baik dari ibu kandung maupun ibu susu, diharapkan si anak akan memperoleh berbagai manfaat ASI, misalnya kebutuhan akan makanan yang bergizi, seorang yang mengasihi dan melindunginya serta lingkungan desa yang cocok, baik dari segi udara yang segar maupun dari segi bahasa yang fasih.

---

[24] Ali as-Sayis, ***op. cit.***,156-157

c. Masa Memberikan ASI

Terjadi perbedaan pendapat dalam menetukan berapa lama masa memberikan ASI pada anak berdasarkan kalimat *haulaini kāmilaini* (حولين كاملين). Menurut ar-Razi (w. 604 H), pembatasan dengan dua *haul* bukan pembatasan yang mewajibkan[55], dengan dua alasan: *Pertama*, Allah mengiringi setelahnya dengan لمن أرا د أن يتم الرضا عة, ketika Allah mengaitkan penyempurnaan penyusuan dengan dua tahun itu dengan keinginan kita, jelas menunjukkan bahwa menyempurnakan dua tahun itu tidak wajib. *Kedua*, Allah berfirman setelahnya فان أرادا فصالا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح عليهما hal itu menunjukkan bahwa penyebutan batasan dua tahun bukan wajib, tetapi ada dua pendapat :

1) Inilah pendapat yang benar yaitu untuk memutuskan perselisihan antara suami istri apabila terjadi perselisihan berkaitan dengan masa penyusuan. Allah memberi ukuran agar mereka dapat merujuk kepada angka itu bila mereka berdua berselisih. Maka jika ayah ingin menyapih bayi sebelum masa dua tahun sementara ibu tidak rela, ayah tidak boleh melakukan hal demikian sebaliknya juga begitu, akan tetapi jika keduanya sepakat menyapih sebelum dua tahun itu dibolehkan.
2) Tujuan pembatasan penyusuan adalah untuk menunjukkan bahwa menyusui mempunyai kedudukan hukum yang khusus dalam syariat.

Perbedaan pendapat juga terjadi dalam menentukan batas penyusuan yang menyebabkan menjadi seorang anak menjadi mahram bagi ibunya: *Pertama*, jumhur ulama seperti Malik, Syafi`i dan Ahmad berpendapat susuan yang mengakibatkan hukum mahram adalah susuan kurang dari umur dua tahun berdasarkan dalil hadis Nabi SAW يحرم من الرضاعه ما يحرم من النسب dan firman Allah والوالد ت يرضعن أولادهن حولين كاملين (QS. Al-Baqarah : 233). *Kedua*, menurut Abu Hanifah masa penyusuan yang menyebabkan menjadi mahram adalah dua tahun setengah berdasarkan firman Allah وحمله و فصله ثلا ثون شهرا (QS. 46: 15).

Dari kedua pendapat di atas, Al-`Allamah al-Qurthubi (w. 671 H) lebih memilih yang pertama sebagai pendapat yang paling benar berdasarkan firman

---

[25] Fakhr ar-Razi, ***op. cit.,***127-128

Allah dua tahun penuh (كاملين حولين). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada akibat hukum susuan terhadap anak setelah umur dua tahun.

Sementara itu, ath-Thabari (w. 310 H) berpendapat bahwa kata *haulaini kamilaini* menunjukkan masa maksimal menyusui jika antara kedua orang tua terjadi perselisihan dalam menentukan masa penyusuan.[56] Sedangkan Ibn Katsir (w. 774 H) berpendapat bahwa masa yang terbaik adalah menyempurnakan penyusuan selama dua tahun penuh.[57]

> Sayyid Qutb (w. 1367 H) menjelaskan bahwa masa menyusui anak adalah dua tahun. Diwajibkan menyusui selama dua tahun, oleh karena Allah Maha Tahu bahwa masa itu dari segi medis dan psikologis sangat baik bagi anak. Penelitian medis dan psikologi menetapkan bahwa masa dua tahun itu sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara sehat, baik fisik maupun psikis. Dan ini merupakan nikmat dan karunia Allah terhadap umat Islam yang diberikan-Nya kepada mereka jauh sebelum lahirnya hasil penelitian ilmu psikologi dan kedokteran modern.[58]

As-Sayis berpendapat yang dimaksud pembatasan dua tahun yang sempurna yang terdapat dalam ayat حولين كا ملين itu bukanlah hal yang wajib karena Allah berfirman فان أرادا فصالا عن تراض منهما و تساور فلا جناح عليهما akan tetapi yang dimaksud adanya masa tadi adalah waktu yang akan menjadi rujukan ketika antara orang tua terjadi perbedaan atau ikhtilaf.[59] Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan ar-Razi (w. 604 H) dalam pendapat 2a.

Menurut Maraghi (w. 1945 M) masa menyusui anak adalah selama dua tahun, tidak lebih dan boleh kurang dari dua tahun tergantung kebijaksanaan dan kesepakatan orang tuanya mana yang lebih mendatangkan kemaslahatan.

Berdasarkan uraian di atas, masa ibu memberikan ASI pada anak maksimal dua tahun penuh dan boleh kurang, tergantung dari kebijaksanaan hasil musyawarah antara ayah dan ibu yang mendatangkan manfaat bagi anak dan

---

[26] Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir at-Thabari, ***op. cit.***, h.669
[27] Abu al-Fidā Isma`il ibn Katsir, ***op. cit.***,248
[28] Sayyid Qutb, ***loc. cit.***
[59] Ali as Sayis, ***loc. cit.***

sesuai dengan kondisi ibu, jika tidak ada sebab yang menghalangi penyusuan selama dua tahun itu adalah lebih baik. Adapun menurut medis minimal pemberian ASI itu selama 4-6 bulan (pemberian ASI esklusif) oleh karena ASI saat itu sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dikarenakan ASI adalah satu-satunya makanan terbaik bagi bayi.

d. Hikmah memberikan ASI pada Anak

Para mufassir sepakat bahwa ASI banyak memberikan manfaat untuk bayi, namun mereka tidak memberikan penjelasan yang detail. Penjelasan tentang hal ini, akan penulis paparkan pada BAB III.

Berdasarkan QS. al-Baqarah: 233 tersebut dapat difahami bahwa Allah telah mengatur kehidupan manusia di dunia ini dengan sempurna. Setiap langkah dalam kehidupan masyarakat pun oleh Allah diatur dengan syariat Islam-Nya, demi mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Mulai dari pengaturan sebuah ikatan antara laki-laki dan wanita dalam bentuk pernikahan, kemudian menyatukan keduanya dalam kehidupan sebuah keluarga. Masing-masing memiliki tanggung jawab dalam membina sebuah masyarakat sejahtera. Oleh karena itu bagi setiap suami istri masing-masing memiliki hak dan kewajiban, suami berkewajiban memberi nafkah kepada istri dan anak, sedangkan istri memiliki kewajiban menyusui anaknya.

Pada proses menyusui ini dapat ditemukan sebuah gambaran kehidupan yang sangat indah. Betapa tidak, sejak pertama kali lahirnya seorang bayi memasuki alam dunia yang saat itu masih dirasakan asing baginya, sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk hidup, dia akan berupaya mencari perlindungan dari gangguan yang ada di sekitarnya. Saat itulah seorang ibu akan menawarkan dirinya sebagai pelindung pertama baginya. Kapan saja dan di mana saja bayi itu berada sang ibu akan berada di sampingnya. Kesetiaannya sangat besar, tidak peduli apakah sang ibu masih dalam keadaan tidur atau kelelahan, ia akan bangun dengan semangat mendampinginya dan memberikan segala sesuatu yang ia miliki demi kelangsungan hidup bayi.

Salah satu sumber kehidupan yang pertama kali dibutuhkan seorang bayi adalah air susu. Dalam proses menyusui inilah terjadi hubungan batin yang sangat indah, dengan kasih sayang ibu, kelembutan dan perhatian terhadap anaknya membuat ikatan batin semakin kuat, terpenuhinya akan rasa kasih sayang dan rasa aman anak.

Betapa Maha Pengasihnya Allah yang telah menganugerahkan air kehidupan yang dimiliki oleh setiap ibu di muka bumi ini. Tidak peduli apakah dia seorang miskin ataupun kaya, seluruhnya memiliki karunia itu. Air kehidupan yang terjamin kemurnian dan kesehatannya sepanjang masa. Air yang tidak akan pernah mengalami pembusukkan karena tersimpan lama.

Pada saat tangan bayi yang masih kecil dan lemah itu menyentuh dada sang ibu, akan terasakan waktu itu suatu hubungan batin yang erat, tidak akan terpisahkan sedikit pun oleh sesuatu yang lain. Saat itu bayi akan merasakan suatu kedamaian dan ketentraman dalam pelukan ibunya. Demikian pula ibunya akan mendapatkan suatu kebahagiaan yang tak terlukiskan dengan apa pun, ketika dengan penuh kasih sayang dia menyerahkan miliknya yang tak ternilai harganya, Allahu Akbar, betapa Maha Besar Allah atas segala karunia-Nya.

Pada masa sekarang ini telah banyak diproduksi berbagai jenis susu formula yang seolah-olah sangat dibutuhkan oleh bayi. Setiap pabrik susu menawarkan jenis susu yang dianggap unggul. Namun bagi seorang muslim yang memegang teguh ajarannya, tidak akan merasa bingung akan memilih air susu yang mana, sebab mereka yang memiliki keyakinan akan kemurahan Allah, hanya percaya akan kemurnian air susu ciptaan Allah yang dikaruniakan melalui seorang ibu dari bayi tersebut. Betapa sempurnanya ciptaan Allah berupa air susu yang memiliki banyak sekali kelebihan dan keunggulannya dibandingkan dengan air susu buatan, Islam pun mengatur sampai kapan bayi itu membutuhkan air susu ibunya. Sebagaimana firman Allah di atas QS.al-Baqarah : 233 serta QS.Luqman : 14 dan QS. al-Ahqaf : 15.

Begitu besar perhatian Islam terhadap perkembangan anak. Meskipun sebuah keluarga tengah berada dalam masalah, pertengkaran bahkan apabila

sampai terjadi perceraian. Islam tetap mengatur bagaimana dan di mana posisi anak, siapa yang akan bertanggung jawab nantinya terhadap kelangsungan hidup anak. Ayahnya harus tetap menafkahinya sampai anak itu mampu hidup mandiri dan ibunya tetap harus menyusuinya sampai masa yang baik bagi bayi.

Allah mewajibkan seorang ibu menyusui anaknya selama dua tahun, karena Allah mengetahui bahwa pada masa-masa itu, bayi membutuhkan kasih sayang seorang ibu yang darah dagingnya seluruhnya berasal dari ibu. Pada saat itu bayi masih berada dalam masa pembentukkan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Sehingga apabila orang tua mampu melaksanakan amanah Allah ini, pasti bayi akan tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang sehat secara jasmani dan rohani.

Dalam segala hal, persoalan pendidikan anak selalu diperhatikan oleh syariat Islam. Bahkan pada persoalan yang dianggap cukup pelik, Rasulullah SAW tetap meminta kepada para orang tua untuk tetap memberikan hak anaknya, bahkan walaupun perempuan itu seorang penzina, Rasulullah SAW menangguhkan hukuman atasnya. Sebagaimana kisah seorang wanita al-Ghamidiyyah yang datang menghadap Rasulullah SAW dan ia mengaku telah berzina dan saat itu ia telah mengandung. Ketika wanita itu meminta agar Rasulullah SAW menghukumnya, beliau bersabda, “Pulanglah ke rumahmu dan tunggulah sampai engkau melahirkan.” Ketika wanita itu melahirkan dengan selamat, dia kembali menghadap Rasulullah SAW dan meminta agar beliau segera menjatuhkan hukuman rajam bagi dirinya, tetapi Nabi SAW menjawab, “Kembalilah ke rumahmu dan susui anakmu itu hingga engkau menyapihnya.” Wanita itu kembali lagi ke rumahnya dan menyusui anaknya sampai masa penyapihan. Dan setelah itu, ia kembali menghadap Rasulullah SAW dengan membawa anaknya yang memegang sepotong roti di tangannya seraya meminta kembali agar dia dijatuhi hukuman yang sesuai dengan perbuatan dosanya yaitu berzina. Rasulullah SAW kemudian meminta bayi itu, lalu diserahkan kepada salah seorang kaum muslimin untuk diasuh dan

memerintahkan kepada sahabat yang lainnya untuk menggali lubang. Akhirnya wanita itu dihukum rajam dengan membenamkan tubuhnya ke dalam lubang itu dan tinggal kepalanya saja yang tersisa, kemudian kepalanya dilempari batu hingga meninggal dunia.

2. Mengandung, Melahirkan dan Menyusui adalah Tugas Fitri Seorang Ibu

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ (لقمان : ١٤)

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman : 14)

Ayat ini menjelaskan perintah Allah agar anak berbuat baik kepada kedua orang tua secara umum baik muslim maupun kafir selama tidak memerintahkan berbuat maksiat kepada Allah (لا طا عة لمخلوق فى معصية الخا لق) Ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan ibu ketika mengandung yaitu menanggung kesusahan dan beban yang terus bertambah sejak awal kehamilan sampai melahirkan.[60]

Dalam Al-Qur`an pesan tentang berbakti kepada kedua orang tua secara bersamaan diulang-ulang dalam banyak ayat, ibu dikhususkan (disebutkan kembali) oleh karena pengorbanannya yang besar dan suci, kasih sayang, cinta kasih dan kelembutan yang lebih yang diberikan pada anak sejak masa mengandung, melahirkan dan menyusui.[61] Maka dari itu, melihat betapa beratnya kesulitan ibu ketika mengandung, melahirkan, menyusui dan

---

[30] Ali as-Sayis, ***op. cit***., Juz IV,34
[31] Sayyid Qutb, ***op. cit***., Jilid VI,72

mendidik anak siang dan malam, ibu mempunyai hak dari anaknya tiga kali lebih besar dari ayah, pendapat Maraghi.[62]

Hal senada diungkapkan oleh as-Sabuni, menurutnya penyebutan masalah ibu setelah Allah menasehatkan agar berbakti kepada kedua orang tua termasuk dalam ragam menyebutkan sesuatu yang khusus setelah yang umum untuk menambah perhatian (mengenai kedudukan ibu) dan untuk menunjukkan bahwa hak ibu atas anak lebih besar dari ayah.[63] Oleh karena kelemahan menanggung penderitaan pada masa hamil yang terus meningkat sampai saat melahirkan, kemudian masa menyusui maksimal selama dua tahun dengan memberikan kasih sayang dan perhatian penuh.

Zamahsyari (w. 538 H) pun menjelaskan agar seorang anak memperlakukan ibu secara khusus dengan baik dan sebagai peringatan akan besarnya hak ibu atas anak, oleh karena itu ketika Rasulullah SAW ditanya oleh seseorang tentang seorang yang ia harus berbuat baik padanya, beliau menjawab tiga kali dengan ibu baru berbuat baik pada ayah.[64]

Ibn Katsir (w. 774 H) pun menjelaskan tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua terutama ibu, oleh karena kesusahan yang dialami pada waktu mengandung serta berdasarkan kalimat وفصله فى عامين ibn Katsir menjelaskan bahwa ibu bertugas mendidik anak dan menyusui anak selama dua tahun setelah melahirkan.[65]

Sedangkan ar-Razi (w. 604 H) berbeda dengan pendapat di atas, kesusahan ibu dengan ayah adalah sama dalam kepayahan mendidik anak. Kesusahan ibu tidak lebih dari ayah, oleh karena ayah juga menanggung beban bertahun-tahun dalam sulbinya dan rezki yang diusahakan dengan kerja keras untuk kelangsungan hidup anak.[66]

---

[32] Ahmad Mushthafa al-Maraghi, ***op. cit***., Jilid 7,82
[33] Ali as-Sabuni, ***op. cit***., Jilid II,240-241
[34] ***Ibid.***
[35] Abu al-Fidā Isma`il ibn Katsir, ***op. cit.,*** Jilid III,415-416
[36] Ar-Razi, ***op. ci***., Juz 26,148

Adapun menurut penulis, orang tua baik ibu atau ayah mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan anak Namun karena tugas mengandung, melahirkan dan menyusui hanya diberikan Allah kepada kaum ibu maka secara otomatis perjuangan, pengorbanan secara fisik dan psikis ibu pada anak pada pada masa-masa itu lebih banyak dan sangat besar dibanding ayah. Karena itu sudah sepantasnya jika seorang ibu harus dihormati dan dikasihi oleh anak lebih dari ayahnya.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَـٰلُهُۥ ثَلَـٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَـٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ (الأحقاف : ١٥)

"*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu-bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo`a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Engkau telah berikan kepadaku dan kepada ibu-bapakku dan supaya akau dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*". (QS. al-Ahqaf : 15)

Menurut Rasyid Rida dalam Al-Qur`an, berbuat baik dikemukakan dengan kata *ihsan* dan adakalanya pula dengan kata *al-husn*. Sementara itu yang dimaksud "ibumu mengandungmu dengan susah payah", adalah penderitaan yang ditanggung oleh seorang ibu ketika ia mengandung anaknya. Mengandung merupakan penderitaan yang secara fisik membebani manusia, meskipun secara logis dan syar`i tidaklah demikian, seperti tercermin dalam firman Allah:

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu suatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu" (QS.2 : 216). Selanjutnya Allah menyatakan: "*Dari masa hamil hingga menyapihnya 30 bulan lamanya*". Artinya masa penderitaan seorang ibu sejak hamil sampai melahirkan anaknya adalah 30 bulan. Ini dihitung dari masa kehamilan ditambah masa menyusui yang lazimnya berjalan 21 bulan. Tentu saja hal ini berdasar perhitungan yang umumnya ditemui bukan ketentuan syara`. Yang menjadi ketentuan syara` hanyalah batas maksimal menyusui selama 2 tahun. Seorang ibu tidak diwajibkan menyusui anaknya lebih lama dari ketentuan ini, sebab setelah berusia 2 tahun penuh, makanan-makanan non susu menurut penelitian sudah tidak membahayakan pencernaan anak.[67] Ayat ini ingin menerangkan betapa kelelahan fisik ibu ketika mengandung baik pada masa awal kehamilan maupun pada masa akhir kehamilan, dibuktikan dengan realitas yang ada yaitu terjadi pada masa mengidam dimana ibu tidak berselera terhadap makanan, pusing-pusing, muntah di pagi hari dan perjuangan pada waktu melahirkan.

Menurut Sayyid Qutb (w. 1637 H), berdasarkan ayat tersebut keluarga menjadi tempat pembinaan yang utama bagi anak. Oleh karena anak pada usia dini sangat membutuhkan kasih sayang dan perawatan khususnya dari ibu, maka dari itu sebaiknya anak diasuh oleh ibunya sendiri dan itu yang terbaik dibanding jika ia diasuh oleh pembantu. Dan seorang ibu berjasa besar bagi seorang anak yang tidak akan terbalaskan jasa mereka, oleh karena pengorbanan yang besar dan suci, yang mulia yang diberikan oleh seorang ibu pada masa mengandung, masa melahirkan dengan keadaan yang memberatkan, melelahkan serta kesakitan yang sangat namun itu tidak menghilangkan rasa bahagia ibu dengan kehadiran buah hati.

Pada masa menyusui anak, ibu memberikan saripati darah dan tulangnya dalam air susu dan seluruh kasih sayangnya ketika mengasuh dan merawatnya. Tidak ada keluhan dan kelelahan yang diperlihatkan oleh ibu, oleh karena semua

---

[37] Muhammad Rasyid Rida, ***Panggilan Islam Terhadap Wanita***, (Bandung: Pustaka, 1986),181-182

dilakukan ibu dengan rasa cinta, kasih sayang. Sehingga tidak heran ketika ada seorang anak yang sedang melakukan haji sambil menggendong ibunya, lalu ia bertanya kepada Nabi SAW, “apakah dengan perbuatanku menggendong ibuku dapat membalas jasanya?” Rasulullah SAW menjawab, “Tidak”.[68]

Allah memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya dengan mengasihi dan berbakti kepada keduanya dari semasa hidup mereka sampai sesudah wafatnya. Berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal utama sedangkan durhaka terhadap keduanya sebagai dosa besar. Mengingat begitu besar pengorbanan, jasa mereka, terlebih pengorbanan seorang ibu ketika mengandung mengalami kesusahan berupa ngidam, kecemasan, rasa sakit menjelang persalinan yang biasa dialami wanita hamil. Semua itu menyebabkan wajibnya seorang anak berbakti kepada ibu dan ia berhak mendapat kemuliaan dan perlakuan baik dari anaknya.

Ayat tersebut juga memberi isyarat bahwa masa mengandung yang terpendek adalah 6 bulan, karena masa menyusui yang paling lama adalah 2 tahun penuh (QS. 2 : 233). Adapun yang pertama-tama menyimpulkan bahwa hukum ini berdasarkan ayat tersebut ialah Ali bin Abi Thalib yang kemudian disetujui oleh Usman dan para sahabat Nabi. Muhammad SAW. Ishaq, pengarang kitab *as-Sirah* meriwayatkan dari Ma`mar ibn Abdilah al-Juhani, ia berkata, ada seorang lelaki dari kalangan kami mengawini seorang wanita dari Juhainah dan wanita itu melahirkan anak setelah perkawinannya genap 6 bulan. Lalu suaminya menemui Usman dan menceritakan hal tersebut. Kemudian Usman menyuruh wanita itu didatangkan. Dan ketika wanita itu hendak memakai pakaiannya maka saudara perempuannya menangis, namun wanita itu berkata kepadanya: Mengapa kalian menangis? Demi Allah tidak seorang pun di antara kalian yang mencampuri urusanku selain Dia, namun Allah memberi keputusanku sekehendak Dia. Pada waktu wanita itu telah didatangkan ke hadapan Usman, maka Usman menyuruh agar wanita itu dirajam, namun hal itu didengar oleh Ali. Lalu ia pun datang kepada Usman lalu bertanya: Apa yang anda lakukan? Usman menjawab: Wanita

---

[38] Sayyid Qutb, ***op. cit***., Jilid 7,20-21

itu melahirkan setelah perkawinannya genap 6 bulan. Mungkinkah hal itu terjadi? Maka berkatalah Ali kepadanya : Tidakkah engkau membaca Al-Qur`an? Tentu, jawab Usman. Ali berkata : Tidakkah engkau mendengar Allah berfirman, *Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,* dan firman-Nya pula, S*elama dua tahun penuh,* Kau dapati sisanya 6 bulan. Maka Usman pun berkata, Demi Allah aku tidak sampai berfikiran sejauh itu. Bawalah kemari wanita itu._ Dan ternyata wanita itu telah benar-benar disiapkan untuk dihukum.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan, apabila ada wanita melahirkan setelah mengandung 9 bulan, maka cukuplah baginya menyusui anaknya selama 21 bulan, bila melahirkan setelah mengandung 7 bulan, maka cukuplah baginya menyusui selama 23 bulan dan apabila ia melahirkan setelah mengandung selama 6 bulan, maka ia menyusui anaknya 2 tahun penuh.

3. Ibu adalah Seorang yang Mengandung dan Melahirkan

Di dalam Al-Qur`an dijelaskan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dari perut ibu dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu, kemudian Allah memberikan anugrah pendengaran, penglihatan, hati dan akal kepada manusia supaya ia memiliki pengetahuan. Pemberian tersebut sebagai sarana untuk mencapai ilmu dan memahaminya sehingga kita dapat mengetahui rahasia-rahasia segala sesuatu yang ada di sekitar kita serta agar kita semakin menjadi hamba yang pandai bersyukur.[69] Sebagaimana firman Allah:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل: ٧٨)

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*." (QS. An-Nahl : 78)

---

[39] Lihat Hamka, ***op. cit.***, Juz XIV,274, Hasbi as-Siddiqy, ***op. cit.***, Jilid 3,2185

Sebelum dilahirkan manusia berada dalam kandungan ibu mulai dari ciptaan pertama yakni bercampurnya sperma dari laki-laki dan ovum dari perempuan dan menjadi nuthfah kemudian nuthfah menjadi segumpal darah dan segumpal darah menjadi segumpal daging, selama itu manusia dalam tiga suasana gelap; gelap dalam rahim, gelap dalam keluntun yang dikelilingi air (ketuban) dan gelap dalam perut ibu[70]. Adapun Hasbi (w. 1975 M) berpendapat bahwa Allah menjadikan manusia di dalam perut ibu secara berangsur-asur, tahap demi tahap mulai dari nutfah kemudian menjadi segumpal darah lalu menjadi segumpal daging kemudian barulah dibentuk daging, tulang dan urat dan ditiupkan roh sehingga menjadi manusia.[71] Dan untuk menjaga janin tersebut supaya tidak berbau, maka Allah memeliharanya dalam tiga lapis penutup yaitu sulbi, rahim dan perut. Sedangkan menurut Ibn Abbas kegelapan yang tiga adalah kegelapan perut, kegelapan rahim dan kegelapan plasenta. Sedang ar-Razi (w. 604 H) mengemukakan ada dua pendapat dalam memaknai tiga kegelapan yaitu pertama, kegelapan perut, rahim dan ari-ari serta kedua, kegelapan sulbi (tulang iga), rahim dan perut.[72] Sebagaimana firman Allah:

.....يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ

.....(الزمر : ٦)

"*... Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan...*" (QS. Az-Zumar : 6)

Di dalam perut ibu, manusia menjadi janin atau bayi yang telah ditentukan oleh Allah menjadi laki-laki atau perempuan. Ketentuan dalam rahim ibu itu yang akan menentukan tugasnya sebagai manusia setelah lahir kemudian. Dan Allah Maha Mengetahui keadaan manusia sejak dalam rahim ibu bahkan sewaktu kita masih berupa sel-sel dalam sulbi ayah kita.[73] Sebagaimana firman Allah:

---

[40] Hamka, ***ibid***., Juz XXIV, Hasbi as-Siddiqy, ***ibid.***, 12 Jilid 4,3428

[41] Lihat QS. 23: 14

[42] ar-Razi, ***op. cit.***, Juz 25,246

[43] Hamka, ***op cit***., Juz XXVII,114 dan Hasbi as-Siddiqy, ***op. cit.,*** Juz 5,3876

ۚ .....هُوَ أَعۡلَمُ بِكُمۡ إِذۡ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ وَإِذۡ أَنتُمۡ أَجِنَّةٞ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ.....(النجم : ٣٢)

"*...Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu ...*" (QS.an-Najm : 32)

Jadi yang dinamakan ibu adalah seorang yang mengandung dan melahirkan anak, yang mempunyai ikatan kasih sayang dengan anak berdasarkan kemuliaan dan kehormatan. Sedangkan istri adalah yang Allah jadikan sebagai teman hidup bagi suami dengan ikatan kasih mesra dan hubugan khusus.[74] Firman Allah yang menjelaskan bahwa yang dinamakan seorang ibu adalah yang melahirkan:

ۚ ....ذَٰلِكُمۡ ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمۡۖ إِنۡ أُمَّهَٰتُهُمۡ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔي وَلَدۡنَهُمۡۚ وَإِنَّهُمۡ لَيَقُولُونَ مُنكَرٗا مِّنَ ٱلۡقَوۡلِ وَزُورٌۚ (المجادلة :٢)

"*Orang-orang yang mendhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka*." (QS. al-Mujadilah : 2)

Islam memberikan perhatian pada ibu yang sedang mengandung dan anak yang berada dalam kandungan. Pada waktu masa kehamilan terjadi, pendidikan Islam terhadap sang janin dapat terealisasi dalam beberapa bentuk, yang paling penting adalah:

1. Perawatan atau pendidikan ibu baik secara fisik maupun psikis. Hal itu dapat diwujudkan dengan pemberian makanan yang halal, baik dan memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu, istirahat yang cukup, pengobatan dari berbagai penyakit, pemenuhan kebutuhan psikis dan menjauhi keterpukulan jiwa atau hal-hal yang dapat meningkatkan emosi ibu yang dapat mempengaruhi sang janin. Di antara pesan-pesan agama terhadap ibu hamil adalah pembolehan

---

[44] ***Ibid.,*** Juz XXVIII,12, Hasbi as-Siddiqy, 3989

berbuka puasa di bulan Ramadan apabila ibu merasa khawatir puasa itu akan mengganggu diri dan janin yang dikandungnya.

2. Menjaga hak-hak janin dalam masalah warisan, jika orang yang mewariskan meninggal sebelum ia lahir dan larangan membelanjakan harta untuk sang janin apabila membawa dampak negatif atau madarat.
3. Islam mengharamkan seorang ibu melakukan pengguguran kandungan (aborsi) dengan cara atau alasan apapun, kecuali jika kandungan akan mengancam jiwa ibu.
4. Islam menetapkan agar pelaksanaan hukum had terhadap perempuan yang sedang hamil ditunda sampai ia melahirkan untuk keselamatan janin. Para ahli fikih telah sepakat bahwa perempuan yang sedang hamil tidak boleh diqisas sampai ia melahirkan, baik kehamilan itu sebelum jatuhnya jinayat maupun sesudahnya dan baik qisas itu terhadap dirinya atau pun terhadap salah satu anggota badannya. Semua itu untuk melindungi dan menjaga keselamatan janin yang berada dalam kandungan.

4. Keibuan

Keibuan berarti sifat-sifat ibu (lemah lembut, penuh kasih sayang, dan sebagainya.[75] Muhammad Qutb menjelaskan tentang sifat keibuan, yaitu perasaan yang halus, tindakan yang mulia, sabar terhadap hal-hal yang menyulitkan, ketelitian terhadap penampilan dan pemikiran yang ada dalam diri wanita untuk menjalankan fungsi khususnya dalam mengandung, melahirkan dan menyusui anak.[76]

Sifat keibuan, di dalamnya terkandung perasaan yang halus (mulia), jiwa pengorbanan yang tinggi, kesabaran terhadap beban yang terus-menerus, ketelitian dan perhatian dalam melaksanakan tugas. Sifat-sifat itu merupakan persiapan jiwa, emosi dan pola pikir seorang ibu untuk menyeimbangkan persiapan ragawi dalam tugas mengandung, melahirkan dan menyusui.

---

[45] Depdikbud, ***op. cit.,***365

[46] Muhammad Qutb, ***Islam Agama Pembebas***, terj. Fungky Kusnaedi Timur, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001),218

Hubungan segi fisik dan psikis antara satu dengan yang lain saling menunjang, di mana akan terjadi ketimpangan bila salah satunya tidak ada.

Sifat-sifat keibuan tersebut sangat menentukan keberhasilan seorang ibu dalam menjalankan peran dalam mendidik anak sejak anak dalam kandungan sampai melahirkan, terlebih lagi pada awal kehidupan anak. Oleh karena pada awal kehidupan anak, anak sangat lemah baik kondisi fisik dan psikisnya, anak lebih banyak dikendalikan oleh instink dan kemauannya sedang kemampuan intelektualitasnya belum matang, anak belum dapat membedakan antara yang benar dan salah, antara yang baik dan buruk maka perhatian ibu terhadap kebutuhan anak baik fisik maupun dan psikis serta spiritual, dengan kasih sayang, kesabaran, ketelatenan akan sangat berpengaruh dan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Di samping itu sifat-sifat keibuan memberikan ketentraman, kenyamanan, ketenangan, kelembutan pada hati dan seseorang. Berkaitan dengan sifat-sifat yang seharusnya ada dalam diri seorang ibu, maka dalam Al-Qur`an ada dua ayat yang secara implisit mengandung hal tersebut. Al-Qur`an menyebutkan dua kata *umm* dengan tujuan untuk melembutkan hati seseorang yang sedang marah dan mendatangkan rasa kasih sayang. Kata-kata tersebut قال ابن أم dan قال يابنؤم, dalam konteks cerita Nabi Musa dan Harun, Nabi Musa adalah seorang yang sangat keras, sangat pemarah kepada orang yang merusakkan agama. Sehingga beliau tidak dapat menahan diri melihat kaumnya menyembah anak sapi padahal mereka telah melihat tanda-tanda mukjizat yang besar, lalu beliau pun melempar lauh-lauh Taurat yang ada di tangannya dengan tidak sadar serta terus menghardik saudaranya yaitu Harun sepeti menghadapi musuh dengan menarik rambut dan janggutnya, karena dianggap tidak dapat melaksanakan amanah. Dengan kejadian itu, kemudian Harun berkata: *Wahai anak ibuku*, dengan tujuan agar Musa menjadi bersifat kasih sayang dan lembut dengan ungkapan ibu, bahwa mereka sama-sama dari seorang ibu yang bersifat kasih sayang.[77] Menurut Ibn Katsir (w. 774 H), panggilan ibu bertujuan untuk melunakkan hati Musa meskipun dia

---

[47] Hasbi as-Siddiqy, Jilid 3,2479

saudara kandung Harun, karena penyebutan ibu pada situasi ini akan lebih dapat melembutkan dan menambah kehangatan serta kasih sayang.[78] Lengkapnya dua ayat tersebut adalah:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗا قَالَ بِئۡسَمَا خَلَفۡتُمُونِي مِنۢ بَعۡدِيٓۖ أَعَجِلۡتُمۡ أَمۡرَ رَبِّكُمۡۖ وَأَلۡقَى ٱلۡأَلۡوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأۡسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيۡهِۚ قَالَ ٱبۡنَ أُمَّ إِنَّ ٱلۡقَوۡمَ ٱسۡتَضۡعَفُونِي وَكَادُواْ يَقۡتُلُونَنِي فَلَا تُشۡمِتۡ بِيَ ٱلۡأَعۡدَآءَ وَلَا تَجۡعَلۡنِي مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (الأعراف : ١٥٠)

"*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?_ Dan Musa pun melemparkan Lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang dhalim*." (QS.al-A`raf : 150)

قَالَ يَبۡنَؤُمَّ لَا تَأۡخُذۡ بِلِحۡيَتِي وَلَا بِرَأۡسِيٓۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقۡتَ بَيۡنَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَلَمۡ تَرۡقُبۡ قَوۡلِي ﴿٩٤﴾ (طه:٩٤)

"*Berkata Musa: Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku? Harun menjawab: Hai putera ibuku, jangan kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku*." (QS. Thaha : 94)

---

[48] Abu al-Fidā Isma`il ibn Katsir, ***op. cit***., Jilid III,155

5. Bagian Ibu dari Harta Warisan Anak

Al-Qur`an memberikan ibu hak waris dari harta peninggalan anaknya, sebagaimana firman Allah:

... وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ ... (النساء : ١١)

" *... Dan untuk ibu bapak bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan jika yang meninggal mempunyai anak, jika yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja) maka ibunya mendapat sepertiga, jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara maka ibunya mendapat seperenam ...*" (QS. an-Nisa`: 11)

Berdasarkan ayat tersebut, menurut Ibn Katsir (w. 774 H) dalam kewarisan ibu dan bapak memiliki beberapa kondisi[79] yaitu:

Pertama, ibu dan bapak bersama anak-anak, maka masing-masing mendapat seperenam. Jika almarhum hanya memiliki seorang anak perempuan, maka si anak mendapat setengah, masing-masing ibu dan bapak mendapat seperenam dan si bapak mendapat seperenam lagi karena asabah. Dalam keadaan seperti ini, ayah berkedudukan sebagai penerima bagian tertentu dan asabah.

Kedua, ibu dan bapak sebagai ahli waris satu-satunya, maka ibu mendapat sepertiga dan ayah sebagai penerima asabah murni. Dalam kondisi demikian ayah dapat memperoleh bagian dua kali lipat dari bagian ibu, yaitu dua pertiga. Jika almarhum memiliki istri atau suami, di samping ayah dan ibu, maka suami mendapat setengah dan istri mendapat seperempat.

Ketiga, ayah dan ibu bersama saudara-saudara almarhum, baik merupakan saudara kandung maupun saudara sebapak atau saudara seibu. Mereka tidak mendapatkan pusaka sedikit pun jika ada ayah. Walaupun tidak mendapat bagian, keberadaan mereka menghijab bagian ibu dari sepertiga menjadi seperenam. Jadi

---

[79] Abu al-Fidā Isma`il ibn Katsir, ***op. cit.***, Jilid I,405

ibu mendapat seperenam, jika almarhum mempunyai saudara. Jika tidak ada ahli waris selain ibu dan ayah, maka ayah mengambil sisa pusaka.

Adapun Maraghi (w. 1945 M) mengemukakan rahasia persamaan waris ayah dan ibu ketika ada anak-anak almarhum ialah mengisyaratkan bahwa keduanya harus dihormati dengan sepadan, sedangkan hak warisan keduanya lebih sedikit daripada bagian anak-anak almarhum, padahal hak keduanya terhadap anaknya yang mati itu lebih besar, oleh karena pada umumnya orang tua kurang begitu memerlukan harta dibanding anak-anak almarhum sendiri, sebab ketuaan, kekayaan atau ada anak-anak lain yang berkewajiban memberi nafkah kepada mereka berdua. Sedangkan anak-anak almarhum adakalanya mereka masih kecil belum mampu mencari penghasilan untuk penghidupan, sedangkan terhadap anak-anak almarhum yang sudah dewasa tentunya punya banyak kebutuhan untuk memberi nafkah istri, mendidik anak, memberi kecukupan kepada mereka dan lain-lain.

6. Yang Diharamkan terhadap ibu

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ
ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ
وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ
فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ
أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾ (النساء :٢٣)

"*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari*

saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusukanmu,saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kau campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan haramlan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu) dan menghimpun dalam perkawinan dua perempuan yang bersaudara kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. an-Nisa` : 23)

Ayat tersebut menjelaskan wanita yang haram dinikah oleh karena akibat penyusuan dan perkawinan.[80] Di antara pernikahan yang diharamkan adalah nikah dengan ibu kandung termasuk ibu dari ibu (nenek), ibu yang menyusui (ibu susu) serta ibu dari istri (mertua). Diharamkan mengawini ibu kandung merupakan pokok larangan yang didahulukan untuk menjaga fitrah. Anak berasal dari perut ibu yang berupa janin berasal dari darah ibunya kemudian setelah lahir hidup dari ASI dari setiap isapan ASI yang ditarik dari payudara ibunya, dengan menyerap rasa cinta kasih yang tulus dari ibunya, tiada kasih yang lebih tulus dari kasih ibu terhadap anak. Maka bukankah suatu kejahatan terhadap fitrah cinta suci ini jika diikuti oleh keinginan memperoleh kenikmatan dengan nafsu birahi.

Adapun latar belakang yang mengakibatkan hukum haramnya perkawinan akibat hubungan karena menyusui adalah :

1. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa seorang ibu yang sedang menyusukan anak secara alami dengan ASI, sama artinya dengan memberikan bagian dari tubuhnya untuk makanan anaknya. ASI yang dikonsumsi oleh bayi tersebut akan mengalir dalam darahnya bahkan akan menjadi bagian dari darahnya yang merangsang pertumbuhan daging dan tulang serta akan menumbuh kembangkan tubuh, akal, pikiran dan jiwa bayi. Dari sini fungsi dan status wanita yang menyusui akan otomatis sama dengan ibu kandung dalam hal memberi makan anak. Sementara itu, jika sudah jelas diakui dan

[80] ***Ibid***., Jilid I,410

dipatuhi bahwa ibu kandung itu haram dinikahi dan saudara perempuan sekandung juga haram dinikahi maka sudah jelas dan dapat dimengerti bahwa ibu susu dan saudara sepersusuan pun haram dinikahi

2. Ibu yang menyusukan bayi yang bukan anak kandungnya -lantaran satu dan sebab lain- sudah barang tentu akan membawa anak tersebut masuk ke dalam lingkungan keluarganya, terikat secara fisik dan psikis dengan keluarga tersebut, sehingga jiwanya, sifat dan sikapnya kelak akan sewarna dengan anak-anak yang sepersusuan.

Jadi yang diharamkan terhadap ibu (ibu kandung, ibu susu, ibu dari istri) adalah menikahi mereka.

7. Umm al-Kitab

Dalam Al-Quran ada tiga ayat dalam tiga surah yang menggunakan kata umm dihubungkan dengan al-Kitab, yaitu:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ .... ﴿٧﴾ (ال عمران : ٧)

"*Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isinya) ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat* ... " (QS. Ali `Imran : 7)

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾ (الرعد : ٣٩)

"*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki) dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitāb (Lauh mahfudh)*". (QS. ar-Ra`ad : 39)

وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ (الزخرف: ٤)

"*Dan sesungguhnya Al-Qur`an itu dalam induk Al Kitab (lauh mahfudh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah*.." (QS.az-Zukhruf : 4)

Kata *umm* sering digunakan untuk menekankan sesuatu yang dianggap inti atau utama. Menurut ar-Raghib al-Isfahāni (w. 502), kata *umm al-kitab* berarti *lauh mahfudh* karena semua ilmu dinisbahkan dan berasal darinya.[81] Dalam Tafsir Jalalain yang dimaksud *umm al-Kitab* adalah dasar dari segala hukum-hukum Tuhan.[82] Sementara itu Abdullah Yusuf Ali menterjemahkannya dengan asas (dasar) dari segala kitab.[83] Dalam Tafsir Thabari kata *umm* al-Kitab menyangkut QS. 13 : 39 mempunyai beberapa pengertian di antaranya halal dan haram, nasih dan mansuh, dzikir dan ilmu Allah.[84]

Sementara itu, menurut Seyyed Hossein Nasr, *umm-al-Kitab* yang dinisbahkan pada Al-Qur`an menunjukkan al-Qur`an adalah prototipe dari segala buku yang melambangkan pengetahuan.[85]

Berdasar terma *umm*, menurut Isfahāni yang berarti asal atau sumber eksistensi dari sesuatu, sumber pemeliharaan dan perbaikan, bisa juga berarti tempat berkumpul dan bergabungnya seperangkat benda,[86] maka Al-Qur`an adalah kitab yang menghimpun, sekaligus menjadi sumber rujukan segala persoalan.

Ibn Katsir (w. 774 H) berpendapat bahwa umm al-kitab adalah ayat-ayat muhkamat yaitu ayat yang jelas dan tidak samar bagi siapa pun.[87]

Menurut Fakhr ar-Razi (w. 604 H) ada dua pendapat dalam memahami maksud dari umm al-Kitab:

Pertama, yang dimaksud umm al-kitab adalah *al-lauh al-mahfudh* karena Firman Allah بل هو قران مجيد فى لوح محفوظ dan sifat-sifat yang disebutkan QS. 43 : 4 itu semua adalah sifat *al-lauh al-mahfudh*, yaitu :

a. *Umm al-Kitāb* (أم الكتاب) atau induk dari Kitab, karena asal atau sumber segala sesuatu adalah ibunya dan Al-Qur`an ditetapkan oleh Allah di lauh mahfuz

---

[81] ar-Raghib al-Isfahāni, ***loc. cit.***

[82] Tafsir Jalalain, (Bandung : Syirkah al-Ma`arif, t.th.), Juz 1,47

[83] Abdullah Yusuf Ali, ***The Holy Qur`an***, 140 Akan tetapi di tempat lain kata yang sama diterjemahkan The Mother of The Book 687

[84] Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, ***op. cit***., Jilid IV, 225

[85] Seyyed Hossein Nasr, ***Ideals and Realities of Islam***, (London : George Allen & Unwin Ltd., 1972),37

[86] ar-Rāghib al-Isfahāni, ***loc. cit***.

[87] Abu al-Fidā Isma`il ibn Katsir, ***op. cit***., Jilid I,303

baru kemudian dipindahkan ke langit dunia yang selanjutnya diturunkan pada kita sebab adanya maslahah. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena dan Allah perintah pena itu untuk mencatat semua yang ingin Ia ciptakan. Jika ada pertanyaan Apa hikmah Allah menciptakan lauh mahfudh ini, padahal Allah Maha Mengetahui segala kegaiban sesuatu dan mustahil lupa, maka jawabnya adalah ketika Allah menetapkan seluruh hukum kejadian para makhluk di lauh mahfudh dan kemudian malaikat menyaksikan bahwa segala kejadian yang akan terjadi hanya akan sesuai dengan apa yang terjadi di lauh mahfudh menunjukkan betapa sempurna hikmah dan ilmu Allah (dan itu menjadi bukti).

b. *Ladainā* (لدينا) adalah kekhususan yang diberikan Allah sebagai pemuliaan, karena lauh mahfudh adalah sebuah kitab yang mencakup segala kejadian dan keadaan segala sesuatu yang baru..Maka seolah-olah lauh mahfudh satu-satunya kitab yang mencakup segala sesuatu yang terjadi di kerajaan (malakut) Allah. Wahidi mengatakan kemungkinan ladaina itu merupakan sifat dari Al-Qur`an penjelasannya adalah sesungguhnya Al-Qur`an itu berada pada kami fi umm al-kitab

c. *`Aliyyan* (عليا), keadaannya yang tinggi yang berarti keadaannya itu tingi atau tidak tercapai atau tidak akan terpengaruh oleh kerusakan (fasad) atau kebatilan. Sementara ada yang berpendapat maksudnya adalah keadaannya tinggi artinya melebihi dari segala kitab-kitab yang ada karena keadaannya yang merupakan mu`jizat yang abadi sepanjang masa.

d. *Hakiman* (حكيما) keadaannya hakiman dari segi balagah dan fashahah dan sangat muhkam (jelas) lain pendapat memiliki hikmah yang paripurna. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa empat sifat ini adalah sifat-sifat Al-Qur`an.

Kedua, yang dimaksud *umm al-kitab* adalah ayat-ayat muhkamat berdasarkan QS. 3 : 7 dan artinya surah Hāmīm (QS. asy-Syura) termasuk dalam ayat muhkamat.

8. Umm al-Qura

Ada tiga ayat dalam tiga surah dalam Al-Qur`an yang memuat kata *umm* dihubungkan dengan *al-qura*, yaitu:

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ
وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (الانعام : ٩٢)

"*Dan ini (Al-Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur`an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya*." (QS. al-An`am : 92)

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا
كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ (القصص: ٥٩)

"*Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadan melakukan kedhaliman*." (QS. al-Qashash : 59)

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ
ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾ (الشورى : ٧)

"*Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.*" (QS. asy-Syura : 7)

Kata *umm al-qura* menunjukkan arti penduduk, komunitas suatu daerah. Menurut Ibnu Katsir (w. 774 H) yang dimaksud umm al-qura adalah Makkah, disebut umm al-qura karena tempat ini paling mulia dan utama di antara seluruh negeri yang didukung oleh banyak dalil وسميت مكة أم القرىلأنها أشرف من سائر البلاد لأن دلائلها كثيرة مذكورة dan negeri di sekitarnya adalah kawasan Arab dan seluruh daerah anak Adam baik Arab maupun bukan Arab, seluruh negeri Timur dan Barat.[88] Tafsir Jalalain pun mengartikan *umm al-qura* dalam QS. 42 : 7 dengan penduduk kota Makkah dan umat manusia pada umumnya.[89] Sedang kata umm dalam QS. 28 :59 berarti ibukota. Menurut at-Thabari (w. 310 H), jika ayat QS. 42 : 7 dihubungkan dengan *umm al-qura* atau kota Makkah sebagaimana disebutkan dalam riwayat Qatadah, maka maksud ayat QS. 28: 59 adalah bahwa Tuhan tidak akan membinasakan kota Makkah dan sekitarnya hingga di kota ini diutus seorang rasul yakni Muhammad SAW untuk membacakan ayat-ayat dari Kitab yang diturunkan Tuhan kepadanya.[90]

9. Umm bermakna tempat tinggal atau kembali

فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ (القارعة : ٩)

"*Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah*". (QS. al-Qari`ah : 9)

Kata *umm* dalam ayat ini berarti tempat tinggal[91] (مسكنه) atau tempat kembali (مرجعه).[92] Dalam Al-Qur`an kata umm dalam arti seperti ini hanya disebutkan sekali saja.

---

[88] Lihat Abu al-Fidā Isma`il ibn Katsir, ***op. cit.***, Jilid II,149, Jilid III,370 dan Juz IV, 109
[89] Tafsir Jalalain, ***op. cit.***, Juz II, 157
[90] Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, ***op. cit.***, Jilid VIII, 95
[91] Tafsir Jalalain, ***op. cit.***, Juz II, 269
[92] Abu al-Fidā Isma`il ibn Katsir, ***op. cit.***, Jilid III, 437

10. Ummahat al- Mukminin

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَأَزۡوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمۡۗ ... (الأحزاب : ٦)

"*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka*…" (QS. al-Ahzab : 6)

Kata امهات digunakan untuk menyebut istri-istri Nabi Muhammad SAW dengan *ummahat al-mukminin*. Menurut Ibn Katsir (w. 774 H), istri-istri Rasulullah SAW adalah "ibu-ibu orang-orang mukmin" dalam arti bahwa mereka haram dinikahi, wajib dihormati dan dimuliakan namun tidak diperkenankan berkhalwat dengan mereka (seperti khalwatnya ibu dan anak). Para ulama sepakat bahwa kemuhriman ini tidak berlaku bagi anak-anak perempuan dan saudara-saudara perempuan mereka.[93] Istri-istri Rasulullah SAW ditempatkan dalam kedudukan ibu sebagai penghormatan dan penunjukkan haram dinikahi, akan tetapi dalam masalah lain seperti memandang mereka, berkhalwat, mewarisi, mereka adalah orang asing (bukan mahram), menurut as-Sabuni.

Sedangkan pendapat Ibn al-`Arabi (w. 543 H), istri-istri Nabi bukanlah ibu bagi orang-orang mukmin, mereka ditempatkan pada kedudukkan ibu dalam hal haram menikahi mereka, hal tersebut untuk memberi kemuliaan pada Nabi dan menjaga perasaan Nabi agar tidak disakiti dengan hal-hal yang menyinggung kehormatan beliau. Hal ini termasuk keutamaan Allah yang diberikan pada Rasululah SAW.

Yang termasuk *ummahat al-mukminin* adalah Khadijah binti Khuwailid, Saudah binti Zam`ah, Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar ibn Khaththab, Zainab binti Khuzaimah, Zainab binti Jahsy, Hindun, Ummu Habibah, Juwairiyah binti Haris. Ada perbedaan pendapat tentang apakah para istri Nabi Muhammad SAW itu, ibu bagi orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan? Ibn al-`Arabi (w. 543 H) berpendapat para ulama berselisih menjadi dua pendapat dalam mensikapi masalah tersebut. *Pertama*, mereka adalah ibu bagi semua orang mukmin baik laki-laki-maupun perempuan. *Kedua*, kedua mereka

---

[93] Abu al-Fidā Isma`il ibn Katsir, ***op. cit.***, Jilid III, 437

adalah ibu bagi mukmin laki-laki saja. Ibn al-`Arabi (w. 543 H) memilih pendapat yang kedua, dengan argumen para istri Nabi diposisikan dengan kedudukan ibu dalam hal keharaman dinikahi sehingga tidak berkaitan dengan kaum perempuan, sebab antara perempuan dan perempuan tidak ada sesuatu yang memisahkan satu sama lain. Pernah seorang perempuan memanggil Aisyah r.a. dengan sebutan ياأماه (wahai ibu), Aisyah menjawab: “Aku bukan ibu bagimu; aku hanya ibu bagi laki-laki di antara kamu.”

Sedangkan al-Qurtubi (w. 671 H) tidak sependapat dengan Ibn al-`Arabi (w. 543 H), menurutnya tidak ada gunanya membatasi keibuan istri-istri Rasul hanya bagi mukmin laki-laki. Istri-istri Rasul adalah ibu bagi semua orang-orang mukmin sebagai kehormatan bagi mereka berdasarkan QS. 33: 6. Pendapat ini dipilih oleh as-Sabuni.

11. Dhihar

Dhihar adalah salah satu bentuk tradisi fiqih dalam praktek talak yang dikenal bangsa Arab pada masa jahiliah, bahkan dhihar temasuk talak yang paling keras dalam pandangan mereka, sebab dalam dhihar istri disamakan dengan ibu kandung yang haram dikawininya untuk selama-lamanya. Hal itu berarti mengandung implikasi wanita yang telah didhihar oleh suaminya, maka ia haram untuk suaminya selama-lamanya. Praktek dhihar ini tidak ada dalam kamus fiqih di Indonesia karena secara tradisi hal itu tidak dikenal di wilayah ini, dhihar dipelajari ummat Islam Indonesia sebagai pengayaan wacana.

Pengertian dhihar adalah seorang suami yang berkata kepada istrinya,”Kamu bagiku sudah seperti punggung ibuku”.

Berkenaan dengan masalah dhihar ini, Al-Qur`an *menasakh* dan mengharamkannya secara tegas (qath`i) dalam surah (al-Mujadilah) dan bagi mereka yang yang melakukan dhihar diharuskan membayar *kafarah* dengan membebaskan seorang budak atau puasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan enam puluh orang miskin. Sebagaimana firman Allah:

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَـٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ يُظَـٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ
أُمَّهَـٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَـٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّـٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا ۚ
وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ يُظَـٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
﴿٣﴾ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ
فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۗ
وَلِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (المجادلة: ١-٤)

"*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkatan wanita yang memajukan gugatan kepadamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang mendhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain adalah wanita yang melahirkan mereka . Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang mendhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan*

itulah hukum-hukum Allah dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.” (QS. al-Mujadilah: 1-4)

Dhihar juga diharamkan dengan turunnya ayat keempat dari surah al-Ahzab, yaitu:

...مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ... (الأحزاب : ٤)

“*...Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu dhihar itu sebagai ibumu...*” (QS. al-Ahzab: 4)

Sebab turunnya ayat tentang pengharaman dhihar adalah persoalan wanita yang bernama Khaulah binti Sa`labah yang telah didhihar suaminya, Aus ibn Shamit dan, dengan maksud dia tidak boleh lagi menggauli istrinya sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. Khaulah mengadukan permasalahannya kepada Rasulullah berulang-ulang agar memberikan keputusan tentang masalahnya. Allah pun kemudian menjawab pertanyaan ini dengan turunnya ayat di atas.

C. Profil Ibu dalam Al-Qur`an

1. Ibunda Musa

Ayat-ayat Al-Qur`an yang menceritakan kisah Ibu Musa, adalah :

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ

عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ۝٩ وَأَصۡبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ
فَٰرِغًاۖ إِن كَادَتۡ لَتُبۡدِي بِهِۦ لَوۡلَآ أَن رَّبَطۡنَا عَلَىٰ قَلۡبِهَا لِتَكُونَ مِنَ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ۝١٠ وَقَالَتۡ لِأُخۡتِهِۦ قُصِّيهِۖ فَبَصُرَتۡ بِهِۦ عَن جُنُبٖ وَهُمۡ لَا
يَشۡعُرُونَ ۝١١ ۞ وَحَرَّمۡنَا عَلَيۡهِ ٱلۡمَرَاضِعَ مِن قَبۡلُ فَقَالَتۡ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰٓ أَهۡلِ
بَيۡتٖ يَكۡفُلُونَهُۥ لَكُمۡ وَهُمۡ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ۝١٢ فَرَدَدۡنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَيۡ تَقَرَّ عَيۡنُهَا
وَلَا تَحۡزَنَ وَلِتَعۡلَمَ أَنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ۝١٣
(القصص : ٧-١٣)

"*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; Susukanlah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir`aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir`aun dan Hamman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah isteri Fir`aun :(Ia) biji mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak, sedang mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menceritakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: Ikutilah dia, maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. Dan kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusukan (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: Maukah kamu aku tunjukkan kepada ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya? Maka*

Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. al-Qashas; 7-13)

إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾ أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ
ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ
عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ
أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ
فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ (طه : ٣٨-٤٠)

"*Ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang dilhamkan Yaitu letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang daripada-Ku dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir`aun):Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya? Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan berbagai cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa*." (QS. Thaha : 38-40)

Fir`aun adalah sosok seorang raja yang dhalim, sombong, semena-mena terhadap rakyat. Pada suatu hari ia terbangun dari tidurnya karena mimpi, kemudian memanggil semua dukun, ahli nujum, tukang sihir dan meminta takwil mimpi yang dilihat dalam tidurnya Setelah ia menceritakan mimpinya, mereka

berkata, Di kalangan Bani Israil akan lahir bayi yang akan meruntuhkan kekuasaan, merebut kerajaan, mengusir baginda bersama kaum baginda dari negeri ini serta ia juga akan merubah agama baginda, sementara waktu kelahiran bayi itu sudah dekat."

Setelah mendengar takwil mimpinya, Fir`aun marah dan memerintahkan setiap bayi laki-laki yang dilahirkan dari kalangan Bani Israil harus dibunuh. Dilaksanakanlah pembunuhan bayi laki-laki dari Bani Israil yang pada akhirnya bangsa Qibti menjadi takut kalau keturunannya akan punah dan tidak ada lagi yang dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat kemudian mereka mengemukakan kekhawatiran tersebut pada Fir`aun. Akhirnya dikeluarkanlah kebijakan bahwa pembunuhan bayi laki-laki dilakukan berselang, dalam setahun bayi laki-laki dibunuh dan setahun kemudian dibiarkan hidup.

Ibu Musa, seorang ibu shalihah yang memiliki rasa kasih-sayang dan keibuan yang tinggi, hidup pada pemerintahan Fir`aun ini. Di tahun tidak berlaku pembunuhan bayi laki-laki, ia melahirkan Harun. Namun di tahun berikutnya ia mengandung, timbullah kekhawatiran akan nasib anaknya setelah lahir. Allah SWT menyayangi Ibu Musa dan membuat kehamilannya tidak tampak oleh para dukun bayi yang biasa membantu kelahiran ibu-ibu dari Bani Israil sampai masa kelahiran. Setelah Musa lahir, ibunya menjadi sangat gelisah, gundah, takut akan keselamatan bayinya. Pada saat itu, Allah memerintahkan ibu Musa agar menyusuinya dan jika khawatir maka hanyutkanlah dalam sungai dengan janji Allah bahwa Ia akan mengembalikan dan menjadikannya seorang Rasul dan membuat setiap orang yang melihat Musa pasti akan menyayanginya.

Perintah Allah tersebut dilaksanakan oleh ibu Musa dengan keyakinan karena ketaatannya pada Allah. Dihanyutkanlah Musa dalam peti ke sungai dan kakak perempuan Musa diperintahkan untuk mengikuti dan mengawasinya. Pada akhirnya peti itu berhenti di dekat istana Fir`aun. Para dayang-dayang istana mengambilnya dan menyerahkannya pada Asiah, istri Fir`aun. Allah mengaruniakan cita kasih yang meluap-luap terhadap bayi tersebut sehingga ia

meminta pada Fir`aun agar tidak membunuhnya dan mengangkatnya menjadi anak.

Jadilah Musa tinggal di istana Fir`aun, namun ia terus menangis karena tidak mau menyusu dengan orang lain. sehingga para dayang sibuk mencari ibu susu yang Musa mau menyusu dengannya. Kemudian kakak Musa datang dan menawarkan ibunya untuk Musa. Usulannya diterima dan Musa mau menyusu padanya, dengan izin Asiah ibunya pun diperbolehkan membawa Musa ke rumahnya, senanglah Ibu Musa oleh karena bisa bertemu dan menyusui anaknya dengan kasih sayang. Terbuktilah bahwa janji Allah pasti dipenuhi.

Demikianlah perhatian Al-Qur`an terhadap naluri seorang ibu untuk menyusukan, menyayangi dan memberi perlindungan pada anaknya, meskipun sang anak hidup dalam ancaman pembunuhan pemerintahan Fir`aun. Pengembalian Musa sehingga bisa disusukan oleh ibunya dapat memenuhi naluri keibuannya dan mampu menghilangkan kecemasannya.

Pengorbanan dan perjuangan ibu Musa dalam memenuhi perintah Allah menunjukkan betapa ia adalah sosok seorang ibu yang sabar, yang taat, yang yakin bahwa tuntunan-tuntunan Ilahi pada akhirnya akan mendatangkan kebahagiaan bagi yang melaksanakannya.

Dari ayat-ayat tersebut juga dapat kita ketahui bahwa ibu Musa adalah seorang wanita yang telah menerima wahyu dalam arti ilham, jadi memperlihatkan bahwa wanita seperti juga kaum pria bisa saja menerima wahyu. Wanita memang berbeda dalam sejumlah aspek namun di sisi lain wanita juga bisa universal terhadap masalah tertentu.

2. Maryam Putri Imran (Ibunda Isa a.s.)

Ayat-ayat Al-Qur`an yang menceritakan profil Maryam binti Imran, adalah :

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ
شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ
وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
﴿١٧﴾ (المائدة : ١٧)

"*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?" Kepunyaan Allahlah kerajan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*." (QS. al-Maidah : 17)

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ
كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ
يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾ (المائدة : ٧٥)

"Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).(QS. al-Maidah : 75)

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ
...(المائدة : ١١٦)

"*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?*"… .(QS. al-Maidah : 116)

يَـٰٓأُخۡتَ هَـٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا ﴿٢٨﴾ (مريم: ٢٨)

"*Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina*".(QS. Maryam : 28)

وَجَعَلۡنَا ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةٗ وَءَاوَيۡنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبۡوَةٖ ذَاتِ قَرَارٖ وَمَعِينٖ (المؤمنون: ٥٠)

"*Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami) dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir*". (QS. al-Mu`minun : 50)

Maryam putri Imran merupakan salah satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi. Kelahirannya merupakan tanda kekuasaan Allah, kehidupannya merupakan tanda kekuasaan Allah dan nasabnya merupakan tanda kekuasaan Allah. Tentang nasabnya, Maryam merupakan salah seorang keluarga Imran yang telah dipilih Allah, sebagaimana firman-Nya yang berarti:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحٗا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةَۢ بَعۡضُهَا مِنۢ بَعۡضٖۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa mereka masing-masing), (yaitu) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS.Ali Imran : 33-34)

Kelahiran Maryam merupakan tanda kekuasaan Allah tersendiri. Sebab ibunya adalah wanita mandul. Sementara itu, dia sangat ingin mempunyai anak.

Maka dia berdo`a kepada Rabb-Nya agar dianugrahi anak. Do`anya pun dikabulkan. Tatkala mengandung, dia bernadzar untuk menyerahkan anaknya agar mengabdi di Baitul Maqdis. (QS. Ali Imran : 35)

Allah menganugrahinya seorang anak perempuan yang diberi nama Maryam dan menjadikannya sebagai sarana untuk berkhidmat kepada Allah bukti diterimanya nadzar ibu Maryam. Sehingga kedudukannya tidak kalah dengan khidmat kaum laki-laki yang merdeka di lingkungan Baitul Maqdis. Bahkan Maryam mempunyai kelebihan berlipat ganda daripada mereka

Maryam dilahirkan dalam keadaan yatim, karena ayahnya meninggal dunia sewaktu dia masih dalam kandungan ibunya. Ketika ia sudah lahir, ibunya pergi ke Baitul Maqdis untuk menyerahkan putrinya kepada ahli ibadah di masjid, oleh karena itu sejak awal Maryam sudah dididik dalam lingkup ketaatan dan ibadah, sehingga nadzar ibunya benar-benar terlaksana

Ternyata mereka berebut, siapa yang berhak mengasuh. Akhirnya dilakukan pengundian untuk menentukannya (QS. Ali Imran : 44), maka jatuhlah pada Zakaria dengan undian yang diulang sampai tiga kali. Maryam tinggal di masjid agar dapat beribadah dengan khusyu` dan khidmat, hidup hanya untuk Allah. Berbagai karamah seringkali muncul karena ibadahnya, yaitu setiap Zakaria menemuinya di mihrab, beliau pasti menemukan berbagai makanan dan minuman yang belum pernah dilihatnya di samping Maryam. Dan setiap kali beliau menanyakan, Darimana asal semua ini? Maryam menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah.” (QS. Ali Imran : 37)

Ketaatan Maryam dalam ibadah adalah persiapan Allah untuk memberikan mu`jizat-Nya yang keluar dari hukum alam atau kehidupan yaitu mengandung anak langsung ruh yang ditiupkan oleh Allah dalam rahimnya (tidak lazimnya) (QS. 22 : 40, 3 : 47)

Kebenaran ada pada Allah jika kemudian Allah memperlihatkan kepada Maryam sesuatu yang dapat menambah keteguhan dan keimananannya, setelah dia diberi tahu oleh malaikat ketika Maryam sedang sendirian di dalam gua di

sebelah timur Baitul Maqdis untuk mengambil air, tiba-tiba dia meihat Jibril yang menyerupai laki-laki. Maryam menggigil karena takut kalau-kalau laki-laki tersebut hendak berbuat jahat kepadanya. Maka dia memohon perlindungan Allah dari gangguan laki-laki itu sambil mengingatkan agar laki-laki itu bersikap sebagai orang yang bertakwa dan menghindari keduniawiaan agar tidak berbuat durhaka pada Allah. (QS. Maryam : 16-21)

Hati Maryam menjadi tenang setelah tahu bahwa laki-laki tersebut adalah malaikat Jibril. Namun Maryam tak habis pikir bagaimana dia bisa punya anak padahal dia sama sekali tidak pernah berhubungan dengan laki-laki. Berkat kehendak Allah dengan cara spontan yakni jibril meniup dengan sekali tiupan mulutnya ke rahim Maryam maka sudah ada ruh di rahim Maryam (mengandung).

Masa kehamilan adalah masa yang sulit karena bagaimana nantinya ia akan berhadapan dengan masyarakat sekelilingnya. Penderitaan fisik dan psikis harus dilalui karena dia akan melahirkan dalam kesendirian. Saat masa persalinan hampir tiba, dia menjauhi desa dan bersandar di pohon kurma dan sempat terlintas di dalam benaknya seandainya dia dimatikan sebelum datang cobaan yang sulit ini. Namun dia gembira setelah melahirkan, karena bayinya langsung dapat berbicara agar ibunya tidak bersedih dan supaya tenang dan langsung Allah memberikan buah kuma yang jatuh dengan menggoyangkan pohonnya serta air yang mengalir di bawahnya. (QS. 19 : 23, 24, 26)

Maryam yakin bahwa kedudukannya di sisi Allah amat besar, setelah Allah menjadikan jalan keluar yang sukses dengan memperlihatkan mu`jizat yang tiada bandingnya. Dia tidak lagi merasa terbebani oleh penderitaan psikis dan fisik, apalagi setelah memakan buah korma sehingga fisiknya menjadi kuat untuk menemui kaumnya. Sang bayi memberinya jalan keluar agar ibunya puasa untuk tidak bicara seraya mengisyaratkan kelahirannya sebagai kehendak dari Allah SWT Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Setelah berbicara dengan mereka untuk membela ibunya dari perkataan dusta dan mengada-ada maka Isa tidak mau lagi bicara. Kemudian Maryam dan bayinya pindah atau hijrah ke Mesir. Di sana tanggung jawab mendidik,

mengasuh dan membimbingnya merupakan tugas yang harus diemban oleh Maryam tidak berarti tambah ringan.

Ketika Isa berumur 13 tahun, Allah menyuruhnya kembali ke rumah Iliya dan menetap di sana sehingga Allah mengutusnya sebagai Rasul dan menurunkan Injil serta mengajarkan Taurat. Allah juga menguatkannya dengan berbagai mu`jizat (dapat menghidupkan orang mati, mampu meyembuhkan berbagai macam penyakit), sehingga setiap orang yang menyaksikannya tidak mempunyai pilihan lain kecuali bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sungguh Isa adalah utusan Allah.(QS. Maryam : 27-33)

Setelah Isa a.s. mendapat kemuliaan dan diangkat menjadi nabi serta rasul Allah, maka tuntaslah tugas Maryam putri Imran. Dia menjadi manusia yang pernah dikelilingi malaikat, benar-benar telah terbukti. Maka sudah sepantasnya dia dijadikan teladan yang hidup bagi orang-orang yang beriman, yang ruku` dan sujud, yang sabar, yang hidupnya diperuntukkan bagi Allah semata. Sehingga Allah pun juga berbuat baik pada mereka dan mendudukkan mereka pada kesempurnaan tugasnya.

Pepatah mengatakan, ÏBuah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Kualitas anak yang dilahirkan tidak jauh dengan orang yang melahirkan. Orang-orang yang besar, berkualitas hanya lahir dari rahim orang yang mulia. Sudah tentu Allah tidak sembarang dalam memilih orang yang mendapat kehormatan menjadi ibu orang-orang yang mulia karena darinya kualitas kemuliaan ditempa.

D. Kedudukan Ibu dalam Al-Qur`an

Menjadi seorang ibu adalah sebuah kehormatan, oleh karena itu, Islam memandang posisi keibuan sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia, sumber kejayaan dan kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke surga atau neraka, serta tiang negara yang akan menentukan baik buruknya negara. Bila ia baik maka negara akan menjadi baik, dan bila ia rusak maka negara pun akan hancur.

Kemuliaan kedudukan ibu dalam Al-Qur`an dapat kita lihat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang memerintahkan kepada setiap anak berbuat baik dan menghormati orang tua (QS. 2 : 83, 4 : 36, 6 : 152, 17 : 17 : 23-24) dan berbakti kepada ibu dikhususkan dalam dua ayat (QS. 31 : 14, 46 : 15).

Sebagai bukti lain, tidak sedikit hadis-hadis Nabi yang menunjukkan ketinggian derajat dan kemuliaan para ibu, antara lain:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال : جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله، من أحق بحسن صحا بتى ؟ قال : أمك . قال : ثم من؟ قال: أمك. قال : ثم من؟ قال : أمك. قال : ثم من؟ قال : ثم أبوك. (رواه البخارى)[94]

"*Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW kemudian ia bertanya kepada beliau, Siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik? Rasulullah SAW menjawab: Ibumu. Dia bertanya lagi, kemudian siapakah? Rasulullah menjawab: Ibumu.kemudian dia bertanya, kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab: Ibumu. Kemudian dia bertanya, siapa lagi? Rasulullah menjawab: "Ayahmu.*" (HR Bukhari)

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال : جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : من أحق الناس بحسن صحا بتى ؟ قال : أمك . قال : ثم من؟ قال : ثم أمك. قال : ثم من؟ قال : ثم أمك. قال : ثم من؟ قال : ثم أبوك. (رواه مسلم)[٩٥]

"*Dari Abu Hurairah r.a. katanya: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW kemudian ia bertanya kepada beliau, "Siapakah orang yang berhak aku pergauli dengan baik?" Rasulullah SAW menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi, kemudian siapakah? Rasulullah menjawab: "Ibumu." kemudian dia bertanya, kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab: "Ibumu". Kemudian dia bertanya, siapa lagi? Rasulullah menjawab: "Ayahmu"*. (HR. Muslim)

---

[94] Ahmad ibn `Ali ibn Hajar al-`Asqalāni, ***Fath al-Bāri***, (t.t.p.: al-Maktabah as-Salafiah, t.th.), Juz X, No. 5971,401

[95] An-Nawāwi, ***Shahih Muslim***, (Beirut: Dār al-Fikr, 1972), Jilid VIII,102

جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله ارد ت ان اعزو وقد جئت استريك. فقا ل هل لك من ام؟ قال : نعم. قال : فالزمها فان الجنة عند رجليها (روا ه النسائى و ابن ما جه والحاكم)[96]

"*Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, kemudian berkata: Ya Rasulullah, aku hendak ikut berperang dan aku datang untuk mengharap saran dari Engkau, lalu Rasulullah bertanya : Apakah engkau masih mempunyai ibu? Ia menjawab, Ya. Lalu Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah kamu tetap padanya, karena sesungguhnya surga itu ada di bawah telapak kakinya*." (HR. an-Nasa`i, Ibnu Majah dan Hakim)

Hadis-hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa ibu memiliki hak dari anak tiga kali lebih besar dari ayah, kebesaran pahala orang yang sungguh-sungguh berbakti serta berbuat baik kepada ibunya, yang diumpamakan surga itu seakan-akan terletak di bawah telapak kakinya. Sebaliknya durhaka kepada kedua orang tua terutama ibu adalah perbuatan yang diharamkan dan termasuk dosa besar, sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

عن المغيرة بن شعبه عن النبى صلى الله عليه و سلم قال : ان الله حرم عليكم عقوق الأمهات، ومنعا وهات، ووأد البنات وكره لكم قيل و قال، وكثرة السؤال، واضاعة المال (رواه ا لبخارى)[97]

"*Dari Mughirah ibn Syu`bah dari Nabi SAW, beliau bersabda:" Sesungguhnya Allah mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, terlalu kikir, mengubur anak wanita hidup-hidup, membenci banyak bicara (menyebarkan gosip), banyak bertanya, mengahambur-hamburkan uang*". (HR. Bukhari)

Selain hadis-hadis di atas, masih ada beberapa puluh hadis lain yang menunjukkan bahwa berbuat durhaka pada kedua orang tua itu termasuk dosa besar. Biasanya hukuman yang dijatuhkan secara langsung atau kontan pada waktu hidup di dunia bagi anak yang durhaka pada orang tua terutama ibunya dalam kebenaran. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

---

[96] Diriwayatkan oleh al-Nasa`i, lihat ***Sunan an-Nasa`i*** , Jilid VI,11, oleh Ibnu Majah, lihat ***Sunan Ibnu Majah***, Jilid I,278, oleh al-Hakim dan dia menyatakan bahwa hadis ini shahih, pendapat ini senada dengan pendapat az-Zahabi, lihat ***Mustadrak al-Hakim***, Jilid IV,151 dari Mu`awiyah ibn Jahimah

[97] Ahmad ibn `Ali ibn Hajar al-`Asqalani, ***op. cit.***, 405

كل الذنوب يؤخر الله منها ما يشاء الى يوم القيامة الا عقوق الوالدين فان الله يعجله لصاحبه فى الحياة قبل الممات (رواه الحاكم)

"*Semua dosa akan ditangguhkan Allah sampai nanti hari kiamat apa saja yang dia kehendaki, kecuali durhaka kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya Allah akan menyegerakan kepada pelakunya dalam hidupnya (di dunia) sebelum meninggal*". (HR. Hakim)

Dengan demikian ibu, ibu sekali lagi ibu harus dihormati, segala perintahnya harus ditaati, segala pimpinanya yang benar harus ditunduki dan dimuliakan selama sejalan dengan syariat-Nya. Nasih Ulwan menjelaskan dua sebab yang meyebabkan Islam sangat mengutamakan berbuat baik kepada ibu dibanding ayah: *Pertama*, perhatian ibu kepada anak dengan cara mengandung, melahirkan dan menyusui serta bertanggung jawab atas segala urusan dan pendidikannya lebih banyak dibandingkan perhatian ayah.

Kedua, ibu dengan perasaan, kecintaan dan kasih sayangnya yang menggunung, lebih banyak kasih sayang, pemeliharaan dan perhatiannya dibanding ayah. Tetapi kadangkala anak menyia-nyiakan hak ibunya hanya karena ia melihat beberapa manifestasi kasih sayangnya saja. Oleh karena itu, syariat telah mewasiatkan kepada anak untuk lebih banyak berbuat baik dan taat kepadanya. Sehingga ia tidak menyia-nyiakan hak ibunya, tidak menyempitkan kebaikan dan penghormatan kepadanya. Dan salah satu masalah yang menguatkan kasih sayang ibu terhadap anaknya adalah ibu melupakan semua kedurhakaan, cacian dan pertentangan yang dilakukan anak terhadap dirinya ketika ia melihat anaknya tertimpa musibah, seperti kisah Alqamah.[98]

Ibnu Katsir (w. 774 H) meriwayatkan di dalam tafsirnya dari Sulaiman ibn Buraidah, dari ayahnya bahwa seorang laki-laki melakukan thawaf sambil menggendong ibunya dan bertawaf bersama-sama. Kemudian ia bertanya kepada Nabi SAW, apakah aku telah melaksanakan haknya? Beliau menjawab, "Tidak, dan tidak sama dengan satu kali jeritannya (yang dirasakan ibu ketika hamil dan melahirkan)."

---

[98] Abdullah `Ulwan, ***Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam***, (Beirut : Dar as-Salam, 1978), Juz I, 387-389

Al-Qur`an memberikan gambaran betapa besar, suci dan mulia pengorbanan yang diberikan seorang ibu sehingga tidak akan pernah dapat dibalas oleh kebaikan anaknya, sebesar apapun anak mengusahakannya.

Allah menghargai kaum ibu dengan penghargaan yang besar sebagai imbalan atas kesulitan mereka dalam membawa misi kemanusiaan seperti mengandung, melahirkan dan menyusui. Semua itu merupakan tugas-tugas yang tidak dapat digantikan oleh pria. Jadi amat wajar jika tugas berat serupa itu diimbangi dengan memberikan kehidupan yang layak dalam keluarga mulai dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak sesuai kondisi dan kemampuan suami. Ini berarti kaum wanita mendapat tugas yang mulia dan strategis yakni untuk menciptakan suatu generasi bangsa yang mempunyai integritas kepribadian yang utuh demi melanjutkan cita-cita dan perjuangan agama, bangsa dan negara.

BAB III
PERANAN IBU DALAM KEHIDUPAN ANAK
(TINJAUAN PSIKOLOGI)

Allah SWT menciptakan manusia dengan dua jenis, laki-laki dan perempuan. Dari segi fisik dan psikis ada perbedaan antara dua jenis tersebut[99] dan telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian ilmiah yang dimuat dalam berbagai tulisan atau media. Dalam pandangan Islam, perbedaan ini tidak menunjukkan dan tidak berarti bahwa yang satu lebih tinggi atau lebih mulia dari yang lain.[100] Perbedaan ini dipandang sebagai pembagian peranan manusia dalam proses kehidupan agar tercipta harmonisasi.

Di antara anugerah Tuhan yang hanya diberikan kepada kaum wanita adalah kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui. Oleh karena itu, apakah mungkin jika salah satu jenis manusia mendapat tugas khusus secara biologis kemudian tidak dilengkapi dengan persiapan jiwa ataupun raga yang khusus pula? Jika salah satu jenis manusia (baca: perempuan) mendapatkan kekhususan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui, mungkinkah hal itu tidak diikuti dengan penyiapan jenis diri itu (perempuan), baik dari segi perasaan, emosi dan cara berpikir agar siap untuk menghadapi kejadian khusus itu yang merupakan peristiwa besar serta agar dapat memenuhi segala hal yang dapat dihadapi dari peristiwa itu?

Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Besar memberikan kemampuan bagi kaum wanita baik secara fisik maupun psikis agar mereka dapat melaksanakan peran sebagai ibu.

---

[99] Lihat QS. ***Ali `Imran*** : 36 (anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan وليس الذكر كا لأنثى)

[100] Oleh karena, salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan. (QS. ***al-Hujurat*** : 13)

A. Keibuan dan Sifat-Sifat Keibuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keibuan berarti sifat-sifat ibu (lemah lembut, penuh kasih sayang, dan sebagainya).[101] Keibuan berkaitan dengan relasi atau hubungan ibu dengan anaknya sebagai kesatuan fisiologis, psikis dan sosial. Relasi tersebut dimulai sejak janin berada dalam kandungan ibunya kemudian berlanjut dengan proses-proses fisiologis pada masa kehamilan dan kelahiran, masa menyusui dan memelihara, mengasuh, merawat serta mendidik anak. Semua fungsi fisiologis tersebut selalu diiringi dengan komponen-komponen psikologis, yang pada setiap jenis memiliki tipe yang khas dan sama sifatnya. Namun secara individual menunjukkan adanya perbedaan, oleh karena sifat-sifat kepribadian setiap individu wanita memang berbeda.

Adapun sifat-sifat keibuan, secara garis besarnya menurut Kartini Kartono dapat digolongkan dalam dua ide, yaitu: *pertama*, kualitas tertentu dari karakter dan kepribadian wanita yang bersangkutan; *kedua*, gejala emosional pada wanita tersebut, yang bersumber pada ketidak berdayaan bayi atau anak; sebab bayi atau anak selalu bergantung dan membutuhkan pertolongan serta pemeliharaan terutama dari ibunya.[102]

Muhammad Qutb mengartikan sifat keibuan sebagai perasaan yang halus, tindakan yang mulia, sabar terhadap hal-hal yang menyulitkan, ketelitian terhadap penampilan dan pemikiran yang ada dalam diri wanita untuk menjalankan fungsi khususnya dalam mengandung, melahirkan dan menyusui anak.[103]

Dalam sifat keibuan terkandung perasaan yang halus (mulia), jiwa pengorbanan yang tinggi, kesabaran terhadap beban yang terus-menerus,

---

[101] Depdikbud, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 365

[102] Kartini Kartono, ***Psikologi Wanita : Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek***, (Bandung : Mandar Maju, 1992), Jilid 2, 30

[103] Muhammad Qutb, ***Islam Agama Pembebas***, terj. Fungky Kusnaedi Timur, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 218

ketelitian dan perhatian dalam melaksanakan tugas. Di mana sifat-sifat tersebut merupakan persiapan jiwa, emosi dan pola pikir seorang ibu untuk menyeimbangkan persiapan ragawi dalam melaksanakan tugas mengandung, melahirkan dan menyusui. Hubungan segi fisik dan psikis antara satu dengan yang lain saling menunjang, di mana akan terjadi ketimpangan bila salah satunya tidak ada atau diabaikan.

Memang keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh setiap wanita yang normal, karenanya wanita selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. Mengabaikan potensi ini berarti mengabaikan jati diri wanita, demikian Quraish Shihab[104] menegaskan.

Sifat-sifat keibuan sangat dibutuhkan oleh anak, terlebih di awal masa pertumbuhan dan perkembangannya. Para ilmuwan berpendapat bahwa sebagian besar kompleks kejiwaan yang dialami oleh orang dewasa adalah akibat dampak negatif dari perlakuan yang dialaminya waktu kecil. Oleh karena itu, dalam rumah tangga dibutuhkan seorang penanggungjawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya pada usia dini (balita). Di sini agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki ayah, bahkan tidak dimiliki oleh wanita-wanita selain ibu kandung seorang anak.

Kasih sayang termasuk kebutuhan pokok jiwa anak tegas Zakiah Daradjat.[105] Kasih sayang yang diberikan kepada anak merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Di mana kasih sayang pada anak dapat diekspresikan dengan ciuman, pelukan atau pujian. Anak kecil yang merasa kurang disayangi oleh ibu bapaknya akan menderita batinnya, terganggu kesehatan badannya, berkurang kecerdasannya dan menjadi nakal perilakunya.

---

[104] M. Quraish Shibab, ***Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur`an***, (Bandung : Mizan, 2000), 212-213

[105] Disamping kebutuhan lain, kebutuhan akan rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, rasa tahu (mengenal). Zakiah Daradjat, ***Peranan Agama dalam Kesehatan Mental***, (Jakarta : Haji Masagung, 1994), 35

Dengan kebijaksanaan Tuhan menciptaan dalam tabiat kaum wanita suatu dorongan alamiah yang membuat mereka siap melaksanakan tugas utama dalam melangsungkan kelangsungan jenis manusia. Dengan penuh senang hati beban, derita ketika mengandung dan melahirkan mereka jalani bahkan sesudah masa itu yaitu masa menyusui, memelihara, mengasuh, merawat serta mendidiknya sampai anak mampu mandiri. Al-Quran menjelaskan tentang penderitaan yang dialami kaum ibu pada masa mengandung dan melahirkan :

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَـٰلُهُۥ ثَلَـٰثُونَ شَهْرًا... (الأ حقاف : ١٥)

"*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu-bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan ...* " (QS. al-Ahqaf : 15)

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ (لقمان : ١٤)

"*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*." (QS. Luqman : 14)

Selain itu Al-Qur`an juga menguraikan perasaan cinta kasih ibu kepada anak-anaknya, keterpautan hatinya kepada mereka, rasa khawatir akan suatu penderitaan atau musibah yang menimpa mereka, kegembiraannya ketika dekat dengan mereka. Uraian ini terkandung dalam kisah Nabi Musa a.s.:

وَأَصۡبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًاۖ إِن كَادَتۡ لَتُبۡدِي بِهِۦ لَوۡلَآ أَن رَّبَطۡنَا عَلَىٰ قَلۡبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (القصص : ١٠)

"*Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa, sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)*." (QS. Al-Qashash : 10)

Dengan kata lain, hati ibu Musa menjadi kosong dari pikiran tentang segala sesuatu kecuali tentang anaknya, Musa. Karena rasa takut dan sedihnya, ia hampir saja menyatakan tentang rahasia Musa, andaikan Allah tidak meneguhkan hatinya dan memberikan rasa tenang dan tenteram dalam hatinya. Dan ketika anaknya dikembalikan kepadanya, kebahagiaannya pun kembali lagi:

فَرَدَدۡنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَيۡ تَقَرَّ عَيۡنُهَا وَلَا تَحۡزَنَ وَلِتَعۡلَمَ أَنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٣ (القصص : ١٣)

"*Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senangn hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*". (QS. al-Qashash: 13)

Ketika Tuhan menganugerahkan kepercayaan kepada kaum wanita untuk dapat melahirkan generasi yang tangguh, kuat keimanan, ketakwaan dan keilmuannya agar menjadi pemimpin umat yang baik, maka amanah tersebut sudah seharusnya diterima kaum ibu dengan kesungguhan hati dan ikhtiar yang maksimal. Rasa keibuan, kasih sayang, cinta, perhatian, jiwa pengorbanan, kesabaran harus selalu dipelihara dan diimplementasikan dengan baik agar anak atau bayi dapat merasakan ketenangan, kenyamanan, keamanan dan kepuasan serta kebahagiaan sehingga pertumbuhan dan perkembangan mereka berjalan secara optimal dan baik.

B. Arti Kehadiran Ibu dan Peranannya bagi Anak

Dalam kehidupan seorang anak, orang tua mempunyai arti yang sangat penting. Pada awal kehidupannya, hubungan antara anak dan ibu sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Terutama untuk kesehatan mental, anak kecil harus mendapatkan hubungan langsung yang berkesinambungan, hangat dan erat dengan ibu atau orang lain sebagai pengganti ibu yang permananen (tetap). Hubungan yang demikian akan menimbulkan kepuasan dan kebahagiaan bagi kedua belah pihak.

Menurut Brouwer, Mouly dan Mussen, ada perbedaan pengaruh antara ibu dan ayah dalam pendidikan anak sesuai dengan perkembangan anak. Ibu mempunyai peran yang lebih banyak dibanding ayah pada masa awal perkembangan anak, sedangkan pada masa selanjutnya peranan dan pengaruh ayah dirasakan semakin berkembang.[106]

Lidzt dkk. menyatakan bahwa kehadiran ibu sangat penting dalam integritas kepribadian anak. Ibu adalah objek identifikasi dalam pengendalian emosi serta peranan seksual.[107]

Sedangkan McCandless mengatakan ibu berperan penting dalam meletakkan dasar kepribadian anak. Sehingga ibu yang tidak mampu berperan baik dalam mengasuh anak akan berakibat buruk pada perkembangan anak.[108] Suyata menyebutkan, ibu mengambil porsi besar dari pengembangan dimensi kepribadian anak, terutama pada saat-saat tahun pembentukan, yaitu usia balita.[109]

---

[106] Lihat M.A.W. Brower, ***Bapak Ibu Dengarlah***, (Jakarta : Gramedia, 1980), 14, G.J. Mouly**,** ***Psychology Effective Teaching,*** (New York : Holt Rinerhart Winston, 1968), 67, H.P.Mussen, ***Handbooks of Research Methods in Child Development***, (New Delhi : Wiley Easton Private Ltd., 1970), 390

[107] M.D.Lidzt, ***Schizophrenia and The Family***, (New York : International University Press Inc., 1965), 296

[108] McCandless**,** ***Children and Adolesents***, (New York : Holt Rinehart and Winston, 1961), 87

[109] Suyata dalam Bainar, ***Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan***, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), 156

Hal senada juga diungkapkan oleh Siti Rahayu Haditono. Menurutnya peran ibu sangat penting di dalam perkembangan jiwa, motivasi dan sosialisasi anak.[110]

Dengan demikian pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak, kehadiran ibu sangat berarti bagi anak daripada ayah dalam menjamin kelangsungan hidup anak baik secara fisik maupun psikis dalam meletakkan dasar kepribadian serta dasar bersosialisasi.

Pentingnya kehadiran ibu pada masa awal kehidupan anak sebagaimana uraian di atas, tentunya membawa konsekuensi peran ibu bagi anak. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi menjelaskan tentang peranan ibu bagi anak:

Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa peran ibu adalah sebagai *model* tingkah laku anak yang mudah diamati, *pendidik* yang memberikan pengarahan, dorongan, pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku, *konsultan* yang memberikan nasehat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan serta menjadi *sumber informasi* yang memberikan ilmu pengetahuan, pengertian dan penerangan.[111]

Adapun Fadhil al-Djamali berpendapat bahwa peran utama para ibu adalah membina warga negara yang shaleh dengan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam diri mereka sehingga orang lain (khususnya anak) dapat melihat kemuliaan, keindahan Islam.[112] Dengan kata lain ibu menjadi teladan atau model bagi anak.

Ibu berperan sebagai mekanisator kehidupan yang sangat berperan dalam proses regenerasi. Ibu berperan dalam proses reproduksi (bapak pun berperan dalam waktu yang singkat). Allah menitipkan janin yang lembut dan lemah pada saat-saat pengembangannya pada rahim wanita selama sembilan bulan. Pada saat itulah janin dipelihara dengan zat-zat kimiawi yang masuk dari darah ibu melalui membran plasenta. Seluruh keadaan fisiologis dan psikologis ibu

---

[110] Siti Rahayu Haditono, "Achivement Motivation Parent`s Educational Level Child Rearing Practice in Four Occupational Troups", ***Disertasi***, Yogyakarta : UGM, 1979, 58

[111] Singgih D. Gunarsa, ***Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga***, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), 235

[112] Fadhil al-Djamali, ***Menerabas Krisis Pendidikan Islam,*** terj. Muzayin Arifin, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1993), Cet. ke-3, 20

mempengaruhinya, sampai setelah anak lahir pun peranan ibu tetap menentukan anak.

Maka dari itu, berbagai penelitian membuktikan bahwa terpisahnya ibu dari anaknya pada tahap perkembangan awal akan merusak anak baik secara intelektual, emosional, sosial serta fisik. *Maternal deprivation* telah terbukti menyebabkan anak menjadi terhambat dalam pengembangan inteligensinya, rapuh pertahanan mentalnya serta lemah kekuatan fisiknya.[113] Pengaruh ibu sangat besar bagi anak baik secara fisik maupun psikis, oleh karena itu, dalam bahasa psikologi ibu dinamakan sebagai "*attachment object*" (objek yang lekat), yang dapat memainkan berbagai peran dalam membentuk diri anak.

> Ibu sebagai pendidik anak bertugas untuk menanamkan nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak. Keluarga merupakan wahana bagi anak untuk menimba berbagai macam ilmu pengetahuan. Melalui pola asuh orang tua, anak mengenal nilai moral, mengenal tindakan yang baik dan yang buruk sebelum ia mengembangkan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga.

Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak bukan disebabkan karena otoritasnya, tetapi lebih pada bagaimana mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual anak.

Ibu sebagai model anak oleh karena pada usia dini 3-5 tahun, proses identifikasi[114] diri mulai timbul dan waktu kebersamaan ibu dengan anak lebih lama dan banyak dibanding ayah. Anak tidak melakukan apa yang dikatakan ibu, tetapi apa yang dilakukan ibu. Pada saat ini anak cenderung menjadikan orang tua terutama ibu sebagai model bagi sikap maupun perilakunya. Anak secara tidak sadar meniru, mengambil kemudian memiliki sikap maupun perilaku ibunya. Dalam hal ini, hendaknya orang tua dapat menjadi contoh atau teladan yang baik

---

[113] Coleman, ***Abnormal Psychology and Modern Life,*** (Illinois : Scott, Foresman & Co, 1976), 152-156

[114] Suatu usaha untuk mengambil alih watak dan perilaku orang lain atau kelompok dengan jalan meniru. Hasil proses identifikasi ini dapat berdampak positif atau negatif bergantung dari model yang ditiru.

bagi anaknya, mengingat bahwa anak tidak hanya mengambil nilai, norma yang ditanamkan secara sadar (melalui nasehat atau perintah) yang diberikan oleh orang tua tetapi juga dari mencontoh ibunya.

Peranan ibu dalam mendidik anaknya dibagi menjadi empat tugas penting yaitu: ibu sebagai pemuas kebutuhan anak, ibu sebagai teladan dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak serta ibu sebagai figur publik.

Yang pertama, peran ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak, fungsi ibu ini sangat besar artinya bagi anak, terutama sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti akan kewajibannya kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibunya. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyia-nyiakan hak anak.

Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar, tidak boleh berlebihan maupun tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat kelak kemudian hari. Seorang ibu yang memenuhi kebutuhan anaknya secara berlebihan akan menyebabkan anaknya cenderung memiliki sifat manja. Begitupun sebaliknya seorang ibu yang kurang memenuhi kebutuhan anaknya akan menyebabkan si anak cenderung memiliki sifat pasif yang berakibat si anak tidak bisa mengembangkan potensi yang berada di dalam dirinya.

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya, ibu diharapkan dapat membantu anaknya apabila mereka menemui kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak tidak akan mudah cemas dalam mehadapi masalah-masalah yang timbul.

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa oranglain pun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi.

Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaanya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimana cara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

Yang kedua, ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya. Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perlaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Furqan ayat 74:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا

٧٤

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".(QS. Al-Furqan : 74)

Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al Qur'an ini, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlaq anak. Untuk membentuk perilakuan anak yang baik tidak hanya melalui *bil lisan* tetapi juga dengan *bil hal* yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehiduapnnya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3 – 5 tahun.

Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai "model" atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya. Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberikan pada anaknya misal melalui nasihat-nasihat, tetapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. Sering kita lihat banyak orang tua yang menasehati anaknya tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai, norma yang ditanamkan. Jadi, untuk melakukan peran sebagai model, maka ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai itu sebagai

milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan.

Yang ketiga, ibu sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya. Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi, perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa besar rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.

Yang terakhir, ibu sebagai publik figur. Kita tidak bisa menghindar dari yang namanya masyarakat, seorang ibu merupakan bagian integral dari masyarakat (*society*), sangat penting baginya melakukan adaptasi terhadap keragaman kultur, etnis dan agama. Apapun alasannya, menjadi keharusan untuk dapat hidup rukun dan damai dalam sebuah masyarakat yang heterogen. Dalam menghadapai tantangan zaman yang sangat kompetitif diharapkan para ibu mampu bersatu menjalin tali persaudaraan yang kokoh agar tidak menjadi objek pembangunan yang sangat merugikan dirinya, menjadi pelengkap penderita pembangunan. Untuk menciptakan ranah kehidupan yang kondusif, para ibu harus memiliki jiwa kepemimpinan dan ilmu pengetahuan (*leadership and knowledge*) yang mapan dan keteladanan yang patut diikuti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui dan difahami betapa penting kehadiran dan peranan ibu bagi anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya, oleh karena itu perkembangan anak pada masa kehamilan atau mengandung, masa balita termasuk masa menyusui berdasarkan hasil penelitian

psikologi perlu diketahui oleh kaum ibu agar para ibu dapat memberikan pendidikan yang optimal pada anak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya.

C. Masa Ibu Mengandung, Masa Memberikan Air Susu Ibu (ASI) dan Masa Balita

1. Masa Ibu Mengandung

Pada saat kehamilan terjadi perubahan-perubahan fisik maupun mental ibu hamil. Perubahan ini terjadi karena pengaruh hormon kehamilan. Pada masa triwulan (*trismester*) pertama ibu hamil sering mengeluh sesak nafas, mual-mual, muntah-muntah (*sick morning*) karena merasa terkejut atau asing dengan kehadiran embrio atau calon bayi dalam rahim. Kehadiran embrio ini perlu menyesuaikan dengan lingkungan alat-alat internal (paru-paru, lambung, kandung kemih) dalam tubuh ibu hamil agar terbiasa dengan baik. Selain itu, pada masa ini ibu hamil mulai menginginkan sesuatu makanan atau minuman (ngidam), misalnya makan buah-buahan.

Memasuki triwulan kedua, ibu hamil telah dapat menerima kehadiran janin tersebut dengan senang hati, apalagi dengan adanya gerakan-gerakan lembut dari janin membuat ibu hamil sadar bahwa dirinya benar-benar telah menjadi seorang ibu bagi bayi dalam rahimnya. Ia mulai menebak jenis kelamin bayinya laki-laki atau perempuan. Dan sebagaian ibu ada yang merasa risih dengan penampilan diri kurang menarik lagi di mata orang lain (suami) karena semakin membesarnya perut dan hal ini membuatnya cemas.

Memasuki tiga bulan terakhir (trismester ketiga) karena perut yang sangat besar dimana rahim beserta isinya menempati sebagian besar rongga perut, berbagai keluhan muncul seperti pinggang pegal, sesak nafas, perut kembung, sering buang air kecil. Keluhan ini semakin terasa karena pertumbuhan janin dalam rahim semakin membesar dan semakin berat, sehingga janin mendesak diafragma (semacam dinding penyekat yang bersifat transparan atau tembus

pandang) pada organ paru-paru, lambung, kandung kemih dalam tubuhnya. Di samping itu kadang-kadang ibu mulai merasakan kontraksi otot rahim seolah-olah bayi akan segera lahir, sehingga hal ini menambah perasaan tegang, stress, cemas dalam menghadapi kelahiran bayi.

Kondisi fisik maupun psikis ibu pada masa mengandung harus diperhatikan, oleh karena akan berpengaruh pada kehidupan janin. Menurut Monks dkk. kondisi psikologis yang tidak seimbang pada ibu hamil (selama prenatal) akan mempengaruhi tingkah laku anak setelah dilahirkan.[115] Hasil penelitian Stott (dalam Monks dkk.) menunjukkan bahwa goncangan psikologis dalam dua bulan pertama dapat menyebabkan gangguan sentral, misalnya terjadi kelainan mongolismus atau *downsyndrom* (penyimpangan kromosom). Bila goncangan psikologis terjadi pada periode fetal (sesudah bulan kedua) maka dapat menyebabkan sindrom nafsu terhambat, sedikit spontanitas dan pada umunya terjadi suatu tingkah laku apatis.[116]

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kecemasan selama hamil yang tidak segera ditangani dengan baik pada ibu hamil akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup bayi dalam kandungan, tingkah laku anak sesudah dilahirkan maupun calon ibu sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, WHO (World Health Organization) menyarankan supaya sedini mungkin ibu hamil mempersiapkan diri secara matang yaitu dengan menjaga kondisi kesehatan fisik maupun psikis agar dapat menghadapi kelahiran bayinya dengan baik, lancar dan tetap sehat. Dalam hal ini, Gunarsa memberi penekanan pada persiapan psikologis, persiapan fisik memang perlu tetapi yang lebih penting adalah persiapan secara psikologis.

Menurut Hurlock, ada beberapa kondisi yang mempengaruhi perkembangan anak sebelum lahir, antara lain:

---

[115] F.J. Monks, *et al*, ***Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya***, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001), Cet. ke-13, 49

[116] ***Ibi d***., 52-53

- Gizi ibu, makanan bayi dalam kandungan berasal dari darah ibu melalui plasenta, oleh karena itu makanan ibu harus mengandung cukup protein, lemak dan karbohidrat untuk menjaga kesehatan bayi.
- Kesehatan ibu, kondisi kesehatan ibulah yang diketahui dan diyakini memberikan pengaruh yang terbesar pada anak.
- Emosi calon ibu, calon ibu yang mengalami stres ringan, menyebabkan kegiatan janin dan denyut jantung janin meningkat. Calon ibu yang mengalami stres berat dan lama mengakibatkan *blood borne anxieties* yang mempengaruhi perkembangan pralahir dan pascalahir.[117]

Memang untuk melewati masa hamil yang berlangsung sekitar 280 hari ini bukanlah pekerjaan yang mudah, diperlukan kesabaran dan pengawasan perubahan selama kehamilan agar dapat melahirkan bayi yang sehat dengan kondisi ibu yang prima.

2. Masa Ibu Memberikan ASI dan Manfaatnya

Masa bayi merupakan masa dimana seseorang belum mampu berfungsi secara mandiri. Untuk memenuhi kebutuhan, bayi sangat tergantung dengan orang dewasa di sekitarnya. Ibu sebagai *significant person* berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Melalui perilaku pengasuhan ibu yang penuh dengan kasih sayang, kepekaan, keterlibatan baik secara fisik maupun psikis kepada bayinya, maka bayi akan dapat mengembangkan kemampuan fisik, mental dan inteligensinya secara optimal, namun sebaliknya jika bayi tumbuh tanpa kasih sayang ibu maka akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangannya. White (dalam Hurlock) berpendapat bahwa dasar yang diletakkan selama dua tahun pertama kehidupan anak merupakan dasar yang paling penting dalam meletakkan pola untuk penyesuaian pribadi dan sosial.[118]

---

[117] Elizabeth B. Hurlock, ***Child Development***, (New York : McGraw-Hill, Inc., 1978), 64
[118] ***Ibid.,*** 26-27

Menurut Erikson kepercayaan dasar (*basic trust)* dan tidak kepercayaan dasar (*basic distrust*) berkembang selama masa bayi, bertahan sepanjang hidup dan mewarnai reaksi seseorang terhadap orang lain dan suasana kehidupannya.[119]

Salah satu kebutuhan bayi yang cukup penting pada tahun pertama adalah menyusu. Perilaku pemberian ASI (yang selanjutnya disebut dengan laktasi) oleh ibu kepada bayinya merupakan landasan bagi timbulnya rasa percaya (*basic trust*) yang sehat pada anak serta melengkapi peranan wanita dalam proses menjadi ibu.

Dilihat dari segi kemanfaatannya, ASI banyak memberikan manfaat, tidak saja bagi bayi tetapi juga untuk ibu, keluarga dan negara. Bagi seorang bayi ASI mengandung nutrisi yang lengkap dengan komposisi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi yang menyebabkan kenaikan berat badan dengan baik dan mengurangi kemungkinan kegemukan (obesitas), mudah dicerna sehingga penyerapannya sempurna dan mengandung berbagai zat protektif sehingga dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakti membuktikan bahwa gizi yang terkandung dalam ASI lebih baik bagi perkembangan mental dan psikomotor bayi daripada gizi yang diperoleh bayi dari pengganti air susu ibu (PASI).[120]

Pemberian ASI akan memberikan efek psikologis yang menguntungkan. Waktu menyusui, kulit bayi menempel pada kulit ibu. Kontak kulit yang dini ini akan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan bayi nantinya. Interaksi yang timbul waktu menyusui antara ibu dan bayi akan menimbulkan dasar kepercayan pada bayi (*basic sense of trust*).[121] Anak mulai percaya pada orang lain (pertama dan tentunya adalah ibu) dan akhirnya percaya pada diri sendiri.

Bagi ibu yang menyusui, ditinjau dari segi kesehatan, isapan bayi pada puting susu akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis.

---

[119] ***Ibid.***, 33

[120] Lihat Sakti H., Perbedaan Tingkat Perkembangan Mental dan Motorik pada Bayi yang minum Air Susu Ibu (ASI) dan yang minum Pengganti Air Susu Ibu (PASI), ***Skripsi,*** UGM : Fakultas Psikologi, 1989

[121] L.J.Yarrow, ***et al.***, Developmental Course of Parental Stimulation and its Relationship to Mastery Motivation During Infancy, ***Journal of Developmental Psychology***, 1984, Vol. 20, No. 3, 492

Oksitosin membantu mengecilkan rahim (mengembalikan rahim pada kesempurnaan letak semula) dan mencegah pendarahan pasca persalinan. Menyusui secara murni dapat menjarangkan kehamilan, mencegah ibu dari penyakit, seperti anemia, kangker payudara dan secara psikologis ibu merasa senang, merasa diperlukan dan terpenuhi panggilan hati untuk mengasihi dan menyayangi si buah hati.

Manfaat bagi keluarga dari segi ekonomi, ASI merupakan makanan gratis karena tidak perlu dibeli. Bagi bayi yang mendapatkan ASI, akan jarang terkena penyakit sehingga mengurangi biaya berobat. Kebahagiaan keluarga bertambah karena kelahiran yang jarang sehingga suasana kejiwaan ibu lebih baik dan dapat mendekatkan bayi pada keluarga.

ASI pun memberikan manfaat bagi negara yaitu dengan menurunnya jumlah bayi yang sakit dan kematian bayi, mengurangi subsidi untuk Rumah Sakit, mengurangi devisa guna membeli susu botol dan meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa.

Agar supaya lebih jelas, manfaat atau keuntungan apa yang akan diperoleh jika ibu memberikan ASI pada bayinya, dapat dijelaskan dengan membuat perbandingan antara ASI dengan PASI, sebagai berikut :

1. ASI yang keluar dari puting susu ibu dapat langsung dikonsumsi oleh bayi dengan suhu atau kehangatan yang sesuai kebutuhan bayi. ASI steril dalam arti bebas kuman, bebas dari berbagai macam bibit penyakit yang akan mengganggu kesehatan bayi. Sedangkan PASI harus dipanaskan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi bayi dan perlu tempat penyimpanan yang khusus agar terhindar dari pencemaran udara atau kuman.
2. Pemberian ASI tidak terikat ruang dan waktu. Sedangkan untuk mengkonsumsi susu buatan perlu waktu oleh karena harus diproses terlebih dahulu dengan ditambahkan air dalam ukuran tertentu. Sementara jika terlalu banyak air (susu encer) akan membuat susu kurang kalori dan kalau kekurangan air (susu terlalu kental) akan sulit dicerna dan akan mengganggu pencernaan bayi.

3. Jika susu industri digunakan sebagai pengganti ASI perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi bayi dan jika bayi tidak habis meminumnya tidak dapat dipergunakan lagi untuk kesempatan lain.
4. Ada berbagai jenis dan merek susu industri, dimana tidak setiap satu merek yang cocok untuk seorang anak cocok untuk anak yang lain. Selain itu susu industri sering hanya cocok untuk usia tertentu, sehingga bila usia bayi bertambah harus ganti merek atau jenis susu. Sedangkan ASI selalu sesuai dengan kebutuhan bayi baik dari segi gizi maupun umur.

Banyaknya manfaat dari memberikan ASI, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi laktasi agar para ibu dapat melakukan persiapan dengan baik untuk dapat memberikan ASI pada bayinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan laktasi antara lain adalah faktor kejiwaan ibu. Faktor inilah yang paling banyak berperan dalam keberhasilan laktasi. Faktor kejiwaan ini berasal dari :

1. Faktor internal yaitu kepribadian ibu. Faktor kepribadian dapat dilihat dalam hal kematangan kepribadian, rasa percaya diri, kestabilan mental dan sikap ibu. Pribadi yang kuat akan menunjang keberhasilan laktasi terutama dalam era seperti sekarang ini, dimana akibat dari kemajuan teknologi, peranan dan persepsi ibu terhadap aktivitas biologis sangatlah menentukan.
2. Faktor eksternal yaitu pendidikan ibu, hubungan keluarga, lingkungan pekerjaan, para medis. Lingkungan terutama lingkungan keluarga di mana ibu berasal meliputi pendidikan yang diterima terlebih masalah yang berkaitan dengan pemberian makanan pada bayi. Ibu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menyusukan anaknya dengan baik akan memiliki kepercayaan diri sehingga timbul *reflex let down* yang normal bahkan lebih baik, di samping itu dukungan suami adalah faktor penting. Faktor bayi juga dapat mempengaruhi keberhasilan laktasi, misalnya bayi prematur, bayi mengalami kesulitan pada saat kelahiran akan mengalami kesulitan menyusu.

Untuk memperlancar dan kesempurnaan berlangsungnya proses menyusui, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Memperhatikan makanan

Makanan ibu yang sedang menyusui harus memenuhi jumlah kalori, protein, vitamin dan mineral yang cukup. Sangat dianjurkan untuk mengikuti menu empat sehat lima sempurna. Selain dari itu, ibu juga dianjurkan untuk minum lebih banyak dari biasanya untuk memperbanyak produksi ASI.

2. Banyak istirahat

Seyogyanya ibu yang sedang menyusui tidak terlalu sibuk dengan berbagai urusan rumah tangga, organisasi sosial yang tidak terlalu penting. Oleh karena semakin banyak seorang ibu beristirahat maka ASI yang keluar pun akan semakin banyak dan lancar.

3. Menjaga ketenangan jiwa dan pikiran

Di samping berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan janin yang berada dalam kandungan, jiwa dan pikiran ibu yang sedang hamil juga sangat besar pengaruhnya terhadap produksi ASI. Jika banyak goncangan dan tekanan jiwa, maka ASI yang keluar akan berkurang. Demikian juga ketika sampai masa menyusui, jiwa dan pikiran harus diusahakan supaya selalu tenang dan tentram. Hal ini kan dapat memperbanyak ASI yang dihasilkan.

4. Menambah multivitamin

Yang ideal, usaha untuk menambah vitamin adalah dari makanan yang dimakan ibu sehari-hari. Ini artinya vitamin yang diperoleh adalah langsung dari sari nabati atau hewani. Kalau sangat terpaksa, barulah menambah vitamin dalam bentuk tablet atau kapsul dan harus sesuai dengan anjuran dokter.

5. Merawat payudara

Perawatan payudara sangat penting bagi ibu yang menyusui untuk menjaga jangan sampai terkena infeksi oleh kuman atau untuk merangsang kelenjar pembuat susu. Dengan perawatan yang intensif sejak masa mengandung sampai menyusui, maka produksi ASI akan semakin banyak dan hal tersebut akan membantu pertumbuhan bayi.

3. Masa Balita

Masa kanak-kanak khususnya lima tahun pertama merupakan masa kritis bagi seorang anak yang akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan balita selain berasal dari dalam dirinya juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana balita berada, sehingga lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong perkembangan kemampuan anak yang diturunkan secara fisik dan mental.

Lingkungan sepanjang rentang kehidupan anak diawali dari kehidupan keluarga dan sebagai pendorong kemampuan anak pertama adalah lingkungan rumah terutama pengaruh ibu, oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan potensi secara optimal kemampuan bawaan harus dirangsang serta didorong pada saat balita berada pada perkembangannya.

Dalam proses perkembangan anak balita, penulis membahas dalam dua bagian, yaitu anak usia 0-2 tahun dan anak usia 3-5 tahun dari segi perkembangan fisik, mental dan sosial-emosional.

Anak usia 0-2 tahun atau masa bayi

Perkembangan fisik, tinggi dan berat badan bayi cepat sekali bertambah, begitu juga dengan kemampuan di bidang motorik (pergerakan). Sebelum usia dua tahun, anak-anak sudah dapat berjalan, berlari atau melompat. Keseimbangan tubuhnya makin lama makin baik, tetapi kemungkinan anak jatuh, menabrak dan lain sebagainya masih tetap ada.

Bermain merupakan kegiatan yang amat menyenangkan bagi anak, karena itulah antara lain mengapa bermain dimanfaatkan sebagai kegiatan untuk mendidik anak mengenai beberapa hal. Dengan kata lain, melalui bermain anak dapat dicerdaskan, dapat dikembangkan alam perasaannya, dapat diperkaya alam fantasi dan kreativitasnya. Namun manfaat utama dari kegiatan bermain anak

adalah untuk menggembirakan anak sambil melatih kemampuan motoriknya dan ini menyangkut latihan otot-otot berikut koordinasinya.

Dari segi perkembangan mental, anak-anak usia 0-2 tahun pun berkembang amat cepat. Perkembangan mental amat erat kaitannya dengan perkembangan berbicara dan bahasa. Sejak sebelum mencapai usia satu tahun pun anak sudah mulai mencoba bersuara dan kemudian berkata-kata. Merangsang perkembangan berbicara berarti merangsang perkembangan kecerdasan.

Perkembangan mental juga dipengaruhi oleh perkembangan panca indera. Jadi melatih kemampuan penglihatan, pendengaran, penciuman dan lain-lain sejak usia dini sangatlah dianjurkan.

Perkembangan sosial-emosional anak pada masa ini belum terlalu menonjol, kecuali hendaknya ia memperoleh pengalaman sosial yang menyenangkan dengan orang dewasa dalam keluarganya. Bila ia memperoleh kasih sayang dan kelembutan *(love and tender care)* dari lingkungan sosialnya, maka dasar-dasar suatu sikap (*attitude*) sosial yang positif telah terbentuk. Tetapi *proteksi* (perlindungan) yang berlebihan atau pemanjaan yang berlebihan justru akan merusak perkembangan sosial selanjutnya.

Anak usia 3-5 tahun (usia prasekolah)

Perkembangan fisik, terjadi penguatan otot-otot dan peningkatan kemampuan koordinasi senso-motorik, artinya anak mulai mampu melakukan gerakan yang lebih halus dan mengatur kerja sama antara mata dengan tangan atau kakinya.

Balita adalah anak yang selalu bergerak dengan amat lincah. Bagi mereka bergerak berarti memperoleh kesenangan. Sekalipun bagi orang dewasa nampaknya gerakan itu seolah-olah tanpa tujuan. Bersamaan dengan penguatan otot kasar dan tulang-tulang, terjadi pula perkembangan dari otot-otot halus hingga pada usia prasekolah anak sudah dapat mengerjakan gerakan yang sulit, seperti menulis dan menggambar.

Dari sisi perkembangan mental, pada masa ini disebut masa usia anak bertanya, usia berimajinasi, berfantasi dan bermain-main, karena itu anak balita memiliki rasa ingin tahu (*curiousity*) yang tak terpuaskan mengenai segala sesuatu yang terdapat atau terjadi di sekelilingnya.

Adapun dari segi bahasa nampak loncatan yang maju sekali. Perbendaharaan katanya sudah cukup kaya, diikuti oleh kemampuan membuat kalimat dengan tata bahasa yang cukup tepat. Makin banyak anak diajak bercakap-cakap makin baik perkembangan bahasanya, demikian pula bila padanya sering dibacakan cerita dari buku-buku. Minat terhadap belajar dan ilmu pengetahuan sudah dapat mulai dirangsang. Menurut Zakiah Daradjat, berdasarkan penelitian seorang pakar ahli jiwa, anak umur satu tahun dapat menangkap 3 (tiga) kata, umur dua tahun 272 kata, umur tiga tahun 896 kata, umur empat tahun 1.540 kata, umur lima tahun 2.072 kata".[122]

Penguasaan bahasa anak akan berkembang menurut hukum alami; yaitu bakat dan ritme alami, namun perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau stimuli ekstern. Kemampuan berbahasa anak merupakan kebutuhan penting anak agar dapat menjadi bagian dari kelompok masyarakat dengan komunikasi.

Mengenai perkembangan sosial-emosional, anak balita sudah dapat dididik untuk berdisiplin meskipun dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kemampuan anak. Pada masa ini, pertama kali terbentuk "pribadi" anak sebagai suatu unit yang disadari oleh anak. Agar pribadi ini atau yang biasa disebut "aku"nya anak dapat berkembang dengan baik, ia perlu diakui dan dihargai. Kepercayaan dirinya akan mulai bertunas bila orang dewasa memberi *support* (semangat) pada anak untuk kelemahan-kelemahannya.

Anak pun mulai menunjukkan kebutuhan untuk berkawan, di mana saat ini penanaman akan norma-norma sosial dapat dimulai dan pada masa ini anak dapat dilatih membedakan baik dan buruk. Oleh karena itu, penting bagi para

---

[122] Zakiah Daradjat, ***Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah***, (Jakarta : Ruhama, 1995), Cet. ke-2, 56

ibu untuk menguasai pengetahuan tentang tumbuhkembang anak, sehingga mereka dapat memberikan stimulasi sesuai dengan fase-fase perkembangan mereka untuk mengoptimalkan pendidikan anak.

BAB IV

IMPLEMENTASI KAJIAN TEMATIK DAN PSIKOLOGIS TERHADAP PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK

A. Relevansi Kajian Tematik dan Psikologis Tentang Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

Al-Qur`an adalah Kitab Suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara tujuan utama diturunkan Al-Qur`an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata dan menjalani kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Supaya tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur`an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip dan konsep-konsep, baik yang bersifat global yang biasanya berkaitan dengan permasalahan yang bersifat dinamis maupun yang terinci karena permasalahannya cenderung bersifat statis (tidak ada perubahan signifikan), yang eksplisit maupun yang implisit dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan manusia.

Ada 34 ayat Al-Qur`an dalam 25 surah yang menjelaskan tentang ibu, ibu sebagai sumber atau inti dari segala sesuatu, ibu adalah seorang yang dianugerahi oleh Allah tugas mulia yaitu kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak, ibu berkewajiban memberikan ASI kepada anaknya, ibu adalah seorang yang memiliki sifat keibuan (kasih sayang, perhatian, santun dan kesediaan berkorban), ibu adalah seorang yang dimuliakan haknya oleh anak tiga kali lebih besar dari hak ayah dalam hal berbuat baik, kemuliaan kedudukan ibu maka ia haram dinikahi oleh anaknya, isteri-isteri Rasulullah disebut *ummahat al-mukminin* (ibu-ibu orang yang beriman), diposisikan sebagai ibu sebagai penghormatan, seorang ibu memiliki hak waris dari harta anaknya.

Dengan kata lain term ibu (*al-umm* atau *al-walidah*) dalam ayat-ayat Al-Qur`an secara eksplisit dihubungkan dengan tanggung jawab reproduksi dan

pembinaan internal rumah tangga serta sifat ibu yaitu kasih sayang, santun dan kesediaan berkorban secara emosional serta sebagai inti dari segala sesuatu. Oleh karena kemampuan mengandung, melahirkan dan menyusui hanya dipercayakan Allah kepada kaum ibu. Tugas fitri itulah yang menjadikan Allah memuliakan kedudukan ibu bagi anak-anaknya, sebab untuk menjalankan tugas fitri itu seorang ibu harus berjuang dengan keras, memiliki kesabaran yang tinggi dengan kasih sayang, kelembutan dan perhatian penuh.

Secara eksplisit ayat Al-Qur`an tidak memuat kata yang menunjukkan peranan ibu dalam pendidikan anak, namun secara implisit peranan ibu dalam pendidikan anak sangat besar pada waktu anak berada dalam kandungan dan pada saat menyusui serta pada awal kehidupan anak diungkapkan oleh Al-Qur`an. Sebagaimana penjelasan Quraish Shibab bahwa dalam Al-Qur`an tidak ditemukan ayat yang menguraikan peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya, bukan karena Al-Qur`an tidak menugaskan untuk itu tetapi peranan itu sedemikian jelas, sekaligus sesuai dengan fitrah ibu sehingga tanpa menyebutnya pun tugas itu telah dapat dipahami.[123]

Penyebutan ibu dalam Al-Qur`an dihubungkan dengan anak pada masa dalam kandungan, waktu melahirkan, masa menyusui dan awal-awal kehidupan anak adalah sangat signifikan, oleh karena pada masa-masa awal kehidupan anak keberadaan ibu sangat urgen dan penting dengan tidak mengenyampingkan arti keberadaan ibu pada masa anak selanjutnya. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana terhadap apa yang memberikan kemaslahatan bagi umat manusia.

Secara fakta empiris, peranan ibu dalam pendidikan lebih dominan dari ayah terutama pada awal kehidupan anak, sebab ibu lebih banyak menyertai anak, anak merupakan bagian dari dirinya dan perasaan belas kasihnya terhadap anak lebih kuat daripada perasaan kasih sayang ayah, maka tidak

---

[123]M. Quraish Shihab***, Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur`an***, (Bandung: Mizan, 2000), 86

heran jika ibu lebih dekat dengan hati anak.[124] Peranan ayah dalam proses reproduksi berlangsung singkat sedang peranan ibu berlanjut sampai sembilan bulan. Pada saat itu janin dipelihara dengan dengan zat-zat kimiawi yang masuk dari darah ibu melalui *membran placenta*. Seluruh keadaan fisiologis dan psikologis ibu mempengaruhinya. Bukan saja yang dimakan ibu, tetapi juga yang dirasakannya -suka dan dukanya, tangis dan tawanya- mempengaruhi bayi dalam kandungan. Pada saat yang sama, kehadiran bayi itu mempengaruhi ibu sampai setelah anak lahir, peranan ibu tetap menentukan.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa terpisahnya ibu dari anaknya pada tahap perkembangan awal, banyak merusak anak itu secara intelektual, emosional, sosial bahkan juga fisik. *Maternal deprivation* telah terbukti bukan saja menyebabkan anak menjadi terhambat dalam pengembangan inteligensinya, rapuh pertahanan mentalnya, tetapi juga lemah kekuatan fisiknya.[125]

Ilmu obsetri menunjukkan fakta bahwa pada saat hamil dan melahirkan adalah saat pengorbanan yang luar biasa yang dapat dilihat dan dirasakan. Kemudian pada masa menyusui seorang ibu memberikan saripati dan tulangnya yang berupa ASI dan saripati hati, kasih sayang dan emosinya yang terwujud dalam perawatan. Seorang ibu tidak pernah bisa benci dengan rasa capek karena anaknnya bangun tengah malam, menggigit puting susunya, ibu sangat senang melihat anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal.

---

[124] Lihat Khalid Ahmad asy-Syantuh, ***Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim***, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1993), 48, `Athiah Saqar, ***Mausu`ah : al-Usrah tahta Ri`ayah al-Islam***, (Kairo : ad-Dar al-`Ashriah li al-Kitab, 1990), 281

[125] Coleman, ***Abnormal Psychology and Modern Life***, (Illinois : Scott, Foresman & Co, 1976), 152-156

Berdasarkan hal tersebut maka tugas utama seorang ibu adalah sebagai pendidik anak. Quraish Shihab juga berpendapat demikian, ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa anak usia dini.[126]

Menurut Harun Nasution, tugas asli dan utama istri sebenarnya adalah menjadi ibu rumah tangga. Tugas ibu rumah tangga bukan semata-mata memasak dan mengatur rumah, tetapi lebih penting dari itu adalah mendidik anak-anak baik fisik maupun spirit dan mentalnya. Pendidikan di rumah merupakan dasar dan di atas dasar inilah pendidikan selanjutnya ditegakkan. Kalau pendidikan dasar ini tidak kuat atau tidak benar, maka pendidikan selanjutnya akan mempunyai dasar yang tidak benar dan salah. Dengan demikian akan muncullah anggota masyarakat yang pertumbuhan dan pendidikannya tidak tepat.[127] Jelas kiranya bahwa pendidikan di rumah di bawah asuhan ibu mempunyai hubungan erat dengan masa depan bangsa dan negara.

Abdul Gani `Abud, mengutip pendapat Mutawalli asy-Sya`rawi, mengatakan bahwa peran kerja perempuan lebih utama dan lebih mulia daripada peran kerja laki-laki, sebab peran kerja laki-laki lebih banyak berkaitan dengan benda mati untuk kepentingan manusia. Sedangkan fungsi perempuan lebih banyak berhubungan dengan makhluk dinamis yaitu manusia, seperti suami yang condong dan tentram padanya dan berhubungan dengan janin dalam kandungan serta memberikan ASI kepada anaknya.[128]

Melihat pentingnya peran ibu dalam kaitannya dengan pendidikan anak, maka syari`at Islam mengutamakan peran kaum ibu daripada ayah dalam pemeliharaan anak yang masih kecil (*hadhanah*), bahkan jika terjadi perceraian. Sebagaimana kisah seorang ibu yang mengadukan kepada

---

[126] M. Quraish Shihab, ***Wawasan Al-Qur`an***, (Bandung : Mizan, 1996), 312

[127] Harun Nasution, ***Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran,*** (Bandung : Mizan, 1995), Cet. ke-3, 43

[128] Abd al-Gani `Abud, ***al-Usrah al-Muslimah wa al-Usrah al-Mu`ashirah***, (t.tp. : Dar al-Fikr al-`Arabi, 1979), 143

Rasulullah SAW tentang seorang ayah yang ingin mengambil anak darinya, kemudian Rasulullah SAW bersabda :

أنت أحق به ما لم تنكحى (رواه ابو داوود)

"*Engkau (ibu) paling berhak atas anak selama engkau belum menikah lagi.*" (HR. Abu Daud)

من فرق بين والدة وولدها فرق الله بينه وبين أحبته يوم القيامة (رواه الترمذى)

"*Barangsiapa yang memisahkan hubungan antara ibu dan anak-nya, maka kelak pada hari kiamat Allah akan memisahkan antara dirinya dengan orang yang dicintainya*." (HR. at-Tirmidzi)

Al-Mawardi menggambarkan hubungan ibu dengan anak-anaknya, "Kaum ibu unggul kasih sayangnya, lebih melimpah cinta kasihnya karena merekalah yang langsung melahirkannya dan memperhatikan pendidikannya, mereka manusia yang paling lembut hatinya dan paling halus jiwanya".[129]

Sejarah juga mencatat pentingnya keberadaan dan peranan ibu, sebagaimana ucapan Napoleon, "Seorang ibu yang menggoyang buaian di tangan kanannya berarti ia menggoyang dunia di tangan kirinya". Ketika ia ditanya tentang benteng terpenting yang mampu melindungi Perancis dan ditakuti oleh musuh, ia menjawab, "Ibu yang baik yang dapat melaksanakan tugasnya terhadap anak dengan sebaik-baiknya sehingga sang ibu dapat mempersembahkan orang-orang yang terbaik bagi bangsa ini, negara yang menjadi tujuan mereka, yang akan selalu memperjuangkan kebesaran agama yang mereka yakini."[130]

Demikian juga, ketika Hitler sedang mempersiapkan pasukan perang, serambi menjelaskan peran penting wanita dalam perang, ia berkata, "Bakti

---

[129] Al-Mawardi, ***Adab ad-Dunya wa ad-Din***, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), 152

[130] `Athiyah Saqar***, op. cit***., 279

terbaikmu terhadap negara adalah kebijaksanaanmu di rumah dan kesungguhanmu dalam membentuk generasi baru".[131]

Jadi ada relevansi kajian tematik dan psikologis tentang peran ibu dalam pendidikan anak. Ayat-ayat Al-Qur`an sebagai dasar normatif, petunjuk yang menjelaskan pentingnya peranan ibu bagi anak khususnya pada usia dini anak dan secara psikologis telah dibuktikan urgensi keberadaan ibu bagi anak di awal pertumbuhan dan perkembangannya.

B. Permasalahan-Permasalahan Ibu Modern dalam Pengasuhan dan Perawatan Anak serta Solusi

Banyak permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu masa kini, yang berdampak dalam pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak di usia dini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

1. Krisis ekonomi

Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah melanda Indonesia sejak akhir 1997 sampai saat ini. Akibat krisis ekonomi, berdampak pada meningkatnya jumlah pemutusan hubungan kerja (PHK), bertambahnya jumlah pengangguran, semakin mahalnya biaya hidup oleh karena harga barang yang semakin tinggi, sehingga jumlah masyarakat miskin pun semakin meningkat.

Kemiskinan menyebabkan para keluarga dari kalangan yang tidak punya, tidak dapat memenuhi kebutuhan anak akan kesehatan dan gizi dengan baik. Di samping pengetahuan mereka tentang pentingnya gizi bagi anak balita dirasa kurang, sehingga masalah kekurangan gizi (mal nutrisi) yang menimpa anak-anak Indonesia (fenomena seperti ini pun umumnya terjadi di negara-negara berkembang) membuat pertumbuhan dan perkembangan mereka

---

[131] ***Ibid.***

terhambat merupakan masalah besar yang tidak boleh dianggap remeh. Lantaran anak-anak di masa sekarang ini adalah para pemimpin negara dan bangsa di masa depan.

Padahal untuk mendapatkan generasi muda Indonesia yang berkualitas di masa mendatang, kesehatan dan gizi anak sejak usia dini perlu mendapat perhatian. Bagaimana kita bisa mendapatkan generasi muda yang berkualitas dan mampu bersaing dengan generasi muda dari negara-negara lain, kalau derajat kesehatan dan gizi balitanya tidak terpenuhi. Karena dari gizi anak balita, kualitas generasi mendatang bisa kelihatan, terutama dari segi intelektualitas dan kecerdasan.

Berdasarkan permasalahan di atas dan pembahasan dari bab II dan bab III, maka menurut penulis, *pertama*. pemberian ASI kepada anak selama dua tahun penuh atau berdasarkan musyawarah antara ayah dan ibu untuk kemaslahatan ibu dan anak (sesuai dengan Firman Allah QS. 2: 233, 31:14, 46:15); *kedua*, pemberian ASI eksklusif sejak bayi lahir hingga usia 4-6 bulan waktu minimum menurut medis dapat memperbaiki gizi dan meningkatkan kesehatan anak dan merupakan salah satu solusi bagi ibu di masa krisis ini, serta salah satu jalan keluar yang dapat menyelamatkan bangsa Indonesia dari kesulitan. Menurut hemat penulis, pemberian ASI dapat memberikan keuntungan-keuntungan berikut:

a. Anggaran biaya rumah tangga yang membengkak, akibat tuntutan pemakaian susu formula yang jauh lebih mahal dibanding ASI
b. Mengurangi atau melepaskan beban negara dari penyediaan devisa untuk impor susu industri, sementara alokasi dana untuk itu dapat digunakan untuk biaya lain yang lebih penting.
c. Melahirkan dan membentuk generasi yang berakhlak mulia, sehat lahir batin, cerdas dan penuh tanggung jawab berkat selalu minum ASI.

Berdasarkan uraian di atas, maka sudah seharusnya para ibu menyusui bayinya sendiri, selain karena naluri dan kewajiban tetapi juga karena mengetahui dengan pasti manfaat dan keuntungan pemberian ASI pada anak, komposisi ASI bagi kesehatan anak serta keuntungan psikologis dan fisiologis bagi bayi dan ibu. Dengan demikian, pemberian ASI pada anak dengan segala manfaat yang akan diperoleh baik dari segi fisik maupun psikis serta intelektual anak harus terus disosialisasikan oleh berbagai pihak yaitu masyarakat dan pemerintah.

2. Ibu bekerja

Saat ini jumlah wanita yang berada dalam angkatan kerja sudah hampir menyamai jumlah pria. Industrialisasi, urbanisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong terjadinya perubahan peran sosial budaya dari kaum wanita. Bila dulu jenis pekerjaan yang dapat dan boleh dilakukan kaum wanita amat terbatas, sekarang kondisinya sudah jauh berbeda bahkan seorang wanita dapat menduduki posisi sebagai pimpinan sebuah negara.

Gejala ini di satu pihak amat membesarkan hati karena memang dari dulu sudah timbul aspirasi dari pihak wanita untuk dapat berkembang sampai batas tertinggi dari kemampuannya. Sudah selakyaknya kebiasaan dan berbagai norma dalam kebudayaan tidak lagi menghambat kaum wanita untuk berkembang seirama dengan kaum pria.

Selain karena kemajuan, keadaan ekonomi keluarga yang rendah atau kecil juga menjadi alasan ibu bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Di mana hal itu semua menimbulkan persoalan baru yaitu siapa yang akan menggantikan peran ibu mengasuh dan merawat anak yang masih kecil jika ibu pergi bekerja.

Menghadapi kenyataan ini, maka kehadiran orang lain atau suatu lembaga yang dapat membantu ibu dalam mengasuh dan merawat anak selama ia bekerja di luar rumah sangat diperlukan. Keberadaan seorang ibu pengganti

(*surrogatemother*) dan tempat penitipan anak (TPA) menjadi satu alternatif untuk membatu ibu bekerja agar perkembangan anak baik secara fisik, psikis dan sosial masih dapat berjalan dengan baik.

a. Ibu Pendamping (*surrogate mother*)

Ibu pendamping adalah seorang yang dipercaya untuk mengasuh dan merawat anak selain ibu kandung. Seorang ibu pendamping (*surrogate mother*) yang baik memiliki kriteria antara lain:

Pertama, dan terutama adalah beragama Islam, mempunyai akhlak yang mulia dan kepribadian baik.

Kedua, memiliki minat untuk merawat dan mendidik, sekalipun anak yang dirawat dan dididiknya itu adalah anak orang lain.

Ketiga, memiliki latar belakang pendidikan umum yang memadai dan sedapat mungkin telah memperoleh pendidikan khusus untuk membina anak dalam keluarga.

Keempat, menguasai ilmu tentang kesehatan anak, pendidikan anak dalam keluarga, psikologi perkembangan yang meliputi pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, gizi, etika, sopan santun dan agama.

Kelima, dapat berkomunikasi dengan anak dan keluarganya, mempunyai keberanian mengutarakan pendapat dan mampu bermusyawarah dengan orang tua anak mengenai hal-hal yang perlu disepakati bersama atau dicarikan solusinya

Keenam, menyadari posisinya sebagai seorang pendamping yang profesional dan bukannya *baby sitter* biasa, apalagi sebagai pembantu rumah tangga (yang biasa dianggap rendah). Memiliki kepercayaan diri adalah salah satu unsur yang diperlukan oleh ibu pendamping.

Untuk masa sekarang profesi sebagai ibu pendamping makin harus dibina dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan masyarakat dewasa ini. Para orang tua hendaknya dapat memberikan kepercayaan kepada mereka mengingat mereka merupakan alternatif terbaik yang dapat dipilih sebagai tokoh pengganti ibu.

Namun demikian, bagi ibu yang bekerja perlu tetap menyadari bahwa seorang *surrogatemother* tetaplah seorang pendamping yang tidak mungkin sepenuhnya menggantikan tugas seorang ibu. Tugas pendidikan memang bisa saja sebagian digantikan oleh orang lain, tetapi tanggung jawab pendidikan yang merupakan tanggung jawab ibu tidak dapat tergantikan.

Dengan begitu seorang ibu sedapat mungkin, tetap harus menjalankan tugasnya sebagai ibu pengasuh dan pendidik anak dengan tidak membiarkan ibu pendamping mengambil alih seluruh tugas dan kewajibannya terhadap anak, karena hal itu akan mengurangi kualitas hubungan anak dengan ibu kandungnya.

b. Tempat Penitipan Anak (TPA)

Taman atau Tempat Penitipan Anak (TPA) ialah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan pengganti berupa asuhan, perawatan dan pendidikan bagi anak balita selama di tinggal ibu bekerja dan memberikan konsultasi serta bimbingan kesejahteraan keluarga kepada ibu-ibu penitip, terutama mengenai masalah anak yang dititipkan.

Tujuan dikelola atau didirikan TPA antara untuk: *pertama*, membantu ibu-ibu agar dapat bekerja dengan tenang sehingga dicapai prestasi kerja yang optimal. *Kedua*, menghindarkan anak dari kemungkinan terlantar pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosialnya secara wajar. *Ketiga*, memberikan motivasi kepada masyarakat akan pentingnya pelayanan kesejahteraan sosial bagi ibu bekerja dan anak usia dini dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.

TPA yang baik adalah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pelaksana dan pelayanan yang baik. Sarana dan prasarana yang memadai meliputi bangunan dengan ruangan yang dapat berfungsi untuk

kantor, kesehatan, tidur, makan, pendidikan, serba guna, khusus ibu penitip, konsultasi, bermain kamar mandi untuk anak dan petugas, gudang serta dapur dengan dilengkapi peralatan perkantoran, perlengkapan asrama, peralatan dapur atau rumah tangga, perlengkapan pendidikan serta alat permainan edukasi dan lain seperti air dan penerangan.Tenaga pelaksana meliputi psikolog, dokter, *social worker* (pekerja sosial), perawat, pendidik, pengasuh bayi dan perawat. Dari segi pelayanan TPA mampu memberikan pelayanan fisik di antaranya dengan menyediakan makanan bergizi dan pelayanan mental dengan memberikan permainan edukatif yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak.

Mempercayakan anak di TPA mempunyai konsekuensi yang harus diperhatikan oleh orang tua. Segi positif anak dipercayakan pada TPA, *pertama* dari segi sosialisasi anak jadi tahu dan pandai mengenai bagaimana cara berhubungan dengan anak lain, *kedua* program-program di TPA dapat mengembangkan kemampuan intelektual seperti melalui latihan-latihan terutama segi motorik anak, *ketiga* dari segi biaya biasanya lebih murah dibanding biaya membayar baby sitter di rumah.

TPA juga dapat berdampak negatif *pertama* jika perbandingan antar pengasuh dan jumlah anak yang diasuh tidak seimbang. Jumlah anak yang terlalu banyak akan berakibat hubungan pengasuhan tidak bersifat personal (pribadi) tapi jadi bersifat impersonal, hubungan batinnya menjadi kurang. *Kedua* jika program di TPA tidak matang maka anak menjadi bosan atau program yang tidak sesuai dengan minat atau bakat serta keinginan anak.

Diskursus tentang ibu yang bekerja dengan tempat penitipan anak membahas bahwa dalam hal perkembangan intelektual, anak dari keluarga kelas menengah tampaknya sama baiknya di tempat penitipan yang baik dibandingkan dengan perawatan parental di rumah (Kagan, Kearsley & Zelazo, 1978; Clarke Stewart, 1982). Anak-anak dari rumah dengan orang tua yang kurang berpendidikan yang berpenghasilan rendah mendapatkan manfaat intelektual dari pengalaman mereka di tempat penitipan, program yang

diperkaya mencegah penurunan kemampuan intelektual yang sering terjadi setelah usia dua tahun jika anak tetap tinggal di rumah (Ramey, 1981).[132]

Sedang menurut Mussen pengasuhan secara berkelompok (di tempat penitipan) dapat membangun suatu kondisi bagi perkembangan yang sehat, sama halnya dengan pengasuhan di rumah. Dengan syarat asuhan yang konsisten, interaksi sosial yang harmonis, kesempatan untuk bereksplorasi dan perbandingan anak orang dewasa dengan orang dewasa (sekitar 3: 10) agar setiap anak menerima perhatian yang cukup dan sering berinteraksi dengan orang dewasa yang tanggap.[133]

Dengan demikian, dalam melihat segi positif dan negatif TPA serta membandingkannya dengan pengasuhan anak di rumah pada akhirnya tergantung pada kualitas pengasuhnya. Baik itu pembantu, baby sitter maupun famili kita lihat sejauh mana kualitasnya bisa dipercaya atau tidak, dalam arti bisa memenuhi kebutuhan anak ditinjau dari segi kepentingan bagi tumbuh kembang fisik, mental, sosial dan spiritual anak.

Berikut ini uraian yang dapat menjadi bahan renungan atau pertimbangan bagi ibu-ibu yang bekerja untuk membuat skala prioritas terhadap peran-peran yang harus dilaksanakan.

Suatu penelitian di Amerika menunjukkan bahwa umur ketergantungan anak adalah faktor penting yang mempengaruhi tingkat partisipasi kerja ibu-ibu. Ibu-ibu yang mempunyai anak-anak berumur muda cenderung untuk tidak bekerja di luar rumah dibandingkan dengan ibu-ibu yang mempunyai anak berumur tua. Penelitian terhadap ibu-ibu di Amerika tahun 1985 menemukan bahwa persentase ibu-ibu pekerja yang mempunyai anak di bawah umur 6 tahun lebih rendah dibandingkan dengan ibu-ibu yang mempunyai anak berumur 6-12

---

[132] Rita L. Atkinson et. al, ***Pengantar Psikologi***, terj. Widjaja Kusuma, (Batam : Interaksara, t.th.), Jilid 2, 216

[133] Paul Henry Mussen, et.al., ***Perkembangan dan Kepribadian Anak***, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1988), 115

tahun. Sebagaimana hasil penelitian Engel bahwa wanita Amerika dan Jepang tidak akan bekerja bila mereka mempunyai bayi atau anak pra sekolah.[134]

Menurut Yulfita Raharjo di negara-negara yang sudah maju ada masa-masa dalam kehidupan seorang wanita disibukkan oleh urusan-urusan pribadi yaitu menikah, mengasuh anak dan sebagainya. Kemudian pada suatu saat akan kembali ke pasar kerja untuk melanjutkan karir setelah anak cukup besar untuk ditinggal.[135]

Kartini Kartono (psikolog anak) menganjurkan pada ibu agar mengurangi aktivitas yang terlalu sering di luar rumah untuk lebih mengutamakan pendidikan anak semasa usia 0-5 tahun, oleh karena kesalahan mengasuh dan mendidik pada usia ini akan sulit diperbaiki dan menimbulkan *child problem*.[136]

C. Pendidikan Ibu sebagai Kunci Utama dalam Mengoptimalkan Pendidikan Anak

Anak adalah pewaris masa depan, oleh karena itu perlu dipersiapkan secara matang untuk menghadapi segala macam tantangan kehidupan. Anak yang shaleh yang mendo`akan kedua orang tua adalah penyelamat bagi orang tuanya. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, maka kebutuhan dasar yakni nutrisi, kesehatan, emosi, kasih sayang, stimulasi, pengasuhan dan pendidikannya harus dipenuhi. Dengan demikian kaum ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup dan wawasan yang luas untuk melaksanakan tugasnya.

Dalam ajaran Islam, ibu menjadi penanggung jawab terhadap keteraturan dan keberesan rumah tangga, sebagaimana sabda nabi SAW:

---

[134]John W. Engel, "Japanese and American House Wives Attitudes Toward Employment of Women", dalam Elizabeth B. Goldsmith (***Ed***): ***Work and Family, Theory Research and Applications***, 1998, 363-370

[135] Yulfita Raharjo, "Beberapa Dilema Wanita Pekerja", ***Prisma***, tahun IV, Nomor 5, 45-51

[136]Kartini Kartono, "Pendidikan Abad 21 Pendidikan Keluarga", ***Amanah***, XII, 25 (Desember, 1997), 30

... المراة ر اعية فى بيت زوجها و مسؤولة عن راعيتها (رواه البخارى و مسلم)

"…*Ibu adalah pemimpin (penanggung jawab) masalah rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban dari tugasnya*." (HR. Bukhari & Muslim)

Tanggung jawab ibu ini sangat berat, oleh karena ia harus menjadi pendidik bagi putra-putrinya, harus menyelesaikan urusan rumah tangga dan keluarga serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul. Maka untuk itu kaum ibu harus dibekali dengan seperangkat pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan informal, formal dan non formal.

Pendidikan akan mempengaruhi pada sikap dan perilaku seseorang. Demikian juga, tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi perlakuan mereka terhadap putra-putri mereka. Semakin tinggi kesadaran ibu akan pentingnya pendidikan, semakin ia mengembangkan diri. Ibu yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mengetahui arti pentingnya pendidikan dan pengasuhan bagi perkembangan anak. Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rutter bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi dan menentukan perawatan serta pengasuhan anak, terutama dalam hal penanaman disiplin, cara pemberian makanan dan minuman, latihan kebersihan, efektivitas pemberian hadiah dan hukuman.[137]

Hasil penelitian Siti Rahayu Haditono dalam disertasinya (UGM, 1979) yang diringkas dalam majalah *Analisis Pendidikan* menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan cara mereka mengasuh anak dalam hal motif berprestasi baik dari kalangan ayah maupun ibu.[138] Tesis tersebut didukung oleh penelitian Hana Wijaya yang menegaskan bahwa pendidikan ibu berperan dalam pembentukan kepribadian anak, semakin tinggi pendidikan ibu akan semakin kuat mendorong kemandirian anak.[139]

---

[137] M.Rutter, ***Troubled Children***, (London : Penguin Education, 1975), 12

[138]Siti Rahayu Haditono, Motivasi Prestasi, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Cara Mendidik Anak pada Empat Kelompok Pekerjaan", dalam ***Analisis Pendidikan***, Jakarta, Depdikbud, 1983, Thn IV, No 1, 69-74

[139]Lihat Hana Wijaya, Suatu Studi Tentang Pola Asuhan di Kota Madya Bandung : Tentang Ketergantungan Kemandirian dan Akibatnya Terhadap Perilaku di Sekolah", ***Disertasi,*** (Bandung : Universitas Padjajaran, 1986)

Pendidikan wanita akan berimplikasi serius pada kesehatan anak, oleh karena kesehatan dan kematian anak lebih dipengaruhi oleh pendidikan ibu dibandingkan dengan pendidikan ayah. Bukti menunjukkan pendidikan yang dimiliki perempuan menyebabkan turunnya angka kematian bayi dan membaiknya status gizi anak. Pendidikan wanita juga mempengaruhi pola asih asah (*caring behavior*), ibu yang merupakan faktor determinan yang sangat menentukan tumbuh kembang anak.[140]

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih dapat memberikan stimulasi (perangsang) terhadap lingkungan fisik, sosial, emosional dan psikologis serta spiritual anak yang mendorong perkembangan anak dibanding yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah.

Pentingnya pendidikan bagi setiap orang terlebih pendidikan bagi kaum wanita sebagai pencetak, pelahir generasi masa depan, dapat dibuktikan dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur`an[141] dan Hadis yang membicarakan tentang kewajiban menuntut ilmu baik secara implisit maupun eksplisit dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan serta syair, pepatah atau kata-kata mutiara, antara lain:

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه ابن ما جه)

"*Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan*." (HR. Ibnu Majah)[142]

من كان له بنت فادبهافاحسن تاديبها وعلمها فاحسن تعلبمها واسبغ عليها من نعمة الله عز وجل التى اسبغ عليه كا نت له سترا وحجا با من النار (رواه الطبرانى)

"*Barangsiapa yang mempunyai seorang putri kemudian mendidik dan mengajarainya dengan cara yang baik serta memberinya fasilitas sesuai dengan*

---

[140]Ali Khomsan, Mendidik Perempuan adalah Mendidik Bangsa", ***Kompas,*** Senin 9 April 2001, 33

[141] Lihat QS. 2: 31-32, 3: 190-191, 10: 101, 59: 11, 88: 17-20, 96: 1-5,

[142] Ibnu Majah, ***Sunan Ibnu Majah*** , (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), Juz 1, 1

karunia Allah `Azza wa Jalla yang dilimpahkan kepadanya, niscaya (putrinya) itu dapat mendidinginya dari api neraka." (HR. Thabrani)

أيما رجل كا نت عنده وليدة فعلمها فاحسن تعليمها وادبها فاحسن تاديبها كا نت له سترا من النار (رواه ا لبخارى)

"*Siapa saja yang memiliki anak perempuan, lalu ia mengajari dan mendidiknya dengan baik, maka anak itu akan menjadi tabir yang melindunginya dari api neraka*." (HR. Bukhari)

و ليس البنت ينبت فى جنان كمثل البنت ينبت فى الفلاة

وهل يرجى لأطفال كمال اذا ارتضعوا ثدى الناقصات؟

"*Tidaklah sama tanaman yang tumbuh di taman dengan tanaman yang tumbuh di hutan. Maka bagaimana mengharapkan generasi yang sempurna, jika disusukan pada ibu yang tidak berpendidikan.*"[143]

واذا النساء نشات فى امنية رضع الرجال جهالة و حمو لا

ليس اليتيم من انتهى ابواه من هم الحياة و خلفاه دليلا

ان اليتيم هو الذى تلقى له اما تخلت و ابا مشغولا

"*Jika wanita dibiarkan tumbuh dalam keadaan bodoh (buta huruf), maka ia akan menyusukan generasi yang nantinya akan menjadi bodoh dan lalai. Tidaklah dikatakan yatim seorang yang ditinggal mati kedua orang tuanya dan dibiarkan dalam keadaan hina, tetapi yang dikatakan yatim adalah seorang yang mempunyai ibu yang tidak berpendidikan dan bapak yang selalu sibuk (di luar rumah).*"

الام مدرسة اذا اعد د تها اعد دت شعبا طيب الاعرا ق

"*Seorang ibu laksana sekolah, jika ia (dididik) dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan mempersiapkan satu generasi yang lebih baik dan kuat*."[144]

---

[143]Abdullah Nasikh Ulwan, ***Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam***, (Beirut : Dar as-Salam, 1975), Juz. I, 154

[144]Athiyah al-Abrasyi, ***al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifuha***, (Kairo : Dar al-Fikr, 1969), 136

ان البيت هو المدرسة الاولى و المصنع الاصلى لتكوين الرجال وتدين الام هو اساس حفظ الدين و الخلق والضعف الذى نجده من معضمه نشات من عدم التربية الاسلامية فى البيوت و قله تدينهن

"*Sesungguhnya rumah merupakan sekolah (tempat pendidikan) pertama dan pencentak awal dalam pembetukkan generasi. Seorang ibu yang beragama merupakan asas yang dapat menjaga agama dan akhlak. Sedangkan kelemahan (kebodohan) akan tampak pada generasi akibat dari ketiadaan pendidikan Islam dan kurangnya agama sang ibu*."[145]

Demikianlah, besar perhatian Islam terhadap pendidikan kaum ibu atau wanita sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan putra-putrinya yang notabene sebagai generasi penerus bangsa.

D. Model Aplikatif Pendidikan Ibu kepada Anak

Setelah mengetahui betapa penting arti kehadiran seorang ibu bagi anak, tanggung jawab yang besar seorang ibu dalam mendidik anak, kedudukan yang mulia dari seorang ibu tiga kali lebih tinggi dibanding ayah di hadapan anak, seorang ibu menjadi penentu ke surga dan ke nerakanya anak, ibu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak dan akhirnya ibu dapat menjadi pencentak generasi penerus bangsa yang tangguh, kuat iman, ilmu dan amal. Maka kaum wanita sepatutnya memahami hal tersebut dan perlu mempersiapkan peran keibuan sejak dini atau ketika masih gadis.

Pendidikan ibu terhadap anak secara tidak langsung dimulai sejak sebelum menikah. Persiapan-persiapan yang dilakukan adalah:

1. Persiapan fisik

Sejak dari gadis, seorang wanita hendaknya memperhatikan kesehatan fisik karena kelak akan menjalankan peran reproduksi yang sangat tergantung pada kesehatan atau kekuatan fisik, di samping itu dengan kesehatan fisik

---

[145]Abu Ubaidah, ***`Inayah al-Nisa` fi al-Hadis al-Nabawi***, (Beirut : Dar Ibn Hazm, 1994), 16

seseorang akan dapat melancarkan aktivitas sehari-hari dengan baik dalam rangka menjalankan fungsi kekhalifahan untuk memperoleh keridhaan Tuhan.

Persiapan-persiapan yang penulis pandang penting untuk diperhatikan adalah:

a. Menjaga makanan dan minuman

Seorang wanita selektif dalam memilih makanan yaitu yang mengandung empat sehat dan lima sempurna yang halal dan baik sebagaimana firman Allah surah Al-Baqarah : 172 dengan disertai mengikuti tuntunan Islam dalam makan dan minum, misalnya memulai dengan do`a, menggunaan tangan kanan, tidak berlebihan dalam makan dan minum serta menyudahinya dengan do`a.

Hal tersebut penting, karena biasanya pada usia remaja makanan dan minuman yang digemari adalah makanan cepat saji (*fast food*) seperti mie ayam, mie pangsit dan aneka minuman ringan (*soft drink*) misalnya sprit, coca cola yang bila dibandingkan dengan makanan masakan Padang, gado-gado, lotek dan minuman juice dari aneka buah seperti alpokat, melon, tomat maka gizi dan vitaminnya lebih banyak serta harganya tidak lebih tinggi dari *fast food* dan *soft drink*. Dengan demikian, bukan berarti tidak diperkenankan menkonsumsinya, hanya seseorang dapat bersikap selektif dalam memilih makanan dan minuman. Terlebih di saat sekarang, di mana peredaran narkoba di kalangan remaja begitu banyak yang akan merusak masa depan remaja dan menghancurkan bangsa.

b. Membiasakan berolah raga

Kebiasaan berolah raga termasuk hal yang dapat membuat badan sehat, segar, bergairah, tidak loyo seperti melakukan jalan kaki, lari pagi dan jogging.

2. Persiapan ilmu

Berdasarkan uraian di atas tentang pendidikan ibu sebagai kunci utama mengoptimalkan pendidikan anak bagi seorang wanita harus mempersiapkan ilmu yang akan membantu dalam melaksanakan fungsi keibuan. Pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang berkenaan dengan fardu ‘ain terutama, pengetahuan tentang tugas seorang ibu, fungsi reproduksi, kesehatan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan mengetahui ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak pada setiap fase misalnya maka ibu dapat memberikan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan dan irama perkembangan anak. Oleh karena dalam setiap perkembangannya anak memiliki kecakapan khusus yang dengan sendirinya memerlukan perlakuan khusus pula dari seorang ibu.

3. Persiapan ruhani

Seorang wanita senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berusaha menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi serta meninggalkan larangan-larangan-Nya dan berdo`a agar dikaruniai seorang pendamping yang shalih. Sebagaimana anjuran Nabi SAW agar memilih calon suami yang baik agamanya.

Setelah melakukan persiapan fisik, persiapan ilmu dan persiapan ruhani kemudian menikah. Selanjutnya dalam menjalani kehidupan berumah tangga tinggal mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipersiapkan sebelumnya sambil terus belajar dari pengalaman ketika menjalani masa kehamilan, masa melahirkan, masa menyusui dan masa-masa awal kehidupan anak.

Selanjutnya dalam proses pendididkan anak yang dilakukan ibu, metode atau cara merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan kaum ibu yang akan menunjang keberhasilan ibu dalam mendidik anak. Metode sangat erat kaitannya dengan kemapuan anak, usia anak serta situasi dan kondisi. Kesalahan, kekeliruan metode yang digunakan dalam mendidik anak akan berakibat buruk, kegagalan anak dalam belajar. Metode yang dapat diaplikasikan oleh ibu pada masa awal pertubuhan dan perkembangan anak adalah:

1. Metode Keteladanan

a). Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa *keteladanan* dasar katanya *teladan* yaitu: "(perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontoh."[146] Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah* yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.[147] Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Ashfahani, bahwa menurut beliau *al uswah* dan *al iswah* sebagaimana kata *alquduwah* dan *alqidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Sedangkan Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa uswah berarti qudwah yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud dis ini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik. Sebagaimana Firman Allah SWT:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW menjadi salah satu faktor terpenting yang membawa beliau berhasil dalam dakwah dan memimpin umat.

---

[146] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, Cet. Ke-4, 1025

[147] Lihat al-Raghib al-Isfahany, ***Mu`jam Mufradat Alfadh Al-Qur`an***, (Damsiq: dar al-Qalam, t.th.), 105, sama dengan Ibn Zakaria yang mengartikan ikutan, mengikuti yang diikut. ***Mu`jam Maqayis al-Lughah***, (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1389 H), Jilid 1, Cet. Ke-2, 105

Jadi metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh- contoh teladan yang baik kepada anak didik, agar ditiru dan dilaksanakan.[148]

b). **Landasaan Teori Metode Keteladanan**

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Quran keteladanan diistilahkan dengan kata uswah, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

"*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) pada hari akhir, serta banyak mengingat Allah". (QS.Al-Ahzab : 21)*

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1470]: "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali."(QS.Al-Mumtahanah : 4)

---

[148]Mangun Budiyanto, ***IlmuPendidikan Islam***, (Yogyakarta : Griya Santri, 2011), 139

لَقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِيهِمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ٦

Artinya : "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Al-Mumtahanah : 6)

Ayat di atas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif "hasanah" atau yang baik dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.[149]

Khusus untuk ayat pertama di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek uswah ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yag disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah,seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah.

Apabila *ittiba'* kepada Rasulullah, maka setiap pendidik / guru muslim seharusnya berusaha agar dapat menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi perserta didiknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidak-tidaknya harus berusaha ke arah itu.[150]

c). Urgensi Keteladanan dalam Pelaksanaan Pendidikan

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik

---

[149] Armai Arief, ***Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam***, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), 119

[150]Mangun Budiyanto, ***Op.Cit***.,149

kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.[151]

Metode ini sangat tepat jika digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan dari pihak pendidik/guru itu sendiri. Lebih-lebih bagi anak usia SD ke bawah, yang masih di dominasi oleh sifat-sifat imitasinya (serba meniru) terhadap apa yang didengar, dan dibuat oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. selain itu Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar juga dalam pendidikan, antara lain dalam ibadah, kesenian.

Imam Bawani menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren[152] adalah:

1. Terwujudnya keteladanan kyai
2. Kelebihan seorang iyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia lakonkan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, sesuai antara perkataan dan perbuatan.
3. Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kyai yang satu dengan yang lain, dan hubungan antara kyai dan santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya.
4. Mencuatnya kematangan output atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat, hal ini membuat lembaga pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati, dan disegani serta dicintai oleh hampir semua kalangan masyarakat luas.

Ketiga faktor di atas merupakan modal dalam mendukung lembaga pendidikan pondok pesantren.

Upaya pemaduan antara pengetahuan agama dan umum, penyelarasan antara perkataan dan perbuatan, merupakan sistem pendidikan yang perlu untuk dikembangkan, khususnya di abad ke-21 sekarang ini. Cahyadi Takariawan

---

[151] Armai Arief, ***Loc.Cit.***
[152] ***Ibid.,*** 120-122

mengemukakan bahwa faktor penyebab kenakalan anak adalah karena terjadinya krisis prinsip, qudwah dan lingkungan.[153]

Untuk menciptakan anak shaleh pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswaya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

۞ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : "*Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu membaca kitab, tidakkah kamu pikirkan?"* (QS. Al-Baqarah : 44)

Maka tepat sekali apa yang dipesankan Uyainah bin Abi Sufyan kepada guru yang mengajarkan anaknya[154]:

لِيَكُنْ اَوَّلَ اِصْلَاحِكَ لِوَلَدِى اِصْلَاحِكَ لِنَفسِكَ، فَأِنَّ عُيُوْنِهِمْ مَعْقُوْدَ ةٌ عَلَيْكَ فَالْحَسَنُ عِنْدَهُمْ مَا صَنَعْتَ وَالْقَبِيْحُ عِنْدَهُمْ مَا تَرَكْتَ

Artinya: "*Hendaklah yag pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri, karena mata anak-anak itu tertuju kepadamu. Maka apa yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan".*

Pesan Uyainah ini mempunyai hubungan yang erat dengan pentingnya metode keteladanan yang baik ini, karena guru atau pendidik menjadi sorotan mata peserta didik. Sehingga apa yang diperbuat oleh guru, apakah itu baik atau buruk akan memberi bekas yang kuat kepada peserta didik.

Dalam ayat lain Allah menyebutkan:

tbqè=yèøÿs? Ÿw $tB šcqä9qà)s? zNÏ9 (#qãZtB#uä tûïÏ%©!$# $pkš‰r'¯»tƒ
ÇÌÈ šcqè=yèøÿs? Ÿw $tB (#qä9qà)s? br& «!$# y‰YÏã $ºFø)tB uŽã9Ÿ2 ÇËÈ

---

[153] Cahyadi Takariawan, ***Pernik-pernik Rumah Tangga Islam***, (Solo : Intermedia, 2001), Cet. ke-3, 270-273

[154]Anwar Jundi, ***At-Tarbiyatul wa Binaul Ajyal fi Dlauil Islam***,(tp. : t.th., 1975), 168

Artinya :*"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat dibenci Allah bahwa kamu ucapkan apa yang tidak kamu lakukan". (*QS. Al-Shaff : 2-3)

Dalam firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi anak didiknya, sehingga anak didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

d). Cara Mempraktekkan Metode Keteladanan dalam Pendidikan dan Pengajaran

Di dalam peraktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara[155], yaitu:

1. Secara *direct* maksudnya bahwa pendidik / guru itu sendiri harus benar-benar menjadi dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya.
2. Secara *non-direct* maksudnya adalah dengan menceritakan kisah-kisah atau riwayat-riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syuhada, termasuk para nabi. Dengan mengambil kisah-kisah atau riwayat-riwayat yang demikian itu diharapkan peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai uswatun hasanah.

e). Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kelebihan dan kekurangan metode keteladanan[156] tidak bisa dilihat secara kongkrit, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. kelebihan, kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut:

---

[155] Mangun Budiyanto, ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Yogyakarta : Griya Santri , 2011), 151

[156] Armai Arief, ***Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam***, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), 122-123

1. akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah
2. akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
3. agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
4. bila dalam keteladan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik
5. terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa
6. secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
7. mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya, dan lain-lain.

b. Kekurangan atau kelemahan metode keteladanan adalah:

1. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
2. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Menguatkan pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan anak, dapat dilihat dari penelitian para ahli jiwa menegaskan bahwa sebagian besar dari kehidupan ini dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia satu kepada manusia yang lainnya, oleh karena itu menurut pakar kejiwaan sebagaimana yang dikutip Zakiah Daradjat, “manusia belajar melalui penglihatan sebanyak 83 %, melalui pendengaran 11% dan melalui sentuhan, pencicipan, penciuman sebanyak 5 %.[157]

Sebagai seorang yang dekat dengan anak dan menjadi tempat belajar, maka orang tua atau pendidik hendaklah meneladani cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam mengasuh dan bergaul dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, agar putra-putrinya nanti tumbuh dan berkembang di atas landasan akidah Islam serta prinsip-prinsip moral Qur’ani yang agung.

Agar seorang pendidik dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya baik fisik maupun psikis hendaknya ia dapat menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan keseharian dan rumah tangganya. Di mana

---

[157] Zakiah Daradjat, ***Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah***, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. ke-2, 56

nilai-nilai moral, kebaikan, kebersihan, kesehatan dan keilmuan diterapkan secara kongkrit dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian anak akan mencontoh secara langsung apa yang oleh pendidik dan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dari sinilah kepribadian yang baik, kepribadian yang bermoral atau berakhlak mulia akan tumbuh dengan sempuna. Di mana moral merupakan sokoguru suatu bangsa, sebagaimana kata penyair Syauqi[158] :

انما الأمم الأخلاق ما بقيت فان هموا ذهبت أخلاقهم ذهبوا

"Sesungguhnya eksistensi suatu bangsa atau umat tergantung pada kualitas moralnya, jika akhlak mereka rusak maka hilanglah eksistensi mereka".

2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim, atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[159] Dengan adanya prefiks pe dan sufiks an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak-anak yang berusia kecil. Karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanisfetasikan dalam kehidupannya ketika ia mulai melangkah memasuki usia remaja dan dewasa.

Membiasakan anak pada hal-hal yang baik sesuai tuntunan syari`at adalah suatu keharusan bagi setiap pendidik khususnya orangtua utamanya ibu, tujuan dari pembiasaan ini adalah agar anak didik terbiasa yang kemudian dapat tertanam

---

[158]Athiyah al-Abrasyi, ***Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,*** (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. Ke-7, 104

[159] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ***Op.Cit.,*** 129

dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi mereka pada tahap belajar selanjutnya.

Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.[160] Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan menjadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak akan menjadi seorang yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Pengamalan yang dilakukan oleh anak didik setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan pengamalan secara terus-menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas anak.

Dalam menerapkan metode pembiasaan, perlu diperhatikan syarat-syarat pemakaian metode tersebut, yaitu:

a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.
b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

---

[160] Zakiyah Darajat. ***Ilmu Jiwa Agama***. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), 61

c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
d. Pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati/kesadaran dari anak.[161]

Pada dasarnya anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaannya, oleh karena itu barang siapa yang melalaikan pendidikan anak pada masa kecilnya, maka ia akan mendapatkan kesulitan ketika harus membinanya pada masa dewasa. Maka dari itu pendidik harus membiasakan anak dengan etika yang Islami dalam aktivitas hariannya, antara lain:

a. Memulai segala sesuatu dengan membaca bismillah (do'a) dan mengakhirinya dengan membaca alhamdulillah.
b. Mengambil sesuatu, makan dan minum dengan tangan kanan, jika anak makan atau minum dengan tangan kiri, maka pindahkanlah ke tangan kanannya serta mengambil makanan yang paling mudah dijangkau tangannya (paling dekat).
c. Memakai sesuatu, misalnya pakaian, sandal, sepatu, memulai dengan bagian kanan dan melepasnya dari yang kiri.
d. Masuk ke kamar mandi mulai dengan kaki kiri dengan berdo`a dan keluar dengan kaki kanan juga dengan berdo`a.
e. Mengucapkan salam ketika bertemu orang lain.
f. Mengetuk pintu kamar orang tua sebelum masuk di tiga waktu sebelum subuh, setelah dhuhur dan setelah isya` (QS. An-Nur ; 58).
g. Membiasakan tidur miring ke kanan dengan tidak tertelungkup.
h. Membiasakan berbicara dengan bahasa yang santun dan sopan serta banyak menyebut kalimat-kalimat toyyibah (subhanallah, alhamdulillah, Allahu akbar, la ilaha illallah).
i. Membiasakan anak melakukan sendiri apa yang bisa ia kerjakan, misalnya makan, minum sendiri.

---

[161] Armai Arief, ***Op.Cit.,*** 114-115

j. Mengucapkan terima kasih bila diberi dan meminta maaf bila berbuat kesalahan.

k. Mengucapkan dan membalas salam dengan baik.

l. Selalu membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas yang dituntunkan oleh Rasulullah, misalnya membaca do'a sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah bangun tidur, sebelum masuk dan keluar kamar mandi.

3. Cerita atau kisah

Metode kisah atau cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.[162] Cerita atau kisah menjadi salah satu metode yang efektif dalam proses belajar mengajar. Muhammad Fadhil al-Jamali mengemukakan bahwa metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, oleh karena kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.[163] Bukan berarti metode kisah terlepas dari kelemahan, karena yang menyampaikan kisah adalah manusia biasa yang tidak bisa luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan, oleh karena itu kita bisa melihatnya dari dua sudut; yaitu kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan metode kisah : *Pertama* kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.[164] *Kedua* mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. *Ketiga* kisah selalu memikat, karena mengundang

---

[162] W.J.S. Poerwadarminta, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), Cet. Ke.-7, 202

[163] Fadhil Al-Jamaly, ***Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur`an***, *(*Surabaya: Bina Ilmu. 1995), 125

[164] Abdurrahman an-Nahlawi, ***Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat***, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), Cet. Ke-1, 239

pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.[165] *Keempat* dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Adapun kekurangan metode kisah *Pertama* pemahaman anak menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi dengan masalah lain. *Kedua* bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak. *Ketiga* sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kekurangan metode kisah, *pertama* pendidik harus mengetahui dan paham benar alur cerita yang disampaikan. Kedua pendidik harus menyelaraskan tema materi dengan cerita atau tema cerita dengan materi. Ketiga anak didik harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan pendidik sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai.

Cerita atau kisah dapat menjadi sarana pembinaan moral/akhlak, pembinaan tauhid serta mengasah kepekaan sosial. Metode penyampaian lewat cerita sangat tepat dan menarik untuk diterapkan, oleh karena dalam cerita, anak akan melihat atau mendengar secara langsung sejumlah tokoh atau peristiwa yang menjadi panutan, di mana nilai-nilai tersebut melekat dan terlihat mata sehingga anak dapat memahami dengan mudah dan mantap. Dengan demikain, metode cerita merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan moralitas Islam. Cerita-cerita yang disampaikan disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

Cerita-cerita mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa, maka seorang pendidik selayaknya memperbanyak kisah yang bermanfaat. Cerita yang diambil dari Al-Qur'an dan sunnah, kehidupan para salaf ash-shalih, misalnya :

a. Cerita ashabul kahfi bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman kepada Allah, cinta kepada tauhid dan benci kepada kemusyrikan.

---

[165]Ahmad Arifin, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 140

b. Cerita Nabi Isa untuk menjelaskan bahwa ia adalah hamba Allah sebagaimana anggapan kaum nasrani.
c. Kisah Nabi Yunus untuk menekankan agar selalu beristi`anah meminta tolong hanya kepada Allah saja, terlebih ketika ditimpa musibah.
d. Kisah orang-orang yang terperangkap dalam gua, yaitu kisah yang diceritakan Nabi untuk mengajarkan kepada para sahabatnya tentang bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh, seperti rida kedua orang tua, memenuhi hak-hak pemiliknya dan meninggalkan zina karena takut kepada Allah.

Cerita-cerita al-Qur'an itu mempunyai tujuan pendidikan, yaitu membentu individu-individu atau masyarakat manusia dengan nilai keislaman. Ia mendidik manusia untuk semata-mata beriman kepada Allah SWT dan rela terhadap qadha dan qadar-Nya. Ia juga menyediakan bagi orang-orang yang membaca dan mendengarnya dengan sejumlah pengetahuan dan hakikat-hakikat yang mengandung pelajaran dalam pelajaran hidup mereka dan dalam pergaulan dengan orang lain. Dengan demikian setiap pribadi akan menjalankan perannya secara baik dalam masyarakat yang baik.[166]

Sebagaimana dikatakan Syeikh Muhammad Abduh : Bahwa sesungguhnya cerita Nabi-nabi dan umat-umat yang tercantum dalam Al-Qur'anul Karim tidaklah dimaksudkan semata-mata untuk merangkaikan kejadian-kejadian secara kronologis, melainkan yang dimaksudkan adalah untuk menjadi iktibar pelajaran dan nasehat dengan menjelaskan nikmat-nikmat dan sebab-sebab yang berkaitan dengannya, supaya orang mencarinya dan menjelaskan kutukan dan sebab-sebabnya dan supaya manusia menjauhkan diri dari padanya. Apabila tujuan penyajian cerita itu demikian, maka mudah dan pantaslah susunan kejadian-kejadian dalam Al-Qur'an lebih cocok untuk mendidik dan lebih berkesan.[167]

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap

---

.[166] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, ***Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam***, (, Jakarta : IAIN Jakarta, 1985), 69-70

[167] *Ibid.,* 70

perasaan. Oleh karena itu Islam mengekploitasi cerita tersebut untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.

Bertolak dari argumentasi di atas dikatakan bahwa kisah sangat penting digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dapat mempengaruhi bahwa menarik pendengar atau penghayat kiasah untuk bersikap, berpendirian, bahkan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki kisah. Dengan demikian kisah tersebut dapat membentuk meimanan, moral, spiritual, dan sosial bagi anak, sebagai akhir dari tujuan pendidikan Islam.

Dalam Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat tentang kisah, dalam kisah tersebut merekam peristiwa-peristiwa terpenting yang pernah dialami oleh umat manusia. Rekaman peristiwa tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan manusia terhadap perilakunya dan dijadikan pelajaran dalam menjalani hidup. Selain itu juga ayat-ayat tentang kisah dalam al-Qur'an berfungsi untuk memberikan pedoman atau tuntunan hidup bagi manusia. Hal ini sesuai dengan fungsi al-Qur'an itu sendiri, yaitu dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 20 Allah Swt menjelaskan:

هذابصائرللنّاس وهدى وّرحمة لّقوم يّوقنون (الجاثية : ٢٠)

Artinya : "Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini (QS Al-Jatsiyah : 20).[168]

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang berisi kisah yaitu surat al-Baqarah ayat 30-39, ayat ini menceritakan manusia yang telah diberi kedudukan yang mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt serta diberi kekuasaan (kognitif).[169] Pada surah Lukman ayat 12-19, ayat ini menceritakan kisah Lukman ketika memberikan pelajaran kepada anaknya (afektif).[170] Dan surat Shad ayat 30-35, ayat ini menceritakan Nabi Sulaiman dan Nabi Daud sebagai hamba terbaik serta

---

[168] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an**,** ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, (jakarta: Depag RI, 1992), 421.817.

[169] Salman Harun, ***Sistem Pendidikan Islam***, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1988), Cet. 2, 352-353.

[170] Shaleh Al-Khalidy, ***Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu***, (Jakarta : Gema Insani, 1999), Jilid 3, 131-132

memberikan karunia kepada Nabi Sulaiman berupa sebuah kerajaan yang megah (psikomotorik).[171]

Cerita atau kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mengandung banyak pelajaran, hikmah ini sangat penting untuk pembentukan sikap atau perilaku yang diajarkan anak sesuai dengan pendidikan Islam. Sehingga apabila diposisikan sebagi materi dalam pendidikan Islam yang disampaikan dengan materi kisah maka sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik.

Metode ini dianggap yang terbaik dari cara-cara lain dalam mempengaruhi pola pikir anak. Karena dengan mendengar cerita anak merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan tanpa merasa dijejali. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw sejak dulu, beliau sering kali bercerita tentang kisah kaum-kaum terdahulu agar dapat diambil hikmah dan pelajaran.[172]

4. Bermain

Bermain adalah hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa pra sekolah. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepibadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak pra sekolah mempunyai nilai positif terhadap perkembangan kepibadiannya

Di dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dan pikirkan. Dengan bermain, anak sebenarnya sedang mempraktekkan keterampilan dan anak mendapatkan kepuasan dalambermain, yang berarti mengemabngkan dirinya sendiri. Dalam bermain, anak dapat mengembangkan otot kasar dan halus, meningkatkan penalaran, dan memahami keberanaan lingkungannya, membentuk daya imajinasi, daya fantasi, dan kreativitas.

Dalam kenyataan sekaran ini sering dijumpai bahwa kreativitas anak tanpa disadari telah terpasung di tengah kesibukan orang tua. Namun kegiatan bermain

---

[171] Salman Harun, ***Op.cit***, 357

[172]Muhammad Nur Abdul Hafizh**,** ***Mendidik Anak Bersama Rasulullah***, Terj., Kuswandani dkk.(Bandung: Al-Bayan, 1984), 301

bebas sering menjadi kunci pembuka bagi gudang-gudang bakat kreatif yang dimiliki setiap manusia. Bermain bagi anak berguna untuk menjelajahi dunianya, dan mengembangkan kompetensinya dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Fungsi bermain bagi anak usia dini dapat dijadikan intervensi yang jika dilaksanakn dengan tepat, baik dilengkapi dengan alat maupun tanpa alat akan sangat membantu perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan afektif pada umumnya, dan mengembangkan daya kreativitas anak.

a) Pengertian Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Filosuf Yunani, Plato, merupakan orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika melalui situasi bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak

Menurut Singer (dalam Kusantanti, 2004) mengemukakan bahwa bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan.

Bermain menurut Mulyadi (2004)[173], secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain :

1. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak
2. Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik

---

[173] Mulyadi, S., *Bermain dan Kreativitas* (Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain),(Jakarta :Papas Sinar, 2004).

3. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak
4. Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak
5. Memiliki hubungan sistematik yang khusus dengan seuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya

Banyak konsep dasar yang dapat dipelajari anak memalui aktivitas bemain. Pada usia prasekolah, anak perlu menguasai berbagai konsep dasar tentang warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, dan sebagainya. Konsep dasar ini akan lebih mudah diperoleh anak melalui kegiatan bermain.

Bermain, jika ditinjau dari sumber kegembiraannya di bagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Sedangkan jika ditinjau dari aktivitasnya, bermain dapat dibagi menjadi empat, yaitu bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif, dan bermain manipulatif. Jenis bermain tersebut juga merupakan ciri bermain pada anak usia pra sekolah dengan menekankan permainan dengan alat (balok, bola, dan sebagainya) dan drama.

b). Tahapan Perkembangan Bermain

Pada umumnya para ahli hanya membedakan atau mengkatergorikan kegiatan bermain tanpa secara jelas mengemukakan bahwa suatu jenis kegiatan bermain lebih tinggi tingkatan perkembangannya dibandingkan dengan jenis kegiatan lainnya.

a. Jean Piaget

Adapun tahapan kegiatan bermain menurut Piaget adalah sebagai berikut:

1) Permainan Sensori Motorik (± 3/4 bulan – ½ tahun)

   Bermain diambil pada periode perkembangan kognitif sensori motor, sebelum 3-4 bulan yang belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan bermain. Kegiatan ini hanya merupakan kelanjutankenikmatan yang diperoleh seperti kegiatan makan atau mengganti sesuatu. Jadi merupakan

pengulangan dari hal-hal sebelumnya dan disebut *reproductive assimilation.*

2) Permainan Simbolik (± 2-7 tahun)

Merupakan ciri periode pra operasional yang ditemukan pada usia 2-7 tahun ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura. Pada masa ini anak lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba berbagai hal berkaitan dengan konsep angka, ruang, kuantitas dan sebagainya . Seringkali anak hanya sekedar bertanya, tidak terlalu memperdulikan jawaban yang diberikan dan walaupun sudah dijawab anak akan bertanya terus. Anak sudah menggunakan berbagai simbol atau representasi benda lain. Misalnya sapu sebagai kuda-kudaan, sobekan kertas sebagai uang dan lain-lain. Bermain simbolik juga berfungsi untuk mengasimilasikan dan mengkonsolidasikan pengalaman emosional anak. Setiap hal yang berkesan bagi anak akan dilakukan kembali dalam kegiatan bermainnya.

3) Permainan Sosial yang Memiliki Aturan (± 8-11 tahun)

Pada usia 8-11 tahun anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan *games with rules* dimana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh peraturan permainan.

4) Permainan yang Memiliki Aturan dan Olahraga (11 tahun keatas)

Kegiatan bermain lain yang memiliki aturan adalah olahraga. Kegiatan bermain ini menyenangkan dan dinikmati anak-anak meskipun aturannya jauh lebih ketat dan diberlakukan secara kaku dibandingkan dengan permainan yang tergolong games seperti kartu atau kasti. Anak senang melakukan berulang-ulang dan terpacu mencapai prestasi yang sebaik-baiknya.

Jika dilihat tahapan perkembangan bermain Piaget maka dapat disimpulkan bahwa bermain yang tadinya dilakukan untuk keenangan lambat laun mempunyai tujuan untuk hasil tertantu seperti ingin menang, memperoleh hasil kerja yang baik.

b. Hurlock

Adapun tahapan perkembangan bermain mrnurut Hurlock adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Penjelajahan (*Exploratory stage*)

   Berupa kegiatan mengenai objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda disekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan sehingga anak akan mengamati setiap benda yang diraihnya.

2) Tahapan Mainan (*Toy stage*)

   Tahap ini mencapai puncknya pada usia 5-6 tahun. Antara 2-3 tahun anak biasanya hanya mengamati alat permainannya. Biasanya terjadi pada usia pra sekolah, anak-anak di Taman Kanak-Kanak biasanya bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap atau bermain seperti layaknya teman bermainnya.

3) Tahap Bermain (*Play stage*)

   Biasanya terjadi bersamaan dengan mulai masuk ke sekolah dasar. Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama kelamaan berkembang menjadi games, olahraga dan bentuk permainan lain yang dilakukan oleh orang dewasa.

4) Tahap Melamun (*Daydream stage*)

   Tahap ini diawali ketika anak mendekati masa pubertas, di mana anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan berkhayal. Biasanya khayalannya mengenai perlakuan kurang adil dari orang lain atau merasa kurang dipahami oleh orang lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami, bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan spontan, dan perasaan gembira, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, melibatkan peran aktif anak, memiliki hubungan sistematik dengan hal-hal di luar bermain (seperti perkembangan kreativitas), dan merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, serta memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya tersebut. Masa bermain pada anak

memiliki tahap-tahap yang sesuai dengan perkembangan anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dan sejalan juga dengan usia anak.

Bermain merupakan suatu dorongan fitrah yang merupakan pembawaan manusia dan tidak terbatas oleh usia. Bermain mempunyai arti yang sangat penting bagi anak, kegiatan bermain merupakan ungkapan jiwa yang benar, menyenangkan di mana di dalamnya ada semacam rekreasi jiwa yang cenderung pada kebebasan dan spontanitas yang digambarkan secara jujur. Bermain merupakan keinginan anak-anak, secara alamiah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting dan berpengaruh pada aspek fisik dan psikologis sehingga berpengaruh juga pada tinggi rendahnya prestasi anak-anak.

Dengan bermain, anak-anak mengekspresikan diri dan gejolak jiwanya. Karena itu, dengan permainan dan alat-alatnya, seseorang dapat mengetahui gejolak serta kecenderungan jiwa anak dan sekaligus dapat mengarahkannya. Dalam ajaran agama, pendidik dianjurkan untuk sering-sering bermain dengan anak. Nabi Muhammad SAW bersabda : "*Siapa yang memiliki anak, maka hendaklah ia'menjadi anak' pula* (dalam arti, hendaklah ia memahami, menjadi sahabat, dan teman bermain anaknya)".

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah berlama-lama sujud dalam shalat karena ketika salah seorang cucunya sedang "menunggangi" punggungnya, dan tidak jarang pula beliau bergegas menyelesaikan shalat hanya karena mendengar suara tangis anak.

Bermain merupakan salah satu hak asasi manusia, begitu juga pada anak usia dini. Ada banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan bermain, salah satunya adalah pengemangan kreativitas. Bermain dalam bentuk apapun, baik aktif maupun pasif, baik dengan alat maupun tanpa alat dapat menunjang ktreativitas anak dalam berbagai taraf. Disini peran orang tua untuk dapat menjadi fasilitator pengembangan kreativitas anak, dengan memfasilitasi anak agar dapat

bermain dengan cara dan alat yang tepat sesuai dengan bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak.[174]

E. Pembinaan Keberagaman Anak

Usia dini merupakan masa pembentukkan yang paling penting, karena sangat menentukan sikap dan perilaku seseorang di kemudian hari. Apabila anak pada usia dini mendapat rangsangan atau pembinaan yang tepat, maka anak tersebut akan dapat bertumbuh kembang secara baik dan optimal. Oleh karena itu,suatu hal yang penting bagi pendidik, orangtua (terutama ibu) untuk menerapkan pembinaan-pembinaan pada anak usia dini berdasarkan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

1. Pembinaan Akidah

Kata aqidah berasal dari ‘aqada yang berarti mengikat, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Secara kebahasaan akidah berarti yang diikat, disimpulkan, dikokohkan, dijanjikan. ‘Aqidah jamaknya ‘aqaid yaitu keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan dan pegangan hidupnya. Istilah tersebut indentik dengan iman (kepercayaan, keyakinan).

Akidah Islam memiliki enam aspek yaitu, keimanan pada Allah SWT, pada para malaikat-Nya, pada kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya, iman pada rasul utusan-Nya, pada hari akhir, dan iman pada ketentuan yang telah dikehendaki-Nya, apakah itu takdir atau buruk.

Seluruh aspek keimanan tersebut merupakan hal yang gaib, tidak mampu ditangkap dengan panca indra. Hal ini yang tampaknya sulit dijelaskan pada anak, dengan cara apa bisa ditanamkan enam aspek keimanan pada mereka dan

---

[174]http://deviarimariani.wordpress.com/2008/06/12/bermain-dan-kreativitas-anak-usia-dini/dunduh jam 07.30, kamis, 23 Mei 2013

bagaimana anak dapat mengekspresikan keimanan mereka? Namun apabila dipelajari proses kehidupan Rasulullah SAW dengan segala yang telah beliau ajarkan, akan diperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi. Ada beberapa pola dasar pembinaan akidah yaitu :

1. Membacakan Kalimat Tauhid pada Anak

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda :

افتحوا على صبيانكم أول كلمة لااله الا الله

Artinya: "Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan la ilaha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah)".[175]

Rahasianya adalah agar kalimat tauhid dan syi'ar masuk Islam merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang diucapkan oleh lisannya dan lafadz pertama yang difahami anak.

Tentang anjuran menyuarakan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri anak akan diuraikan pada pembahasan berikutnya. Tidak diragukan lagi, bahwa upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah bagi anak.

Mengenai pentingnya membacakan kalimat tauhid ini Abdur Razzaq menceritakan bahwa, "para sahabat Nabi SAW menyukai untuk mengajarkan kalimat la ilaha illallah kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali".[176]

2. Menanamkan Kecintaan Anak pada Allah SWT

Setiap anak pernah merasakan sebuah persoalan dalam hidupnya. Baik persoalan kejiwaannya dalam hubungan sosial bermasyarakat atau lingkungan pendidikannya. Dan setiap anak memiliki persoalan yang berbeda dengan anak yang lain. Anak pun akan mengekpresikan persoalan yang sedang dihadapi

---

[175] Abdullah Nashih Ulwan, (***Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam***), terj., Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Semarang: Asy-Syifa`, tth.), Jilid 1, 152

[176]Muhammad Nur Abdul Hafizh**,** ***Mendidik Anak Bersama Rasulullah***, Terj., Kuswandani dkk.(Bandung: Al-Bayan, 1984), 114

dengan cara yang tidak sama. Timbul pertanyaan bagaimana mengatasi persoalan dari dalam jiwa anak yang begitu beragam?

Islam memberikan jawaban yang tepat, yaitu dengan menanamkan kecintaan anak pada Zat Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Allah SWT yang akan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Yang selalu mengawasi segala apa yang manusia lakukan.

Apabila anak telah memiliki keyakinan yang kuat serta pengetahuan penciptaanya dengan baik, niscaya segala bentuk persoalan yang akan dihadapi tidak akan membuat resah. Keimanan yang sudah melekat di dalam dada mereka yang akan membuatnya mampu menghadapi persoalan hidup yang sedang dihadapinya hingga masa dewasanya kelak.

Berikut ini adalah salah satu contoh dari ulama shaleh dalam upaya membiasakan anaknya untuk mengigat Allah. Abdullah bin Mubarok berkata: “kami bersama ayah berjalan menunggang kuda, maka kata ayah : “Bertasbihlah kalian hingga pohon itu, maka kami pun bertasbih hingga pohon tersebut. Dan ketika kami lihat pohon yang lain, beliau berkata : “Sekarang bertakbirlah hingga pohon itu.”

Tergambar jelas dari contoh tersebut ayah yang dengan sadar membiasakan anak-anaknya untuk senatiasa mengingat Allah SWT dalam upaya menyiapkan generasi taqwa dan diridhai Allah SWT.

3. Menanamkan Kecintaan Anak pada Rasulullah SAW

Kecintaan pada Rasulullah SAW merupakan perwujudan bentuk persaksian umat yang kedua, yaitu kesaksian akan Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang diturunkan ke muka bumi ini. Para ulama besar terdahulu dan penerusnya memberikan perhatian yang serius dalam menanamkan kecintaan anak pada Nabi SAW yang menjadi teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Sebab apabila telah tertanam dalam jiwa anak kecintaannya pada Nabi SAW, akan menambah kecintaan anak pada Agama Allah SWT.

Hadis yang menganjurkan agar mencintai Nabi SAW adalah HR. Thabrani dari Ali r.a. bahwa Nabi SAW :

أدبوا أولادكم علي ثلاث خصال: حب نبيكم و حب ال بيته و تلاوة القران فان حملة القران فى ظل عرش الله يوم لا ظل الا ظله مع أنبيائه و اصفيائه

Artinya : "Didiklah anak-anak kamu pada tiga perkara : mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an, sebab orang-orang yang memelihara Al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci".[177]

Menanamakan kecintaan anak pada Nabi SAW dapat dilakukan dengan mengajarkan hadis pada anak, sejarah kehidupannya sehingga anak menjadikan Rasulullah SAW sebagai tokoh yang dikaguminya karena beliau memiliki budi pekerti yang agung. Sebagaimana anak-anak para sahabat telah mulai menghafal hadis sejak dini, di antaranya Mahmud bin Ar-Rabi' mulai menghafal hadis-hadis nabi SAW pada usia lima tahun.

Berikut ini adalah hadis yang menerangkan bahwa Hasan bin Ali r.a. telah menghafal satu hadis ketika masih kecil :

عن أبي العوراء السعدى ربيعة بن شيبان قال: قلت للحسن ابن على رضي الله عنهما: ماحفظت من رسول الله ص م؟ قال حفظت منه دع ما يريبك الى مالا يريبك, فان الصدق طمأنينة و الكذيب ربيبة (رواه الترميذى)

Artinya : "Dari Abu Al-Haura' As-Sa'di Rabi'ah bin Syaiban dia berkata: "Aku bertanya pada Hasan bin Ali, "Apa yang telah engkau hafal dari hadis-hadis Nabi SAW? Hasan menjawab:" Aku telah menghafal sabda beliau :"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan lakukan apa yang kamu yakini, karena sesungguhnya kejujuran itu akan membuat diri tenang dan kebohongan selamanya akan membuat kegelisahan". (HR. At-Tirmidzi)

4. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak

---

[177]Abdullah Nashih Ulwan, (***Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam***), terj., Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Semarang: Asy-Syifa`, tth.), Jilid 1, 154

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan anak-anaknya Al-Qur'an sejak kecil. Karena pengajaran Qur'an memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan akidah yang kuat pada jiwa anak. Pada saat pelajaran berlangsung, secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada suatu keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka, dan Al-Qur'an yang tengah mereka pelajari merupakan firman-firman Allah diturunkan pada utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar manusia memiliki undang-undang yang akan mengantarkannya pada kebenaran dan kebahagiaan.

Mengenai pengajaran Al-Qur'an pada anak, Al-Hafiz As-Suyuti berpendapat : "Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarakan pertama kali padanya. Ketika anak masih berjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya dan mengajaknya pada kesesatan dalam bentuk maksiat". [178]

Anak usia tiga tahun sudah dapat diajarakan Al-Qur'an sebagaimana kata Abu 'Asim: Aku pergi ke rumah Ibnu Juraij dengan membawa anakku yang saat itu masih berusia tiga tahun agar ia dapat belajar Al-Qur'an dan hadis kepadanya. Aku mengatakan: "Tidak ada masalah apabila seorang anak diajarkan Al-Qur'an dan hadis pada usia tiga tahun atau lebih. [179]

Berikut ini beberapa contoh orang-orang yang telah menghafal Al-Qur'an sejak usia dini, agar para orang tua sekarang ini mampu mengambil hikmah dan pelajaran supaya anak-anak mereka kelak memiliki semangat yang tinggi untuk dapat mengikuti jejak ulama-ulama besar terdahulu :

1. Berkata Iman Syafi'i : "Aku telah menghafal Al-Qur'an sejak usiaku masih tujuh tahun dan hafal kitab hadis Al-Muwatta' ketika aku berusia sepuluh tahun".
2. Sahl bin Abdullah At-Tustari hafal Al-Qur'an pada usia enam tahun.

---

[178] Muhammad Nur Abdul Hafizh, ***Mendidik Anak Bersama Rasulullah***, Terj., Kuswandani dkk.(Bandung: Al-Bayan, 1984), 139

[179] ***Ibid.***,146

3. Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Asbahani telah hafal Al-Qur'an pada usia lima tahun.

2. Pembinaan Ibadah

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajaranya.Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya.

Said Ramadhan al-Buthi dalam bukunya Tajribah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah halaman 40 menjelaskan hubungan antara ibadah dengan pembinaan akidah anak bahwa agar akidah anak tertanam kuat di dalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga akidahnya dapat tumbuh dengan kukuh, tegar dalam menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan.

Pembinan ibadah bagi anak terbagi dalam lima dasar pembinaan:

1. Pembinaan shalat, terdiri dari lima tahap:

   a) Perintah melaksanakan shalat

   Pada tahap pertama ini, orangtua atau pendidik mulai mengenalkan bentuk kewajiban dalam syari`at Islam, yaitu melaksanakan ibadah shalat. Cara pembinaan yang baik adalah dengan mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah. Perintah shalat ini diberikan ketika anak mulai dapat membedakan antara tangan kanan dan kirinya. Pada saat itu, anak dianggap sudah mampu melaksanakan salah satu bentuk perintah ajaran Islam ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Thabrani dari 'Abdullah ibn Habib bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila anak telah mulai _ias membedakan antara tangan kanan dan kirinya, maka suruhlah dia untuk melaksanakan shalat." (HR Abu Dawud)

   b) Mengajarkan tata cara ibadah shalat

   Setelah anak mulai dikenalkan adanya kewajiban dalam melaksanakan shalat, orang tua selaku pendidik mulai mengajarkan praktek shalat

sendiri. Anak mulai dikenalkan syarat sahnya shalat, rukunnya dan larangan-larangannya. Rasulullah SAW memberikan batasan umur tujuh tahun sebagai usia diajarkannya praktek shalat. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sibrah ibn Ma'bad al-Juhani r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila anak telah mencapai usia tujuh tahun, perintahkanlah dia untuk melaksanakan shalat, dan pada saat usianya telah mencapai sepuluh tahun, pukullah dia apabila meninggalkannya."

Meskipun Rasulullah menetapkan waktu tujuh tahun sebagai awal diajarkannya shalat, akan tetapi sejak anak mulai bisa berbicara dan bergerak dengan sempurna praktek shalat bisa disosialisasikan kepada anak baik secara verbal maupun praktek.

c) Perintah shalat dan sangsi bagi yang meninggalkannya

Setelah anak berusia sepuluh tahun, maka dimulailah pembinaan ibadah anak yang lebih khusus lagi, sampai Rasulullah pun membolehkan orang tuanya untuk memukul anak tersebut apabila ternyata dia masih belum melaksanakan shalat. Karena, pada usia sepuluh tahun, pengaruh ajakan setan untuk tidak mentaati perintah Allah sudah mulai dirasakan anak, walaupun pada saat itu, godaannya belum begitu kuat. Namun apabila anak dibiarkan saja untuk mengikuti kehendak sendiri, apakah dia mau shalat atau tidak, maka pengaruh buruk ini akan tertanam kuat dalam jiwanya. Secara perlahan watak setan ini akan mulai memasuki langkah hidupnya hingga semakin besar usia anak akan, akan semakin kuat pula watak buruk itu tertanam.

d) Membiasakan anak menghadiri shalat jum`at

Pembiasaan anak kecil untuk melaksanakan shalat Jum`at dapat memberi manfaat, antara lain: Pertama, apabila sejak usia tujuh tahun anak telah dibiasakan untuk melaksanakan shalat Jumat, maka diharapkan pada usia baligh dia sudah terbiasa melakukannya tanpa harus dipaksa lagi. Kedua, khutbah yang disampaikan dalam shalat Jumat akan dapat memberikan pengaruh yang sangat baik bagi perkembangan imannya. Ketiga, anak

akan belajar berinteraksi dan menghormati masyarakat yang mengikuti shalat Jumat.

e) Pelaksaan ibadah shalat malam

Para sahabat tidak saja membiasakan anak-anak mereka melaksanakan shalat lima waktu, namun mereka juga membiasakan anak-anak mereka melaskanakan ibadah shalat sunnah seperti shalat malam. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn ‘Abbas r.a. kataya: “Suatu hari aku bermalah di rumah bibiku Maimunah binti al-Harits, yang juga merupakan salah satu istri Nabi SAW. Malam itu Rasulullah sedang berada di rumah bibiku. Aku melihat Nabi SAW melaksanakan shalat sunnat empat raka’at. Kemudian beliau tidur. Saat tengah malam, Nabi SAW bangun kembali dan melihatku terbaring seolah aku masih tertidur. Beliau berkata: “Anak ini telah tidur.” Kemudian Nabi SAW mengambil air wudhu dan shalat malam. Aku pun segera bangkit dari tempat tidurku, berwudhu lalu berdiri di samping Rasulullah. Mengetahui aku turut shalat bersamanya, belaiu lalu memindahkan posisi berdiriku hingga berada di sebelah kanan beliau. Lalu beliau shalat lima raka’at dan dua raka’at, kemudian tidur kembali, sehingga aku pun mendengar dengkur tidur beliau. Kemudian beliau keluar menunaikan shalat subuh.

2. Pembinaan anak cinta kepada masjid

Masjid adalah padepokan tempat menempa keimanan dan ketakwaan generasi demi generasi. Oleh karena itu, seyogyanya setiap anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mempelajari al-Qur’an di masjid. Pembiasaan ini sangat penting karena dengan dibiasakan shalat di masjid, maka akan terjadi proses internalisasi shalat berjamaah dalam diri anak sehingga kelak ketika ia sudah dewasa, maka keasadaran akan pentingnya shalat berjamaah telah tertanam kokoh dalam dirinya.

Dari sudut pandang hukum Fiqh, para ulama bersepakat bahwa anak dibolehkan memasuki masjid untuk shalat berjama`ah ketika ia sudah

mampu melepaskan hajatnya sendiri dan mampu memahami tata tertib berada di dalam masjid.

3. Pembinaan ibadah puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang berhubungan erat dengan proses peningkatan ruhaniah dan jasmaniah. Dalam ibadah ini, anak akan dapat diajak untuk mengenal semakin dalam makna sejati keikhlasan kepada Allah SWT. Dengan puasa, anak tidak hanya belajar untuk menahan diri saja, tetapi juga dilatih untuk selalu bersikap sabar dan tabah.

Dalam perspektif Fiqh, anak-anak belum diwajibkan berpuasa hingga ia mencapai umur akil baligh. Tetapi para ulama terdahulu menjadikan puasa sebagai amalan yang sangat dianjurkan bagi anak-anak. Menurut Imam Syafi'i, anak-anak diperintahkan untuk berpuasa sebagai latihan ketika mereka berumur tujuh tahun hingga sepuluh tahun, sebagaimana ibadah shalat.

Para sahabat terdahulu memliki berbagai kiat untuk menjadikan ibadah puasa di mata anak-anak menjadi sesuatu yang tidak memberatkan. Mereka memberikan kapada anak-anak mereka alat untuk bermain sebagai bentuk hiburan di tengah beratnya ibadah puasa. Diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari ar-Rabi' binti Mua'wwid katanya: "Pada hari 'Asyura' Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk menyampaikan pesan kepada seluruh kaum Anshar agar mereka yang pada pagi hari masih berpuasa untuk menyempurnakan puasanya. Dan bagi mereka yang tidak berpuasa pada pagi hari itu agar berpuasa sisa hari itu. Maka kami pun melaksanakan perintah tersebut dan juga memerintahkan anak-anak kami untuk turut melaksanakannya. Kemudian kami mengajak anak-anak ke masjid dan memberi mereka sebuah permainan yang terbuat dari kain wol, agar mereka terhibur dan tidak memikirkan puasanya. Dan apabila salah satu di antara mereka menangis karena merasakan lapar, kami memberinya permainan itu hingga waktu berbuka.

Pembinaan ibadah puasa sudah bisa diperkenalkan pada anak sebelum usia tujuh tahun. Misalnya ketika bulan puasa anak diberitahukan agar tidak makan di luar rumah pada siang oleh karena kaum muslimin sedang menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Atau anak diajak untuk makan sahur dan berbuka bersama serta puasa semampu anak, dan ini pada usia empat dan lima tahun sudah dapat disosialisasikan.

4. Pembinaan ibadah haji

   Ibadah haji sama dengan rukun ibadah lainnya, tidak diwajibkan sepenuhnya pada anak, melainkan sebagai sarana untuk melatih diri mereka agar terbiasa dalam melaksanakan bentuk ibadah yang memerlukan ketahanan fisik yang kuat. Mengingat kemampuan daya tampung dan kemampuan pemerintah Saudi sangat terbatas, sehingga setiap negara diberi batas kuota maksimal jemaah haji, maka pengenalan ibadah haji kepada anak-anak dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan latihan manasik bersama bagi anak-anak siswa Taman Kanak-kanak atau Taman Bermain. Latihan tersebut di samping mengenalkan anak pada ibadah haji, juga menanamkan niatan yang kuat dalam hati untuk ber`azam melaksanakan haji kelak ia dewasa.

5. Pembinaan ibadah zakat

   Salah satu bentuk pembinaan ibadah lain adalah mengenalkan anak pada rukun ibadah yang terakhir, yaitu mengeluarkan zakat fitrah yang merupakan bentuk kewajiban setiap muslim. Tidak memandang umur atau jenis kelamin. Dengan mengeluarkan zakat ini, anak diperkenalkan pada bentuk pensucian harta dan diri. Anak akan belajar mengenal arti tolong-menolong yang merupakan kewajiban setiap

manusia. Karena harta yang dikeluarkan akan disalurkan kepada mereka yang membutuhkan.

3. Pembinaan Akhlak

Secara bahasa akhlak adalah jamak dari khuluk, khuluk berarti "budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat".[180] Menurut istilah akhlak ialah : "Suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran".[181]

Pembinaan akhlak pada anak sejak usia dini sangat penting, sebagaimana perkataan Iman Al-Ghazali: "Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya yang suci adalah permata yang mahal, kosong dari segala ukuran dan gambaran, anak selalu menerima segala yang diukirkan padanya dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya, maka apabila dia dibiasakan untuk melakukan kebaikan niscaya ia akan terbentuk seperti itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, tetapi apabila anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan seperti binatang-binatang maka ia akan sengsara dan binasa". [182]

Akhlak orang muslim merujuk pada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Berdasarkan kedua sumber tersebut ada lima dasar pembinaan akhlak kepada anak yaitu :

1. Pembinaan budi pekerti dan sopan santun, meliputi sopan santun kepada orang tua, ulama, menghormati orang yang lebih tua, etika bersaudara, bertetangga, meminta izin, makan dan lain-lain.
2. Pembinaan bersikap jujur.
3. Pembinaan menjaga rahasia.
4. Pembinaan menjaga kepercayaaan.
5. Pembinaan menjauhi sifat dengki.

---

[180] Luis Ma'luf,, ***Al-Munjid***, (Beirut: Maktabah al-Katulikiah, tth.), 194
[181] Asmaran, ***Pengantar Studi Akhlak***, (Jakarta: Rajawali Pers,1992), 3
[182] Al-Ghazali, tth. ***Ihya' Ulum al-Din***, (Kairo: Al Masyad al-Husaini, tth.), 72

Penanaman akhlak yang baik kepada anak adalah pemberian yang terbaik orang tua pada anak.

4. Pembinaan Intelektual

Akal adalah nikmat yang besar bagi manusia, melalui akal manusia bisa mengenal Allah SWT dan akallah yang membedakan manusia dengan mahluk lainnya. Pembinaan intelektual pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk pola pikir anak hingga anak dewasa kelak.

1. Menanamkan Kecintaan Anak pada Ilmu

Rasulullah SAW telah mengajarkan dasar pembinaan pertama yang dapat ditempuh seorang anak agar depannya dapat membentuk generasi yang seluruhnya mampu melaksanakan amanah Allah SWT sebagai khalifah Allah di muka bumi, yaitu dengan cara menanamkan pada mereka rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan. Nabi SAW bersabda:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله ص م : طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata:" Telah bersabda Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi tiap orang Islam". (HR. Ibnu Majah)[183]

Menuntut ilmu merupakan sebaik-baik ibadah yang akan mendekatkan seorang hamba kepada khaliknya, oleh karena itu pembinaan awal bentuk ibadah tersebut, sebagaimana kata pepatah menuntut ilmu di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu dan menuntut ilmu setelah dewasa bagaikan mengukir di atas air.

2. Membimbing Anak Menghafal Sebagian Ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW

Dalam pembinaan akidah anak, telah penulis bahas tentang pentingnya mengajarkan Al-Qur'an dan hadis pada anak. Demikian pula menghafal Al-Quran dan hadis memiliki fungsi sebagai pembentuk kecerdasan anak. Keduanya

[183]Yazid Al-Qazwini, ***Sunan Ibnu Majah***, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth.), 81

merupakan sumber pengetahuan yang akan dan menjadikanya mampu berfikir sesuai dengan petunjuk Allah.

3. Mengajak Bermain yang bersifat/bernilai Edukatif

Dengan mengajak bermain akan menimbulkan perasaan senang, gembira yang berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Selain itu untuk menimbulkan kesan bahwa belajar adalah kegiatan yang menyenangkan (*learning is fun*). Anak-anak tidak merasa dipaksa untuk belajar.

Gerakan-gerakan mengguling, melompat, berayun dan berputar-putar sangat baik bagi pertumbuhan otak. Gerakan-gerakan tersebut mempengaruhi vestibular system yang berhubungan dengan cairan otak di belakang telinga dan sangat mempengaruhi syaraf-syaraf kecerdasan.

4. Membacakan Cerita

Membacakan cerita kepada anak sejak dini akan bermanfaat untuk:

a. Melatih pendengaran, anak akan belajar untuk mendengarkan sebelum mendengar untuk belajar.
b. Menanamkan kebiasaan membaca sejak dini.
c. Merangsang keingin tahuan yang besar pada anak.
d. Kelekatan hubungan emosional ibu dengan anak, dan lain-lain.

5. Menjawab Keingintahuan Anak

Setiap anak memiliki perasaan ingin tahu yang besar. Jika setiap pertanyaan selalu mendapat jawaban denganbenar memperkuat neuro pathway (syaraf keingintahuan) anak. Sebaliknya jika setiap pertanyaan selalu tidak mendapat jawaban atau bahkan dilarang bertanya maka syaraf tadi akan melemah. Si anak akan malas atau bahkan tidak bias membuat pertanyaan. Saat anak bertanya adalah saat yang penting tepat untuk memberi pelajaran/informasi.

5. Pembinaan Jasmani

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص م: المؤمن القوي خير و أحب الي الله من المؤمن الضعيف (رواه ابن ماجه)

Artinya : "Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata : "Telah bersabda Rasulullah SAW :"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah". (H.R. Ibnu Majah).

Hadis ini menjelaskan bahwa kekuatan jasmani termasuk hal penting yang harus diperhatiakan karena dengan jasmani yang kuat seorang dapat menunaikan tugas kehidupan dengan baik. Oleh karena itu orang tua sudah seharusnya memberikan pembinaan jasmani pada anak antara lain dengan :

1. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.

   Di antara petunjuk Rasulullah dalam masalah makanan adalah menghindarkan makanan yang mengandung racun dan melarang berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Sedang dalam masalah minum adalah minum dengan dua atau tiga kali teguk serta larangan bernafas dalam bejana ketika minum sambil berdiri.

   Dalam masalah tidur Rasulullah menganjurkan tidur di atas sisi badan sebelah kanan, sebab tidur di atas sisi badan sebelah kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan.

2. Menjauhkan anak dari penyakit menular

Rasulullah SAW telah memberikan pola pembinaan anak dari penjagaan terhadap terhadap penyakit dengan cara memerintahkan kepada orang tua agar menajuhkan anak dari orang yang terkena penyakit menular. Dengan alasan yang jelas ditinjau dari ilmu kesehatan, bahwa pada saat seorang masih berusia kecil, dia memiliki ketahanan tubuh yang belum kuat dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW : "*Dari Abi Salamah, dia telah mendengar Abi Hurairah berkata: "Telah bersabda Rasulullah SAW : "Janganlah sekali-kali orang sakit mendatangi orang yang sehat*".(HR. Bukhari)[184]

3. Membiasakan anak berolah raga

---

[184] al-Fadil Al-Asqalani, 1959 M/1378 H. ***Fath al-Bari***, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Muathafa al-Halbi wa Auladihi, 1959 M/1378 H.), 354

Olah raga memiliki nilai yang berharga bagi aank. Sejak zaman Nabi SAW pun sudah dianjurkan anak untuk berenang, memanah, berkuda dan lain-lain. Di antara nilai manfaat olah raga adalah :

a. Nilai pertumbuhan fisik, dengan berolah raga seluruh anggota tubuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga.
b. Nilai pendidikan, secaar tidak langsung ketika anak berolah raga, dia akan mengenal bentuk dari benda-benda berupa alat-alat olah raga, warna, bilangan, mengetahui kekalahan dirinya ketika berlangsung pertandingan.
c. Nilai kemasyarakatan, dalam permainan olah raga khususnya dalam olah raga anak akan mulai belajar berorganisasi, bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupuk persaudaraan dan persatuan.

6. Pembinaan Perasaan dan Kejiwaan/Psikhis

Seorang anak memiliki peluang cukup besar untuk dibina perasaanya, yang selanjutnya akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa dan kepribadiannya. Maka apabila orangtua selaku pendidik mampu membinanya dengan seimbang, anak akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki keseimbangan dalam bertindak dan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun apabila orangtua tidak mampu melakukannya, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan rasa dalam jiwanya. Dan pada akhirnya sifat buruklah yang akan didapatkan dalam diri anak.

Apabila dia memiliki nilai rasa yang terlalu banyak, sang anak berkembang dalam kemanjaan. Dia akan hidup dengan perasaanya yang sangat peka. Pada akhirnya dia tidak akan mampu menghadapi masa depannya dengan baik karena hidupnya akan selalu bergantung pada orang lain. Sebaiknya apabila anak memiliki nilai rasa yang sangat sedikit sekali, dia akan terbentuk menjadi seorang yang keras hatinya bahkan kondisi seperti ini akan membentuk anak menjadi bengis dan tidak berperasaan.

1. Ciuman dan Kasih Sayang terhadap Anak

Adanya ciuman dan kasih sayang terhadap seorang anak merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat baik bagi perkembangan jiwanya. Sebab anak

akan merasakan sebuah ikatan batin yang cukup kuat dalam membina hubungan cinta kasih antara yang tua dan yang muda. Bentuk ciuman merupakan tanda kasih yang dirasakan dalam jiwa anak.

2. Pemberian Hadiah pada Anak

Pemberian hadiah memiliki pengaruh yang baik bagi setiap jiwa manusia pada umumnya. Namun pengaruh terbesar akan dirasakan oleh anak. Rasulullah SAW. sangat menganjurkan pemberian hadiah dengan menjadikannya sebagai salah satu bentuk menumbuhkan kecintaan yang tulus di antara manusia. Salah satunya dengan nasihat : "*Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya engkau akan saling mencintai"* (HR Thabrani, Al-Harbi, dan Al-Askari).

3. Membelai Kepala Anak

Rasulullah SAW. mengajarkan umatnya bagaimana mendidik serta membina anak dengan menumbuhkan padanya rasa cinta dan kasih sayang serta kelemahlembutan dengan cara mengusap kepala anak. Pada usapan tersebut anak akan merasakan sesuatu yang menentramkan hatinya, dan timbulnya perasaan khusus ketika dia merasa diperhatikan, dilindungi dan dicintai orangtuanya. Sebagaimana diriwayatkanoleh Ibnu Hibban di dalam *Zawaid*-nya dari Anas r.a. dia berkata: "Ketika Rasulullah SAW. mengunjungi orang-orang Anshar, beliau memberi salam kepada anak-anak mereka dan mengusap kepalanya."

4. Menyambut Anak dengan Baik

Hal yang terpenting dalam sebuah perjumpaan dengan anak saat berhadapan pertama kali. Maka apabila seorang bisa memberikan sambutan pertamanya dengan baik, anak akan mudah untuk diajak berbicara dan berdialog dengannya. Hatinya pun akan mulai terbuka sehingga tidak jarang seorang anak akan bercerita banyak tentang dirinya, lingkungan sekitarnya dan apa saja yang dia inginkan dengan penuh semangat. Ini semua akan terjadi apabila pada awal

perjumpaan, kita sanggup memberikan sambutan baik padanya, sehingga dengan mudah kita bisa mengajaknya untuk bermain, bercanda, dan bergembira.

7. Pembinaan Mental Bermasyarakat/Sosial

Tujuan pembinaan kemasyarakatan anak adalah agar anak dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Baik bersama orang dewasa maupun anak seusianya. Dan agar anak tidak mempunyai perasaan rendah diri yang cukup berpengaruh buruk bagi kejiwaannya. Dengan pendidikan ini, diharapkan anak dapat bersikap benar dalam pergaualannya dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam bergaul antar sesama, dalam berjual-beli, juga dalam adab kesopanan terhadap orang yang lebih dewasa.

Berikut ini adalah beberapa langkah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dalam mendidik mental anak untuk bermasyarakat:

1. Membawa Anak ke Tempat-tempat Orang-orang Dewasa

Dengan menghadiri tempat-tempat pertemuan orang dewasa, seorang anak secara bertahap dapat mengenal diri serta memahami apa yang kurang dalam dirinya. Selain itu, anak juga dapat mengambil banyak pelajaran dari majelis atau tempat pertemuan tersebut, seperti etika dalam berbicara atau dalam tanya-jawab, serta cara bergaul yang baik dengan orang yang lebih tua. Dimana hal-hal tersebut sangat berguna.

2. Memerintah Anak Melakasanakan Tugas Keluarga

Pelaksanaan suatu tugas yang diberikan oleh orangtua atau anggota keluarga yang lain, mempunyai pengaruh yang besar dalam diri seorang anak. Karena dengan demikian, ia mendapatkan pengalaman baru yang memupuk rasa percaya dirinya dalam mengerjakan segala sesuatu.

3. Membiasakan Anak Mengucapkan Salam

Seorang anak, suatu saat akan menjumpai orang lain, baik orang yang lebih dewasa ataupun anak seusianya. Maka ia membutuhkan kunci pembuka percakapan dengan mereka. Dan salam adalah pembuka percakapan yang paling efektif di antara sesama Muslim.

Berikut ini adalah contoh yang tepat dari Rasulullah SAW. beserta para sahabat, dalam mendidik sunnah salam kepada anak. Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas r.a. bahwa ia (Anas) suatu hari melewati anak-anak yang sedang bermain, kemudian ia mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, “Rasulullah SAW. selalu melaksanakan yang baru aku lakukan (mengucapkan salam kepada anak-anak).”

4. Memilihkan Anak dengan Teman yang Baik

Sudah merupakan sunnah alam dan fitrah manusia, bahwa setiap orang membutuhkan teman dan sahabat untuk saling membantu dan saling menyayangi.Maka apabila orangtua dapat memilihkan teman yang baik untuk anaknya, ia telah membuka pintu pendidikan yang baik pula untuk anaknya itu.

Seorang anak relatif sulit untuk memilih teman untuk dirinya sendiri, maka orangtua yang memang sudah berpengalaman dalam hidup, harus membantu anak untuk memilihkan teman yang dapat membantu anaknya menuju kebaikan.

5. Melatih Anak Melakukan Transaksi Jual-beli

Sesungguhnya perhatian Rasulullah SAW. daalm hal pembinaan kemasyarakatan anak mencakup segala bidang. Ini dapat terlihat dari pengarahan-pengarahan yang beliau berikan kepada anak dala segala sisi kehidupan.

Membiasakan anak untuk melakukan transaksi jual beli, dimaksudkan untuk melatih anak agar siap terjun ke masyarakatnya, dan memupuk rasa percaya dirinya dalam bermasyarakat, dan juga melatihnya untuk bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup, tidak berleha-leha dan bersantai-santai saja.

Rasulullah SAW. sendiri telah berdagang sejak kecil, dan beliau selalu berdoa untuk anak yang berdagang, semoga Allah memberkahinya dalam pengalamannya berdagang, serta dalam dagangannya itu sendiri.

6. Kehadiran Anak dalam Acara Syukuran

Kenduri adalah tempat lain, yang semestinya dihadiri oleh anak sebagai sarana pendidikan baginya. Karena dalam kenduri, anak dapat mengetahui adab berkumpul dan etika-etika lain dalam bermasyarakat, seperti etiak makan misalnya.

Oleh karena itulah, Rasulullah SAW. tidak melarang anak-anak untuk menghadiri pesta perkawinan dan pesta-pesta sejenisnya.

8. Pembinaan Etika Seksual

Islam agama yang sejak awal sangat memperhatikan pembinaan etika seks bagi anak, agar anak terhindar dari penyimpangan seksual di masa remaja, dewasa atau tuanya. Oleh karena hukuman terhadap pelanggaran seks sangat berat yaitu di dera atau dirajam, dan dibunuh. Dari itu antisipasinya sejak dini. Di antara pembinaan etika seks bagi anak adalah anjuran meminta izin di tiga waktu ketika masuk kamar orang tua, memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan wanita ketika umur sepuluh tahun, mengajarkan kepada anak adab istinja`, mengajarkan anak tentang menutup aurat, dan mengajarkan konsekuensi baligh bagi anak.

Anak Harus Minta Izin ketika Masuk ke kamar Orangtua

Anak lebih banyak berada di rumah dibandingkan dengan di sekolah atau lingkungan lainnya. Dengan banyaknya kesempatan berada di rumah, maka dengan sifat dasarnya yang cenderung memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi, yang membuat dia tidak akan pernah betah berdiam diri selama satu sampai dua jam. Sehingga dengan keaktifannya, anak akan cenderung selalu mencari tempat-tempat yang baru baginya.

Namun selaku pendidik yang baik, kita tidak bisa membiarkan saja anak yang belum balig itu hendak pergi ke mana saja ia suka. Ada satu tempat yaitu kamar orangtuanya yang tidak diperkenankan bagi anak untuk memasukinya di sembarang waktu, kecuali dia mendapatkan izin dari penghuninya, seperti waktu

sebelum shalat fajar,setelah waktu zhuhur, dan setelah isya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan Pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu, mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.(QS. An-Nur : 58)

Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menutup Aurat

Sesungguhnya mata bagi anak, merupakan jendela untuk melihat dunia luar di sekitarnya. Apa-apa yang ia lihat dengan matanya, akan direkamnya di dalam pikiran dan jiwanya dengan cepat. Dan langsung diterima begitu saja dengan daya ingatnya yang sangat kuat. Maka apabila anak telah terbiasa untuk menahan pandangannya dari pemandangan-pemandangan yang merusak atau aurat orang-orang yang berada di dalam keluarganya dan lingkungan sekitar rumah, maka dengan izin Allah, dan pengawasan-Nya, niscaya anak akan terbentuk menjadi manusia yang dapat merasakan lezatnya iman di dalam jiwanya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abdullah At-Tustari yang saat itu masih berusia kecil, yang telah tertanam dalam jiwanya keimanan yang kuat. Dia selalu berupaya menjaga pandangannya dari hal-hal yang Allah murkai, karena dia memiliki keyakinan bahwa selama hidupnya Allah selalu mengawasi gerak-geriknya. Sehingga setiap malam pun dia selalu melanturkan wirid-wirid khusus menjelang tidurnya dengan ucapan, *Allah syahidi.., Allah nazhari.., Allah*

ma'i.. (Allah menyaksikan apa yang aku lakukan.., Allah melihatku..., Allah bersamaku.)"

Firman Allah SWT:

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٣٠

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. An-Nur: 30)

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (QS. An-Nur: 31)

F. Ajaran-ajaran Islam yang Berkenaan dengan Anak yang baru lahir (Bayi)

Islam mengajarkan agar kelahiran seorang bayi disambut dengan baik dan kemudian dirawat dan diasuh agar menjadi seorang muslim yang taat dan saleh. Untuk itu perlu dilakukan beberapa hal yang ditentukan oleh agama Islam.

1. Adzan

Begitu bayi lahir, bila ia seorang laki-laki disunatkan membacakan adzan pada telinga kanan dan iqamah pada telinga kirinya, dan bila ia seorang perempuan cukup dibacakan iqamah saja baik pada telinga kanan maupun pada telinga kiri. Dengan demikian kata-kata yang pertama-tama masuk ke dalam telinganya adalah kalimat thayyibah yang akan menjadi dasar pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa.

Rasulullah bersabda:

عن أبي رافع قال: رأيت رسول الله ص م أذن فى أذن الحسن ابن علي حين ولدته فاطمة (رواه أحمد والترمذي)

"Dari Abu Rafi' katanya, "Sesungguhnya Rasulululllah SAW telah Mengadzankan pada telinga Hasan bin Ali, ketika iabaru dilahirkan oleh Fatimah". (HR.Ahmad dan Tirmidzi)

Adapun hikmah azan dan iqamah adalah sebagai berikut :

1. Azan merupakan syi'ar Islam.
2. Memberi kabar tentang Nabi Muhammad SAW.
3. Merupakan upaya untuk menjaga bayi dari tipu daya setan yang akan memulai godaanya sejak pertama kali bayi lahir.
4. Agar suara yang pertama didengar bayi adalah kalimat-kalimat Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat, yang mengawali masuknya bayi ini ke dalam Islam. Hal ini merupakan talqin (pengajaran) baginya tentang syariat Islam ketika ia memasuki dunia, sebagaimana kalimat tauhid ditalqinkan kepadanya ketika ia akan meninggal dunia.

2. Memberikan Air Susu Ibu (ASI)

Allah SWT mewajibkan seorang ibu menyusui anaknya selama dua tahun, sebagaimana firman Allah SWT:

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ
وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ
أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“ Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.(QS.Al-Baqarah: 233)

Manfaat Asi pada anak, antara lain :

1. Air susu ibu mengandung semua zat nutrisi yang dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.
2. Komposisi air susu ibu dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan bayi.
3. Air susu ibu mengandung zat-zat kekebalan (antibodi) yang akan melindungi dari berbagai jenis infeksi.
4. Air susu ibu mudah dicerna oleh bayi.

5. Air susu ibu selalu tersedia dalam suhu yang tepat dimana dan kapan saja.
6. Menyusui bayi adalah penting sekali untuk membangun ikatan batin antara ibu dan anak.

3. Tahnik (Menggosokkan Kurma (sesuatu yang manis) pada Langit-langit Mulut Bayi)

Dianjurkan bagi bayi yang baru lahir agar digosokkan dengan sesuatu yang manis pada langit-langit mulut bayi, karena Rasulullah saw men-*tahnik*-kan putera Abu Musa yang baru lahir dengan kurma.

عن ابي بردة عن أبي موسى قال :ولد لي غلام فأتيت به النبي ص م فسماه أبراهيم وحنكه بتمرة، ودعا له بالبركة، ودفعه إلي.(رواه مسلم)

Dari Abi Burdah dari Abi Musa ia berkata: "Aku telah dikarunia eorang anak, kemudian aku membawanya kepada Nabi Muhammad SAW, lalu beliau memberinama Ibrahim dan menggosok-gosok langit-langit mulutnya dengan kurma, dan mendoakan keberkahan kemudian beliau mengembalikannya padaku". (HR. Muslim)

Hikmah yang terkandung adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dengan gerakan lisan beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak, sehingga anak siap untuk menyusu dan menghisap susu secara kuat dan alami.

4. Aqiqah

Makna secara bahasa: berasal dari akar kata والعقة—والعقيق—العقيقة yang memiliki arti *rambut yang menyertai kelahiran bayi baik manusia maupun binatang.* Kemudian kata ini digunakan untuk menyebut sembelihan untuk si jabang bayi karena pada saat penyembelihan hewan aqiqah itu rambut si bayi dicukur. Secara istilah aqiqah adalah menyembelih kambing untuk anak yang baru lahir.

Pada hari ketujuh kelahiran seorang anak, disunatkan bagi orang tua atau walinya untuk melakukan ‘aqiqah, yakni menyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan.

Rasulullah saw bersabda:

الغلام مرتهن بعقيقته تذبح عنه فى اليوم السابع ويحلق رأسه ويسمى (رواه أحمد والترمذي)

“Anak yang baru lahir adalah barang titipan, sampai disembelihkan `aqiqah pada hari ketujuh kelahirannya, dicukur rambutnya dan diberi nama”.(HR.Ahmad dan Tirmidzi)

من أحب منكم أن ينسك عن ولده فليفعل عن الغلام شاتان مكافأتان وعن الجارية شاة (رواه أحمد وأبو داود والنسائي)

“Barangsiapa ingin beribadat untuk anakna hendaklah ia menyembelih untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama umurnya dan seekor kambing untuk perempuan”. (HR.Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa`i)

Binatang ‘aqiqah sama dengan keadaan binatang untuk kurban, dan tidak cacat. Daging kambing itu dibagi-bagikan kepada fakir miskin, famili, keluarga, anak yatim dan yang beraqiqah diperkenankan mengambil (memakan) makanan sekadarnya.

Hikmah disyari’atkannya akikah antara lain:

1. Salah satu bentuk pendidikan bagi anak dalam proses mengenal Allah, sebab seorang bayi memulai hidupnya, di alam dunia langsung dikenalkan dengan bentuk pengorbanan dan kesyukuran terhadap karunia Allah SWT.
2. Membiasakan diri bersifat dermawan dan menjauhi kekikiran.
3. Memperkuat ikatan persaudaraan di antara anggota masyarakat, sebab mereka berkumpul di meja-meja makan dengan penuh kegembiraan menyambut kedatangan anak baru.
4. Sebagai pembebas atau penebus jaminan. Akikah merupakan bayaran hutang anak untuk memberikan syafa’at kepada kedua orang tuanya.

5. Pemberian Nama dan Mencukur Rambut

Bersamaan dengan pelaksanaan ‘aqiqah anak yang baru lahir juga hendaknya diberi nama. Nabi Muhammad saw menganjurkan agar nama yang

dipilih untuk anak adalah nama yang baik, karena dengan nama yang baik akan memberi pengaruh positif dalam jiwa anak. Selain itu juga disunatkan mencukur sebagian rambut anak tersebut.

Sabda Rasulullah saw:

عن أبى الدرداء رضى الله عنه قال: قال رسول الله ص م:انكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم و أسماء أبائكم فأحسنوا أسماء كم (رواه أبو داود)

Dari Abu Darda` r.a. ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama ayah kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian". (HR. abu Daud)

تذبح عنه فى اليوم السابع ويحلق رأسه ويسمى (رواه أحمد والترمذي)

"Disembelikan kambing untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama". (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Rasulullah menganjurkan kepada umat Islam untuk mengambil nama-nama mereka dari nama para Nabi, Abdullah, Abdurrahman dan nama-nama lain yang dihambakan kepada Allah. Abu Dawud dan an-Nasai meriwayatkan dari Abdul Wahab al-Kasyimi ra. Katanya: Rasulullah saw pernah bersabda:

تسموا بأسماء الأنبياء، وأحب الأسماء إلى الله: عبد الله وعبد الرحمان...(الحد يث)

"Ambillah nama-nama kalian dari nama para Nabi. Nama-nama yang paling disukai Alah adalah Abdullah dan Abdurrahman…(al-hadits).

6. Khitan

Secara bahasa khitan berarti memotong kulit yang menutup kepala penis. Menurut istilah syara`, khitan adalah memotong bulatan ujung hasafah yaitu tempat pemotongan kulit penis yang pada tempat itu lahir hukum syara`. Khitan yang juga disebut *sunat* diwajibkan bagi anak laki-laki. Rasulullah saw bersabda:

روى الإمام أحمد وأبو داوود عن عشيم بن كليب عن أبيه عن جده، أنه جاء إلى النبي ص م فقال : قد أسلمت، قال: ألق عنك شعر الكافر واختتن.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud `Asyim bin Kulaib dari ayahnya dan kakeknya bahwa ia datang kepada Rasulullah SAW dan berkata:

“Saya sudah masuk Islam”, Bersabda Rasulullah SAW: “Cukur rambut kafirmu dan berkhitanlah kamu”.

ما رواه البيهقى عن جابر رضي الله عنه قال: عق رسول الله ص م عن الحسن والحسين واختتنهما لسبعة أيام.

“Sebagaimana diriwayatkan oleh Baihaqi dari Jabir, ia berkata: “Rasulullah SAW meng`aqiqahkan untuk Hasan dan Husain serta mengkhitankan keduanya setelah tujuh hari kelahirannya”.

Khitan sebaiknya dilaksanakan ketika masih kanak-kanak, sebelum seseorang berkewajiban melaksanakan syariat Islam. Hikmah khitan antara lain :

1. Khitan merupakan pangkal fitrah, syiar.
2. Khitan membedakan kaum muslimin daripada pengikut agama lainnya.
3. Khitan merupakan pernyataan ubudiyah terhadap Allah SWT ketaatan melaksanakan perintah-Nya.
4. Khitan memelihara kebersihan, menambah kesucian dan kecantikan serta meluruskan syahwat.
5. Khitan merupakan cara sehat yang memelihara seseorang dari berbagai penyakit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur`an sebagai pedoman hidup (*manhaj al-hayah*) umat Islam memberikan perhatian yang cukup pada ibu, dengan adanya 34 ayat dalam 25 surah Al-Qur`an yang menggunakan term ibu baik dengan term *al-umm* (الأم) atau *al-walidah* (الوالدة). Berbicara tentang ibu sebagai seorang yang dianugerahi oleh Allah tugas mulia yaitu kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak, kewajiban ibu memberikan ASI pada anaknya, ibu adalah seorang yang memiliki sifat-sifat keibuan (kasih sayang, perhatian, rela berkorban), ibu

adalah seorang yang dimuliakan haknya oleh anak tiga kali lebih besar dari hak ayah dalam hal berbuat baik, ibu termasuk seorang yang haram dinikahi anaknya, ibu mendapatkan bagian harta waris, istri-istri Rasulullah disebut ibu-ibu bagi orang-orang mukmin (*ummahat al-mukminin*) untuk memuliakan mereka. Artinya penunjukkan kata ibu menunjukkan inti dari segala sesuatu atau sumber dan dihubungkan dengan masalah reproduksi serta pembinaan anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan.

Tersirat dari term *al-umm* bahwa ibu berperan sebagai pendidik dan role atau model bagi anak sehingga ibu harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Dari term *ibu* juga memotivasi ibu untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya, oleh karena berbicara tentang ibu berarti berbicara tentang masa depan bangsa dan negara serta agama.

Urgensi keberadaan dan kehadiran ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak dibuktikan dari hasil penelitian psikologi bahwa masa usia dini anak adalah masa kritis, masa pembentukan fisik, pembentukan inteligensi dan pembentukkan kepribadian yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Jika keberadaan ibu tidak berfungsi maka anak akan mengalami *deprivasi maternal.*

Berdasarkan dua kajian (tematik dan psikologis) diketahui bahwa keberadaan ibu sangat berarti bagi anak di usia dini, ibu berperan sebagai pendidik dan model bagi anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang hal yang berkaitan dengan anak meliputi gizi, kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak serta ajaran-ajaran Islam mutlak diperlukan dan dipersiapkan agar ibu dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak secara optimal sesuai dengan ajaran Islam supaya terbentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang baik.

Problematika yang dihadapi sebagian ibu masa kini dalam pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. *Pertama*, krisis moneter yang berkepanjangan, berakibat pada menurunnya gizi dan kesehatan anak, maka pemberian ASI dapat menjadi salah satu solusi. *Kedua*, ibu bekerja dengan berbagai sebab sehingga waktu kebersamaan dengan anak berkurang oleh karena itu perlu kepada ibu

pendamping atau tempat penitipan anak (TPA) yang memenuhi kriteria sehingga dapat membantu sebagian tugas ibu selama bekerja, namun sifatnya hanya membantu atau sebagai pengganti sebagian tugas ibu sedangkan tanggung jawab pendidikan pada usia awal kehidupan anak tetap pada ibu. Ketiga, kurang persiapan ilmu baik yang berkenaan dengan kesehatan ibu dan anak, perkembangan anak terutama ajaran Islam yang aplikatif, maka kaum ibu atau calon ibu harus senantiasa menambah pengetahuan dan wawasan serta belajar dari pengalaman dalam mengasuh, merawat dan mendidik anak. Pendidikan ibu sebagai kunci utama dalam mengoptimalkan pendidikan anak

Model aplikatif pendidikan ibu terhadap anak dimulai sebelum seorang wanita menikah dengan melakukan persiapan-persiapan untuk menjadi seorang ibu baik secara fisik dengan selektif memilih makanan, berolah raga yang teratur agar sehat dan siap melaksanakan fungsi reproduksi, persiapan secara intelektual dengan banyak membaca tentang masalah agama, reproduksi, kesehatan, psikologi anak, sosiologi anak serta persiapan jiwa (*ruhiyah*) dengan selalu mendekat (*taqarrub*) kepada Yang Maha Kuasa dan berdo`a semoga dianugrahi pendamping yang shaleh. Setelah menikah ibu mengaplikasikan segala yang telah dipelajari yang sesuai dengan syari`at Islam, di samping terus belajar dari pengalaman disertai dengan kesungguhan, kesabaran, usaha maksimal dengan metode keteladanan, pembiasaan dan cerita adalah fondasi yang kuat dalam pembentukan fisik, psikis, kepribadian anak. Selanjutnya perhatian dan dukungan dari semua pihak -keluarga terutama ayah, masyarakat, sekolah- dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangan anak dan terhadap peran ibu, maka generasi atau pemimpin masa depan akan lahir.

Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu ruh, akal dan fisik. Oleh karena itu pendidikan anak harus memperhatikan masalah tawazun (keseimbangan) pengembangan aspek ruhiyah, aqliah (intelektualitas) dan jasmaniah. Maka pembinaan akidah, ibadah, akhlak, intelektual dan jasmani, psikis, sosial/kemasyarakatan dan etika seksual pada anak usia dinia dengan berdasar pada Al-Qur’an dan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah

sebagai modal dasar dalam mempersiapkan generasi muslim yang sempurna (insan kamil) di masa yang akan datang.

Ajaran-ajaran Islam yang berkenaan dengan anak kecil yang berimplikasi pedagogis adalah: mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri anak yang baru dilahirkan, mengosok-gosokkan kurma (sesuatu yang manis) pada langit-langit mulut bayi (tahnik), menyusui hingga usia anak dua tahun, akikah, memberi nama yang baik dan khitan.

B. Saran-saran

1. Mengingat sangat besar nilai dan pengaruh ibu bagi pendidikan anak pada usia dini, maka hendaknya ibu mendidik sendiri putra-putrinya khususnya pada usia dini anak dengan tidak mewakilkannya pada orang lain (pembantu, kerabat dan lainnya), namun jika terpaksa ibu dapat mencari seorang yang dapat membantu sebagian tugasnya dengan sangat selektif dan ibu hendaknya dapat membuat skala prioritas terhadap peran atau tugas yang diemban.
2. ASI merupakan hak asasi anak yang harus diberikan oleh kedua orang tuanya, karena itu penulis sarankan kepada pemerintah dan LSM terutama Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) yang peduli kepada nasib anak Indonesia, untuk menyusun peraturan bahwa ASI merupakan hak asasi anak dan harus diberikan minimal selama 6 bulan (ASI eksklusif).
3. Mengusahakan pemerataan kesempatan bagi kaum wanita dalam menuntut ilmu dan memahami ajaran Islam sesuai dengan kemampuan inteligensi, sosial ekonomi dan budayanya.
4. Mengusahakan keseimbangan kemajuan ibu dengan kesadaran akan kodratnya.
5. Memperluas dan memperdalam studi mengenai wanita, terutama studi tentang hukum-hukum Islam mengenai wanita berdasarkan pemahaman terhadap Al-Qur`an dan sunnah Rasul, sehingga akan lebih meyakinkan bahwa Islam memiliki konsep untuk memajukan kaum wanita dan memanfaatkan potensinya dalam pembangunan umat.

BIBLIOGRAFI

Abdullah, Abdul Hakim as- Sayyid, *Keutamaan Air Susu Ibu*, terj. Abdul Rahman B., Jakarta : Fikahati Aneska, 1993.

al-Abrasyi, Athiyah, *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifuha*, Kairo : Dar al-Fikr, 1969.

Adhim, M. Fauzil, "Bangga Menjadi Ibu", *Ummi*, edisi 8/XII/2001.

al-`Aridh, Ali Hasan, *Tarikh `Ilm at-Tafsir wa Manahij al-Mufassirun*, terj. Ahmad Akram, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2001.

Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1998.

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers,1992

al-`Asqalāni, Ahmad ibn `Ali ibn Hajar, *Fath al-Bāri*, t.t.p.: al-Maktabah as-Salafiah, t.th.

Atkinson, Rita L, et. al., *Pengantar Psikologi*, terj. Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1997.

al-`Aqqad, `Abbas Mahmud, *al-Mar`ah fi al-Islam*, Beirut : Dar al-Kutub al-Arabi, 1969.

Baidan, Nashruddin, *Tafsir bi ar-Ra`yi (Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur`an)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Bainar, *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Pustaka Cidesindo, 1998.

al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu`jam al-Muhfahras Alfaz al-Qur`an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1992.

Baswedan, Aliyah Rasyid, "Wanita dalam Perspektif Agama Islam dan Pembangunan", dalam *Wanita dalam Percakapan antar Agama*, Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1992.

BP4 Pusat, *Ibu Teladan : Sebuah Citra*, Jakarta : BP4 Pusat, 1993.

Brower, M.A.W., *Bapak Ibu Dengarlah*, Jakarta : Gramedia, 1980.

Budiyanto, Mangun, *IlmuPendidikan Islam*, Yogyakarta : Griya Santri, 2011

Coleman, James C., *Abnormal Psyhcology and Modern Life*, India : Scott, Foresman & Co, 1972.

Corsini, Raymond J. (*ed*), *Encyclopedia of Psychology*, USA : John Wiley & Sons. 1994.

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, Cet. ke-2.

--------, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta : Indah Press, 1994.

-------, "Pelatihan Calon Pelatih (TOT) Analisis Jender", *Makalah*, Jakarta, 1998/1998.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997.

al-Djamali, Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Islam*, terj. Muzayin Arifin, Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1993, Cet. ke-3.

al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudu`i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A Jamrah, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.

Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995.

Hadi, Ahmad Abdul, *al-Umm fi Al-Qur`an*, Kairo : Dar al-I`tishom, t.th.

Haditono, Siti Rahayu, "Achivement Motivation Parent`s Educational Level Child Rearing Practice in Four Occupational Troups", *Disertasi*, Yogyakarta : UGM, 1979.

_____, "Motivasi Prestasi, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Cara Mendidik Anak pada Empat Kelompok Pekerjaan", dalam *Analisis Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud, 1983, Thn IV, No 1, h. 69-74.

Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Terj., Kuswandani dkk.Bandung: Al-Bayan, 1984.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 2000.

Harun, Salman, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1988.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bakti Prima Jasa, 1997, Cet. ke-3.

Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, New York : McGraw-Hill, Inc., 1978.

Ibn Katsir, Abu al-Fida Isma`il, *Tafsir al-Qur`an al-`Adhim*, Beirut : al-Maktabah al-`Ashriyyah, 2000.

al-Isfahani, ar-Raghib, *Mu`jam Mufradat al-Alfadh al-Qur`an*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.

Jamal, Ahmad Muhammad, *Problematika Muslimah di Era Globalisasi*, terj. Qodirun Nur, Solo : Pustaka Mantik, 1995.

Jundi, Anwar, *At-Tarbiyatul wa Binaul Ajyal fi Dlauil Islam*, tp. : t.th., 1975.

Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita : Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*, Bandung : Mandar Maju, 1992, Jilid 2.

Al-Khalidy, Shaleh, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jakarta : Gema Insani, 1999, Jilid 3.

Khomsan, Ali, "Mendidik Perempuan adalah Mendidik Bangsa", *Kompas*, Senin 9 April 2001.

Lidzt, M.D., *Schizophrenia and the Family*, New York : International Universty Press Inc., 1965.

Majah, ibn, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981.

Manzhur, ibn, *Lisan al-`Arab*, Beirut : Dar as- Sadr, t.th.

Ma`luf, Lois, *al-Munjid*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1968.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir : Musthafa al-Babi Halbi wa Auladuh, 1972.

McCandless, *Children and Adolescents*, New York : Holt Rinehart and Winston, 1961.

Monks, F.J., *et al*, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Press, 2001, Cet. ke-13.

Mouly, G.J., *Psychology Effective Teaching,* New York : Holt Rinerhart Winston, 1968.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000, Edisi IV.

Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di dalam Al-Qur`an,* terj. Yaziar Radianti, Bandung : Pustaka, 1994.

Al Munawwar, Sayyid Agil Husein, dan Masykur Hakim, *I`jaz al-Qur`an dan Metodologi Tafsir,* Semarang : Toha Putra, 1994.

Mussen, H.P., *Handbooks of Research Methods in Child Development*, New Delhi : Wiley Easton Private Ltd., 1970.

---------, et.al., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1988.

Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, London : George Allen & Unwin Ltd., 1972.

Nasution, Harun, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran,* Bandung : Mizan, 1995, Cet. ke-3.

Natsir, Lies M. Marcoes, dan Johan Hendrik Meuleman, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta : INIS, 1993.

An-Nawāwi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1972, Jilid VIII.

Poli, Paul S., "Masihkah Anda Bersedia Menjadi Ibu?", dalam *Ayahbunda*, No. 18, Desember 1997.

Qutb, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, terj. Fungky Kusnaedi Timur, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.

Qutb, Sayyid, *fi Zhilāl Al-Qur`an*, Beirut : Ihya` at-Turats al-`Arabi, 1967.

ar-Razi, Fakhr, *at-Tafsir al-Kabir,* Beirut : Dar al-Fikr, t,th. Juz V.

Ridla, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th., Jilid II.

------- , *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, Bandung: Pustaka, 1986.

Rutter, M., *Troubled Children*, London : Penguin Education, 1975.

ash-Shabuni, Ali, *Rawai`ul al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam,* t.tp.: t.np., t.th.

as-Sadr, M.Baqir, "Pendekatan Tematik terhadap Al-Qur'an, "Jurnal *Ulumul Qur'an*, No.4. Vol.1,1990.

Sakti H., Perbedaan Tingkat Perkembangan Mental dan Motorik pada Bayi yang minum Air Susu Ibu (ASI) dan yang minum Pengganti Air Susu Ibu (PASI), *Skripsi*, UGM : Fakultas Psikologi, 1989.

as-Sayis, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998.

Saqor, `Athiah, *Maushu`ah : al-Usrah tahta Ri`ayah al-Islam*, Kairo : ad-Dar al-Mishriah li al-Kitab, 1990.

Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati*, Bandung : Mizan, 2000, Cet. ke-20.

_____, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung : Mizan, 1992.

_____, "Metode Tafsir : Tidak Ada yang Terbaik", *Pesantren,* No. 1/Vol. VIII/1991.

_____, *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur`an*, Bandung : Mizan, 2000.

_____, *Wawasan Al-Qur`an,* Bandung : Mizan, 1995.

Silaban, Sintong, *et al*, *Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta*, Jakarta : Dasamedia, 1993.

Soemarno, D., *Reformasi Pendidikan : Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta : Yayasan Penerus Nilai-Nilai Perjuangan 1945, 1998.

Subadio, Maria Ulfah, dan T.Q. Ihroni *(Ed), Peranan Wanita dan Kedudukan Wanita Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, !986.

asy-Syantuh, Khalid Ahmad, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1993.

Takariawan, Cahyadi, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam*, Solo : Intermedia, 2001, Cet. ke-3.

ath-Thabari, Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir, *Jami` al-Bayan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Juz 2.

Tarazi, Norma, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.

Thaha, Khairiyah Husain, *Daur al-Umm fi at-Tarbiyyah al-Atfal al-Muslim*, Jeddah : Dar al-Mujtama`, 1985.

Ubaidah, Abu, *`Inayah an-Nisa` fi al-Hadis an-Nabawi*, Beirut : Dar Ibn Hazm, 1994.

`Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Beirut : Dar as-Salam, 1978.

Wijaya, Hana , "Suatu Studi Tentang Pola Asuhan di Kota Madya Bandung : Tentang Ketergantungan Kemandirian dan Akibatnya Terhadap Perilaku di Sekolah", *Disertasi*, Bandung : Universitas Padjajaran, 1986.

Yarrow, L.J., *et al.*, Developmental Course of Parental Stimulation and its Relationship to Mastery Motivation During Infancy, *Journal of Developmental Psychology*, 1984, Vol. 2.

Yeljen, Miqdad, *At-tarbiyyah al-Islamiyyah al-Asasiyyah*, Riyadh : al-Qasim, 1986.

BIODATA PENULIS

FATHIYATURRAHMAH, M. Ag, lahir di Yogyakarta 8 Agustus 1975, adalah putri pertama dari pasangan Drs. H. Bunyamin, SH dan Hj. Umamah, BA. Menempuh pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta lulus tahun 1998, dan menempuh S2 pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, lulus tahun 2002. Profesi yang digeluti saat ini adalah dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.

Karya-karya terjemahan yang pernah dipublikasikan antara lain *Karakteristik Manhaj Al-Qur'an dalam Pembinaan Ukhti Muslimah,* Era Intermedia, Solo, 2006; *Pernikahan Penuh Berkah Ukhti Muslimah*, Era Intermedia, Solo, 2006; *Keluarga Sakinah Ukhti Muslimah*, Era Intermedia, Solo, 2006; *Gerakan Dakwah Ukhti Muslimah*, Era Intermedia, Solo, 2006.

Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan : Upaya Peningkatan Pendidikan Islam Bagi Pembinaan Anak Usia di Bawah Lima Tahun (BALITA) (Skripsi S-1) Tahun 1998,Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik dan Psikologis) (Tesis S-2) Tahun 2002, Strategi Dakwah ‘Aisyiyah Jember Dalam Memerangi Kekerasan Terhadap Istri Dalam Rumah Tangga (DIPA 2007), Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Terapi Ruqyah Syar`iyyah (Studi Kasus di Klinik Ruqyah Jln. Mt Haryono 83 Jember) (DIPA 2009), Pandangan `Aisyiah dan Muslimat NU Jember Terhadap hadits-hadits Misoginis dan Implikasinya bagi Dakwah Inklusif Gender (DIPA 2010),

Partisipasi Perempuan dalam Perumusan Fatwa Keagamaan di Indonesia (Studi Kasus pada Komisi Fatwa MUI, Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bahtsul Masa`il NU) (Diktis 2010), Etika Lingkungan dalam Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer (DIPA 2011), Tafsir Pluralisme Agama dalam Perdebatan (Studi Pemikiran Tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) dan *Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization* INSISTS) (DIPA 2012)

Kini, ia aktif mengisi kajian agama di berbagai majlis taklim khusus ibu di Kab. Jember.